

**PERAN KOTA TERNATE
SEBAGAI PUSAT PELAYANAN JASA DISTRIBUSI
TERHADAP KOTA-KOTA LAIN
DALAM WILAYAH PROVINSI MALUKU UTARA**

TESIS

IBRAHIM S. ZAKARIA

MPW 45 15 011



**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Magister**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Peran Kota Ternate Sebagai Pusat Pelayanan
Jasa Distribusi Terhadap Kota-Kota Lain Dalam
Wilayah Provinsi Maluku Utara
2. Nama Mahasiswa : Ibrahim S. Zakaria
3. NIM : MPW4515011
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Murshal Manaf, MT.


Dr. H. M. Iqbal Suhaeb, SE., MT.

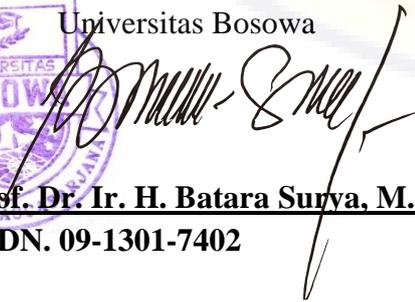
Mengetahui,

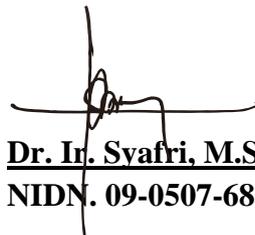
Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi

Universitas Bosowa

Perencanaan Wilayah dan Kota


Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si.
NIDN. 09-1301-7402


Dr. Ir. Syafri, M.Si.
NIDN. 09-0507-6804

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 23 April 2019

Tesis Atas Nama : Ibrahim S. Zakaria

NIM : MPW4515011

Telah diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS

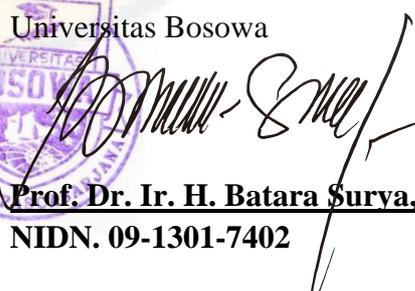
Ketua : Dr. Ir. Murshal Manaf, MT. (.....)
(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. H. M. Iqbal Suhaeb, SE., MT. (.....)
(Pembimbing II)

Anggota : 1. Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si. (.....)
2. Dr. Ir. Syafri, M.Si. (.....)

Makassar, 25 April 2019

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Bosowa


Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si.
NIDN. 09-1301-7402

PERNYATAAN KEORISINILAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Ibrahim S. Zakaria

NIM : MPW4515011

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

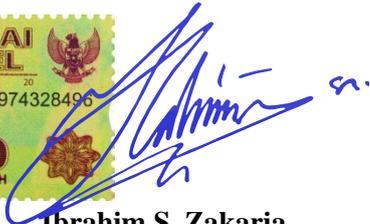
Universitas : Bosowa Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Peran Kota Ternate Sebagai Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Terhadap Kota-Kota Lain Dalam Wilayah Provinsi Maluku Utara” ini benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau secara keseluruhan tesis ini adalah merupakan duplikat, tiruan, atau hasil karya orang lain, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum dan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, 25 Maret 2019

Yang menyatakan,




Ibrahim S. Zakaria

ABSTRAK

Ibrahim Sahril Zakaria, 2019 “*Peran Kota Ternate Sebagai Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Terhadap Kota-Kota Lain dalam Wilayah Provinsi Maluku Utara*”. Dibimbing oleh : **Murshal Manaf dan Muhammad Iqbal Suhaeb**

Kota Ternate merupakan kota dengan fasilitas jasa perkotaan yang paling lengkap, sehingga fenomena tersebut seakan memberikan gambaran bahwa Kota Ternate memainkan peran sebagai pusat/simpul jasa perkotaan dibandingkan dengan kota-kota lain di wilayah Provinsi Maluku Utara. Dominasinya Kota Ternate pada sektor jasa kemudian membentuk hierarki pusat pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota disekitarnya, dan berimplikasi pada pertumbuhan ruang terbangun Kota Ternate yang semakin tinggi sementara kota-kota lain disekitarnya tumbuh dengan sangat lambat. Dominasi Kota Ternate pada sektor jasa perkotaan harus terdistribusikan secara merata ke kota-kota lain disekitarnya agar pertumbuhan menjadi berimbang dan dapat menekan disparitas pelayanan sektor jasa perkotaan di wilayah Provinsi Maluku Utara. Fenomena yang terjadi, tentunya merupakan akibat berbagai faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan, khususnya dalam aktivitas pelayanan sektor jasa distribusi perkotaan di Kota Ternate terhadap kota-kota lain disekitarnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi yang dianalisis menggunakan metode skalogram, indeks sentralitas marshall, dan deskriptif kualitatif. Serta mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan berpengaruh dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lainnya dengan analisis regresi linear berganda (software SPSS 22.0), sedangkan variabel prediktor yaitu ketepatan lokasi (X_1), ketersediaan produk (X_2), pertimbangan harga (X_3), model pelayanan (X_4), rancangan bangunan (X_5), kepuasan transaksi (X_6), akses transportasi (X_7) dengan variabel kriterium adalah pelayanan jasa distribusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Ternate berperan sebagai pusat/simpul dalam hirerarki pusat pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain disekitarnya, sementara Kota Tidore, Kota Sofifi dan Kota Jailolo berperan sebagai sub pusat pelayanan atau daerah pengaruh dari Kota Ternate. Adapun faktor-faktor yang signifikan berpengaruh dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain disekitarnya terdiri dari faktor, ketepatan lokasi yang berhubungan kuat, ketersediaan produk yang berhubungan cukup kuat, kepuasan transaksi yang berhubungan agak lemah, dan akses transportasi yang berhubungan cukup kuat.

Kata Kunci : *Pusat Pelayanan, Jasa Distribusi, Aktivitas Perdagangan, Kota Ternate.*

ABSTRACT

Ibrahim Sahril Zakaria, 2019 *"The Role of Ternate City as a Distribution Service Center for Other Cities in North Maluku Province"*. Supervised by: **Murshal Manaf and Muhammad Iqbal Suhaeb**

Ternate City is the city with the most complete urban service facilities, so the phenomenon seems to give an idea that Ternate City plays a role as the center / node of urban services compared to other cities in the North Maluku Province. The dominance of Ternate City in the service sector then formed a hierarchy of distribution service centers to the cities around it, and implicated in the growing spatial development of Ternate City which was getting higher while other cities around it grew very slowly. The dominance of Ternate City in the urban service sector must be distributed evenly to other cities around it so that growth can be balanced and can reduce the disparity of urban service sector services in the North Maluku Province. The phenomenon that occurs, of course, is due to various factors that have a significant influence, particularly in the service activities of the urban distribution service sector in Ternate against other cities around it.

The purpose of this research is to find out the role of Ternate City in the central hierarchy of distribution services which are analyzed using the scalogram method, the Marshall centrality index, and descriptive qualitative. As well as identifying factors that significantly influence the activity of the distribution services of Ternate City to other cities with multiple linear regression analysis (SPSS 22.0 software), while the predictor variables are location accuracy (X_1), product availability (X_2), price considerations (X_3), service model (X_4), building design (X_5), transaction satisfaction (X_6), transportation access (X_7) with critical variables are distribution services.

The results showed that the city of Ternate played a role as a center / node in the hierarchy of the distribution service center to other cities around it, while the City of Tidore, City of Sofifi and City of Jailolo played a role as sub-centers or areas of influence of the City of Ternate. As for the significant factors influencing the distribution services activities of Ternate City to other cities around it consist of factors, location accuracy which is strongly related, availability of related products is quite strong, satisfaction of related transactions is rather weak, and access to transportation that is related is sufficient strong.

Keywords: *Service Center, Distribution Services, Trade Activities, Ternate City.*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala Puji dan Syukur hanya bagi Allah Swt. atas Karunia dan Rahmat yang telah diberikan, serta salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. Dengan Kuasa Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir (Tesis) ini pada waktu yang telah Allah Swt. tetapkan, meskipun dengan segala kendala yang ada. Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Sains Perencanaan (M.S.P) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.

Judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Peran Kota Ternate Sebagai Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Terhadap Kota-Kota Lain dalam Wilayah Provinsi Maluku Utara”. Penelitian ini merupakan kajian yang dilakukan untuk mengetahui peran Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan berpengaruh dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan bimbingan dari segenap pihak, maka sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Oleh sebab itu, tanpa mengurangi rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Murshal Manaf, MT. selaku Pembimbing I, dan bapak Dr. H. M. Iqbal Suhaeb, SE. MT. selaku Pembimbing II yang telah bersedia membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini;
2. Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota bapak Dr. Ir. Syafri, M.Si. beserta seluruh stafnya;
3. Direktur Pascasarjana bapak Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si., beserta segenap staf dan jajarannya;
4. Bapak/Ibu Dosen Pengajar Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah berkenaan mendedikasikan ilmu yang dimiliki sehingga penulis menjadi semakin paham dengan lebih mendalam tentang ilmu perencanaan wilayah dan kota;
5. Masyarakat Kota Ternate, Tidore, Sofifi, dan Jailolo yang telah bersedia menjadi responden sehingga penulis mendapatkan data untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini;
6. Teman se-angkatan tahun 2015. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya, susah dan senangnya dalam kebersamaan yang selalu menjadi cerita tersendiri dalam kehidupan pribadi;
7. Teman-teman di Mapala 45 Makassar, HMPWK Maluku Utara-Makassar, FOKMAT Makassar, HIPMIN Makassar, yang telah banyak memberikan dukungan semangat bagi penulis;
8. Segenap keluarga besar yang ada di BTP Makassar, Tidore, Banemo, dan Sidangoli yang selalu memberikan motivasi maupun dukungan materi

sehingga penulis tak pernah merasa kesulitan dalam menempuh studi hingga selesai;

9. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta bapak Sahril Zakaria, S.Pd., dan ibu Saifa Hasan S.Pd., kakak dan adik-adikku tersayang ; Fitrihanti, Amd.Keb., Azizah S. Zakaria, S.Kep. Ns., Aswia S. Zakaria, S.Pd., Aisah S. Zakaria, dan Husni S. Zakaria, yang tak pernah putus asa memberikan dukungan baik materi, motivasi, dan juga do'a yang tulus sehingga penulis tetap teguh menjalani proses dalam menyelesaikan studi pada Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar;

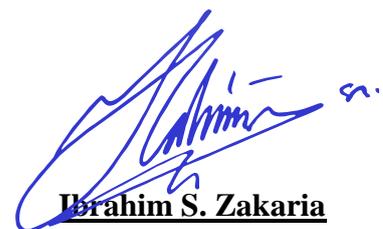
Akhir kata, penulis berharap semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah banyak membantu. Harapannya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan, serta dapat menjadi sebuah acuan dalam studi selanjutnya, terutama tentang pusat pelayanan jasa distribusi perkotaan. Aamiin.

Akhirul Qalam

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 25 Maret 2019

Penulis



Ibrahim S. Zakaria

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEORISINILAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK	xix
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Deskripsi Teori	10
1. Teori Tempat Pusat (Walter Christaller, 1933)	10

2. Teori Interaksi Keruangan (Edward Ulman, 1951)	14
3. Teori Keterkaitan Antar Wilayah (Dennis A. Rondinelli, 1985)	15
4. Teori Simpul Jasa Distribusi (Poernomosidi Hadjisarosa, 1981)	18
5. Pusat Perdagangan dan Faktor yang Mempengaruhinya	21
6. Permintaan Jasa Transportasi	25
B. Penelitian yang Relevan	26
C. Rekonstruksi Teori dan Perumusan Variabel	29
D. Kerangka Pikir dan Perumusan Hipotesis Penelitian	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	40
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	43
1. Waktu Penelitian	43
2. Lokasi Penelitian	43
C. Populasi dan Sampel	44
D. Variabel Penelitian	48
E. Jenis dan Sumber Data	50
1. Jenis Data	50
2. Sumber Data	50
F. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Observasi Lapangan	51

2.	Telaah Pustaka	52
G.	Instrumen Penelitian	52
H.	Teknik Analisis Data	53
1.	Analisis Skalogram (<i>Skala Guttman</i>)	54
2.	Analisis Indeks Sentralitas Marshall	54
3.	Analisis Deskriptif Kualitatif	55
4.	Analisis Regresi Linear Berganda	55
I.	Defenisi Operasional	57
J.	Kerangka Pembahasan	59

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A.	Aspek Fisik Dasar	61
1.	Letak Geografis dan Administratif	61
2.	Topografi dan Kemiringan Lereng	66
3.	Geologi	70
4.	Jenis Tanah	70
5.	Hidrologi	71
6.	Klimatologi	72
B.	Aspek Pola Penggunaan Lahan	73
1.	Pola Penggunaan Lahan Makro	73
2.	Pola Penggunaan Lahan Mikro	77
C.	Aspek Demografis	81
1.	Pertumbuhan dan Perkembangan Penduduk Tahun Terakhir	81

2.	Distribusi dan Kepadatan Penduduk	85
3.	Struktur Penduduk Berdasarkan Lapangan Pekerjaan	89
D.	Aspek Sosial Budaya dan Ekonomi	100
1.	Sosial Budaya Masyarakat	100
2.	Gambaran Pola Interaksi Keruangan Antar Wilayah	102
3.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	104
E.	Aspek Sarana dan Prasarana Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan.....	111
1.	Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Jasa Distribusi	111
2.	Pola Interaksi Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan	121

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A.	Analisis Hierarki Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan di Kota Ternate, Tidore, Sofifi, dan Jailolo Menggunakan Skalogram (<i>Skala Guttman</i>) dan Indeks Sentralitas Marshall	128
1.	Analisis Hierarki Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan	129
2.	Pembahasan Hasil Analisis Hierarki Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan	135
B.	Analisis Peran Kota Ternate dalam Hierarki Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan terhadap Kota Tidore, Sofifi, dan Jailolo Menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif	141

C.	Analisis Faktor-Faktor Signifikan Berpengaruh Terhadap Aktivitas Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan Di Kota Ternate, Tidore, Sofifi, dan Jailolo Menggunakan Regresi Linear Berganda	152
1.	Koefisien Persamaan Regresi	152
2.	Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	153
3.	Interpretasi Koefisien Korelasi Ganda (R)	158
4.	Pembahasan Hasil Analisis Faktor-Faktor Signifikan Berpengaruh Terhadap Aktivitas Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan	161
BAB VI PENUTUP		
A.	Kesimpulan	167
B.	Saran	168
DAFTAR PUSTAKA		170
LAMPIRAN - LAMPIRAN		
1.	Daftar Pertanyaan Penelitian (Kuesioner)	172
2.	Tabel Data <i>Input</i> Analisis Regresi Linear Berganda Menggunakan Aplikasi SPSS Microsoft Ms 22.0	175
3.	Hasil <i>Output</i> Analisi Regresi Linear Berganda Menggunakan Aplikasi SPSS Microsoft Ms 22.0 Tahun 2019	183
4.	Tabel Nilai-Nilai Distribusi t	185
RIWAYAT PENULIS		186

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 2.1. Landasan Teori, Perumusan Variabel, serta Indikator yang Diukur	33
Tabel 3.1. Jumlah Populasi dan Sampel yang Digunakan	47
Tabel 3.2. Variabel untuk Menentukan Hierarki Pusat Pelayanan Jasa Distribusi	48
Tabel 3.3. Variabel serta Indikator yang Diukur	48
Tabel 4.1. Tinggi wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL)	66
Tabel 4.2. Luas Area Berdasarkan Klasifikasi Kemiringan Lereng Pada Lokasi Penelitian Tanah 2018	68
Tabel 4.3. Rata-Rata Suhu dan Kelembaban Udara Menurut Bulan di Maluku Utara Tahun 2017	73
Tabel 4.4. Luas Penggunaan Lahan Berdasarkan Jenisnya di Provinsi Maluku Utara Tahun 2018	74
Tabel 4.5. Luas Penggunaan Lahan mikro Berdasarkan Jenisnya pada Lokasi Penelitian Tahun 2018	77
Tabel 4.6. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2016-2017	81
Tabel 4.7. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2016-2017	83
Tabel 4.8. Distribusi dan Kepadatan Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017	85

Tabel 4.9.	Distribusi dan Kepadatan Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2017	88
Tabel 4.10.	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017	90
Tabel 4.11.	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Ternate Tahun 2017	92
Tabel 4.12.	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2017	94
Tabel 4.13.	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Sofifi Tahun 2017	96
Tabel 4.14.	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Jailolo Tahun 2017	98
Tabel 4.15.	Produk Domestik Regional Bruto Kota Ternate Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2013-2017	105
Tabel 4.16.	Produk Domestik Regional Bruto Kota Tidore Kepulauan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Jutaan Rupiah) Tahun 2013-2017	107
Tabel 4.17.	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Halmahera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Jutaan Rupiah) Tahun 2013-2017	109

Tabel 4.18.	Jumlah Fasilitas Jasa Perdagangan pada Lokasi Penelitian	
	Tahun 2018	111
Tabel 4.19.	Jumlah Fasilitas Jasa Transportasi pada Lokasi Penelitian	
	Tahun 2018	116
Tabel 4.20.	Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Ketepatan Lokasi Berdasarkan Lokasi Penelitian	
	Tahun 2018	123
Tabel 4.21.	Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Ketersediaan Produk Berdasarkan Lokasi Penelitian	
	Tahun 2018	123
Tabel 4.22.	Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pertimbangan Harga Berdasarkan Lokasi Penelitian	
	Tahun 2018	124
Tabel 4.23.	Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Model Pelayanan Berdasarkan Lokasi Penelitian	
	Tahun 2018	125
Tabel 4.24.	Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Rancangan Bangunan Berdasarkan Lokasi Penelitian	
	Tahun 2018	125
Tabel 4.25.	Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kepuasan Transaksi Berdasarkan Lokasi Penelitian	
	Tahun 2018	126

Tabel 4.26. Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel
Akses Transportasi Berdasarkan Lokasi Penelitian

Tahun 2018	127
Tabel 5.1. Hasil Perhitungan Bobot Fasilitas Jasa Distribusi Perdagangan Pada Lokasi Penelitian Tahun 2018	131
Tabel 5.2. Hasil Perhitungan Indeks Sentralitas Jasa Distribusi Perdagangan Pada Lokasi Penelitian Tahun 2018	132
Tabel 5.3. Pembagian Orde Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan Pada Lokasi Penelitian Tahun 2018	134
Tabel 5.4. Hierarki Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan Pada Lokasi Penelitian Tahun 2018	134
Tabel 5.5. Hasil Analisis Koefisien Regresi Ganda Menggunakan SPSS 22.0 Tahun 2019	153

DAFTAR GRAFIK

	Hal.
Grafik 4.1. Perbandingan Persentase Luas Penggunaan Lahan di Provinsi Maluku Utara Tahun 2018	75
Grafik 4.2. Perbandingan Luas Penggunaan Lahan pada Lokasi Penelitian Tahun 2018	79
Grafik 4.3. Perbandingan Jumlah Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2016-2017	82
Grafik 4.4. Perbandingan Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2016-2017	82
Grafik 4.5. Perbandingan Jumlah Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2016-2017	84
Grafik 4.6. Perbandingan Laju Pertumbuhan Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2016-2017	84
Grafik 4.7. Persentase Distribusi Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017	86
Grafik 4.8. Kepadatan Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017	86
Grafik 4.9. Distribusi Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2017	88
Grafik 4.10. Kepadatan Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2017	89

Grafik 4.11.	Persentase Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017	90
Grafik 4.12.	Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017	91
Grafik 4.13.	Persentase Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017	91
Grafik 4.14.	Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Ternate Tahun 2017	93
Grafik 4.15.	Persentase Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Ternate Tahun 2017	93
Grafik 4.16.	Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2017	95
Grafik 4.17.	Persentase Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2017	95
Grafik 4.18.	Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Sofifi Tahun 2017	97
Grafik 4.19.	Persentase Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Sofifi Tahun 2017	97

Grafik 4.20.	Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Jailolo Tahun 2017	99
Grafik 4.21.	Persentase Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Jailolo Tahun 2017	99
Grafik 4.22.	Perbandingan Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Lapangan Usaha di Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan, dan Kabupaten Halmahera Tahun 2017	110
Grafik 5.1.	Perbandingan Produk Domestik Regional Bruto Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan, dan Kabupaten Halmahera Tahun 2017	143
Grafik 5.2.	Kepadatan Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2017	146

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1. Tiga Alternatif Tata Ruang Pusat-Pusat Christaller	13
Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	37
Gambar 3.1. Model Regresi Berganda dengan Tujuh Prediktor	56
Gambar 3.2. Bagan Kerangka Pembahasan	60
Gambar 4.1. Peta Administrasi Provinsi Maluku Utara	63
Gambar 4.2. Peta Orientasi Lokasi Penelitian	65
Gambar 4.3. Peta Topografi Lokasi Penelitian	67
Gambar 4.4. Peta Kemiringan Lereng Lokasi Penelitian	69
Gambar 4.5. Peta Tutupan Lahan Provinsi Maluku Utara	76
Gambar 4.6. Peta Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian	80
Gambar 4.7. Peta Kepadatan Penduduk Provinsi Maluku Utara	87
Gambar 4.8. Peta Sebaran Fasilitas Perdagangan Kota Ternate	112
Gambar 4.9. Peta Sebaran Fasilitas Perdagangan Kota Tidore	113
Gambar 4.10. Peta Sebaran Fasilitas Perdagangan Kota Sofifi	114
Gambar 4.11. Peta Sebaran Fasilitas Perdagangan Kota Jailolo	115
Gambar 4.12. Peta Sebaran Fasilitas Transportasi Kota Ternate	117
Gambar 4.13. Peta Sebaran Fasilitas Transportasi Kota Tidore	118
Gambar 4.14. Peta Sebaran Fasilitas Transportasi Kota Sofifi	119
Gambar 4.15. Peta Sebaran Fasilitas Transportasi Kota Jailolo	120
Gambar 5.1. Peta Pembagian Hierarki Lokasi Penelitian	138
Gambar 5.2. Peta Zona Sesar dan Pusat Gempa di Indonesia	150

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang

Kota dewasa ini memainkan peran yang sangat penting sebagai pusat pelayanan bagi wilayah yang ada disekitarnya. Dimana peran utama pusat pelayanan adalah sebagai penyuplai/distribusi barang dan jasa seperti jasa transportasi, perdagangan, keuangan dan perbankan, pendidikan, kesehatan, hiburan, kebudayaan, jasa-jasa pemerintah dan lainnya.

Teori pertumbuhan wilayah, khususnya teori sektor mengemukakan bahwa perkembangan pertumbuhan dimulai oleh sektor primer (pertanian), kemudian diikuti oleh sektor sekunder (industri manufaktur) dan sektor tersier (jasa). Namun saat ini peran kota sebagai pusat sektor jasa (tersier) lebih dominan berada pada posisi dilayani oleh sektor primer (pertanian) dari wilayah *hinterland*.

Christaller (1933) berasumsi bahwa ketika suatu kota meningkat ukurannya dalam luas dan populasi, maka jangkauan dan jumlah fungsi kota serta jumlah layanan tingkat tingginya juga semakin meningkat. Asumsi ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai apakah suatu kota dalam kedudukannya berperan sebagai pusat pelayanan ataukah sebaliknya. Tempat pusat (*central place*) yang dimaksud oleh Christaller merupakan titik dimana menjadi pusat dari aktifitas pasar, sehingga teori tersebut

berpendapat bahwa dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa konsumen akan bergerak menuju pusat tersebut.

Hadjisarosa (1981) selanjutnya mengemukakan bahwa kota yang memainkan peran sebagai sektor pelayanan jasa antar wilayah adalah lebih kepada jasa perdagangan dan jasa transportasi sebagai komponen utama jasa distribusi. Pada jasa perdagangan terjadi kegiatan jual-beli barang antara pedagang (*supply*) dengan konsumen (*demand*) yang selanjutnya berinteraksi dan membentuk harga pasar. Sementara jasa transportasi berperan sebagai alat untuk melakukan pengiriman barang dari produsen ke konsumennya.

Kota Ternate semenjak dimekarkannya Provinsi Maluku Utara pada tahun 1999, telah memainkan peran yang sangat penting dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi di kawasan Provinsi Maluku Utara pada khususnya, dimana pergerakan arus barang yang terjadi baik itu keluar ataupun masuk ke kawasan Maluku Utara selalu melalui Kota Ternate. Didukung dengan berbagai aktifitas kegiatan yang lengkap didalamnya mulai dari pelayanan transportasi darat, laut maupun udara, pelayanan perdagangan, pendidikan, rekreasi, serta kemudahan-kemudahanh informasi dan transaksi. Selain itu, didukung pula oleh konsentrasi populasi yang semakin tinggi, yang berimplikasi pada semakin meluasnya skala kawasan perkotaan. Sehingga terlihat berbanding lurus dengan jangkauan pelayanan dan jumlah fungsi pelayanannya.

Peran penting Kota Ternate dalam aktifitas perkotaan di Maluku Utara berawal dari sejarah berdirinya Kesultanan Ternate atau dikenal juga dengan Kerajaan Gapi, yang didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada tahun 1257. Kala itu Kesultanan Ternate berperan penting sebagai salah satu pusat perdagangan rempah-rempah di kawasan timur Nusantara antara abad ke-13 hingga abad ke-17. Kesultanan Ternate menikmati kegemilangan di paruh abad ke-16 berkat perdagangan rempah-rempah dan kekuatan militernya. Pada masa jaya kekuasaannya membentang mencakup wilayah Maluku, Sulawesi bagian utara, timur dan tengah, bagian selatan kepulauan Filipina hingga sejauh Kepulauan Marshall di Pasifik. Selain Ternate, di Maluku juga terdapat paling tidak 3 kerajaan lain yang memiliki pengaruh yaitu Kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo, dan Kesultanan Bacan. Kerajaan-kerajaan ini merupakan saingan Ternate dalam memperebutkan hegemoni di Maluku. Berkat perdagangan rempah-rempah Ternate menikmati pertumbuhan ekonomi yang mengesankan, dan untuk memperkuat hegemoninya di Maluku, Ternate mulai melakukan ekspansi ke daerah sekitarnya. (Amal, 2010)

Perkembangan Kota Ternate yang berawal sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Ternate, kemudian semakin berkembang dan mengambil peran penting dalam aktifitas perkotaan di kawasan Provinsi Maluku Utara. Dengan konsentrasi penduduk yang tinggi pada masa itu menjadikan Kota Ternate sebagai prioritas pembangunan berbagai sarana dan prasarana vital

seperti bandara udara, pelabuhan laut nasional, universitas, rumah sakit, pusat perbelanjaan, dan yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan gambaran wilayah Kota Ternate yang didukung dengan pendekatan teoritis seperti yang telah disebutkan diatas, maka peneliti menduga bahwa Kota Ternate merupakan pusat/simpul dari aktifitas pelayanan jasa perkotaan di kawasan Provinsi Maluku Utara, khususnya jasa distribusi perdagangan. Sebab jika diamati kecenderungan-kecenderungan saat ini peran Kota Ternate dalam aktifitas pelayanan jasa perkotaan belum dapat bersaing atau bahkan tergantikan oleh kota-kota lain yang ada disekitarnya. Namun dugaan awal tersebut perlu untuk dibuktikan secara ilmiah, bahwa apakah benar Kota Ternate saat ini berperan sebagai pusat/simpul dari seluruh aktifitas jasa perkotaan di kawasan Provinsi Maluku Utara.

Apabila memang terbukti bahwa Kota Ternate merupakan pusat/simpul jasa perkotaan, maka hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi peneliti, sebab melihat kondisi ruang Kota Ternate yang semakin padat, kebutuhan lahan terbangun semakin tinggi sementara ketersediaan lahannya justru semakin berkurang. Disisi lain, aktifitas gunung api Gamalama yang selalu aktif secara periodik, menebarkan ancaman yang nyata bagi warga Kota Ternate khususnya, sehingga berbagai aktifitas ruang didalamnya seringkali mengalami gangguan dan stagnasi. Jika dominasi Kota Ternate ini tidak dikendalikan dan dikelola dengan kebijakan yang baik, maka kedepannya daya tampung dan daya dukung Kota Ternate akan semakin

menurun yang kemudian akan berdampak pada keberlangsungan hidup manusia didalamnya. Sementara itu, wilayah lain di sekitarnya akan mengalami keterlambatan pertumbuhan serta disparitas pelayanan kawasan perkotaan dan ekonomi yang semakin mengalami kesenjangan. Sehingga dapat memicu munculnya persoalan-persoalan baru seperti kemiskinan, ketertinggalan/ keterbelakangan, kecemburuan sosial hingga konflik antar kelompok.

Harapan kedepannya, pusat pelayanan jasa dalam kawasan Provinsi Maluku Utara terdistribusi secara merata sehingga kota-kota lain disekitarnya seperti Kota Tidore, Kota Sofifi, dan Kota Jailolo juga memainkan peran yang setara dalam pelayanan sektor jasa perkotaan di Provinsi Maluku Utara. Sehingga terjadi keberimbangan dan pemerataan pembangunan khususnya pada kota-kota di sekitarnya, yang kemudian berdampak positif terhadap jangkauan pelayanan sektor jasa perkotaan ke wilayah lain yang berada dibelakangnya. Pada akhirnya diharapkan terciptanya pemerataan dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan desentralisasi pembangunan, sesuai yang diamanatkan oleh undang-undang.

Gambaran singkat diatas yang sekiranya melatarbelakangi dan memotifasi peneliti, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian tentang kedudukan dan peran Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain di sekitarnya, serta faktor-faktor yang berhubungan dan berpengaruh signifikan dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi di Kota Ternate terhadap kota-kota lain dalam kawasan Provinsi

Maluku Utara. Untuk itu, peneliti mencoba mengangkat penelitian dengan judul “Peran Kota Ternate Sebagai Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Terhadap Kota-Kota Lain dalam Wilayah Provinsi Maluku Utara”.

H. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan pada latar belakang di atas maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang signifikan berpengaruh dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara?

I. Tujuan Penelitian

Selanjutnya tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan berpengaruh dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara.

J. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis (keilmuan) diharapkan dapat menambah khazanah ilmu perencanaan terutama dibidang interaksi dan hubungan antar kota sebagai pusat pelayanan jasa distribusi.
2. Secara praktis (guna laksana) diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pembuat kebijakan terkait interaksi dan hubungan pelayanan jasa distribusi antar kota.

K. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Hal ini secara rinci dijabarkan sebagai berikut :

1. Ruang lingkup wilayah (spasial) mencakup batasan wilayah pada objek studi yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu pada Kota Ternate, Kota Tidore, Kota Sofifi, dan Kota Jailolo. Dengan pertimbangan sebagai berikut :
 - Merupakan kota/wilayah yang paling dekat dengan Kota Ternate jika dibandingkan dengan wilayah lain seperti (Halmahera Selatan, Halmahera Tengah, Halmahera Utara, Halmahera Timur, Morotai, Kepulauan Sula, dan Taliabu).
 - Terjadi interaksi keruangan yang tinggi pada kawasan tersebut dibandingkan dengan wilayah lain, khususnya dalam aspek pelayanan jasa distribusi dengan Kota Ternate sebagai pusatnya.
2. Ruang lingkup materi (substansial) mencakup batasan materi yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu terbatas pada :

- Mengetahui peran Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota di sekitarnya.
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain disekitarnya.

L. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian pembahasan, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi informasi mengenai pendahuluan laporan yang terdiri dari pemaparan latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Bagian ini berisi pembahasan mengenai teori-teori terkait yang menjadi landasan dalam melakukan kajian seperti teori tempat pusat (Christaller, 1933), teori interaksi keruangan (Ulman, 1951), teori keterkaitan antar wilayah (Rondinelli, 1985), teori simpul jasa distribusi (Hadjisarosa, 1981), dan juga penelitian yang relevan, serta kerangka pikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian tersebut berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, seperti waktu dan lokasi penelitian, jenis dan sumber

data, teknik pengumpulan data, teknik analisis, variabel penelitian, defenisi operasional, dan kerangka pembahasan.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang aspek fisik dasar seperti letak geografis dan administratif, topografi dan kelerengan, geologi, hidrologi, klimatologi, pola penggunaan lahan, dan lainnya. Juga aspek demografis, sosial budaya dan ekonomi, produk domestik regional bruto, pola interaksi keruangan antar wilayah, sarana dan prasarana pelayanan jasa distribusi perdagangan, tanggapan responden terhadap pola interaksi pelayanan jasa distribusi perdagangan, dan lain-lain.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi proses analisis yang meliputi langkah-langkah dalam melakukan analisis baik data primer maupun data sekunder untuk mengetahui peran Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi, serta faktor yang signifikan berpengaruh dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain.

BAB VI PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan mengenai pembahasan pada bab sebelumnya tentang peran Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi, serta faktor yang signifikan berpengaruh dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain disekitarnya, dan juga saran/rekomendasi yang ditawarkan sebagai resolusinya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Teori Tempat Pusat (Walter Christaller, 1933)

Teori tempat pusat (*central place*) dicetuskan oleh Walter Christaller sebagai seorang analis tata ruang Jerman. Teori ini menjelaskan bagaimana susunan dari besaran kota, jumlah kota, dan distribusinya di dalam satu wilayah. Bunyi teorinya sebagai berikut : “...*Jika persebaran penduduk dan daya belinya sama baiknya dengan bentang alam, sumber dayanya, dan fasilitas tranportasinya, semuanya sama/seragam, lalu pusat-pusat pemukiman menyediakan layanan yang sama, menunjukkan fungsi yang serupa, dan melayani area yang sama besar, maka hal tersebut akan membentuk kesamaan jarak antara satu pusat pemukiman dengan pusat pemukiman lainnya...*”.

Berikut ini asumsi – asumsi Christaller dalam penyusunan teorinya :

- Konsumen menanggung ongkos angkutan, maka jarak ke tempat pusat dinyatakan dalam biaya dan waktu.
- Jangkauan (*range*) suatu barang ditentukan oleh jarak yang dinyatakan dalam biaya dan waktu.
- Konsumen memilih tempat pusat yang paling dekat untuk mendapatkan barang dan jasa.
- Kota-kota berfungsi sebagai tempat pusat bagi wilayah disekitarnya.

- Wilayah tersebut adalah suatu dataran yang rata, mempunyai ciri-ciri ekonomis sama dan penduduknya juga tersebar secara merata.

Model Christaller ini merupakan suatu sistem geometri yang menjelaskan model area perdagangan heksagonal dengan menggunakan jangkauan atau luas pasar dari setiap komoditi yang dinamakan *range* dan *threshold*. *Range* (jangkauan) adalah jarak yang perlu ditempuh untuk mendapatkan kebutuhannya. Sementara *threshold* (ambang penduduk) Jumlah minimal penduduk untuk dapat mendukung suatu penawaran jasa.

Tempat pusat yang menyediakan barang dan jasa untuk wilayah disekelilingnya membentuk sebuah hierarki. Makin tinggi tingkat barang dan jasa, makin besar *range*-nya dari penduduk di tempat kecil. Hierarki tersebut dapat disusun berdasarkan jarak, ukuran dan fungsi permukiman dengan asumsi berikut :

- a. Semakin besar permukiman dalam jumlah, semakin sedikit jumlah mereka jadinya. Contohnya ada banyak desa-desa kecil, tetapi hanya sedikit kota-kota besar.
- b. Semakin besar permukiman tumbuh dalam jumlah, makin besar jarak antara mereka . Contohnya desa-desa biasanya saling berdekatan, tetapi kota-kota besar saling berjauhan dalam jarak.
- c. Begitu sebuah permukiman meningkat dalam ukuran, jangkauan dan jumlah fungsinya akan meningkat.

d. Begitu suatu permukiman meningkat dalam ukuran, jumlah layanan tingkat tinggi juga akan meningkat. Contohnya derajat spesialisasi yang lebih besar terjadi di dalam pelayanan.

e. Semakin tinggi urutan barang dan jasa (lebih tahan lama, lebih berharga dan lebih beragam), semakin besar berbagai barang dan jasa, semakin jauh jarak orang bepergian untuk mendapatkannya.

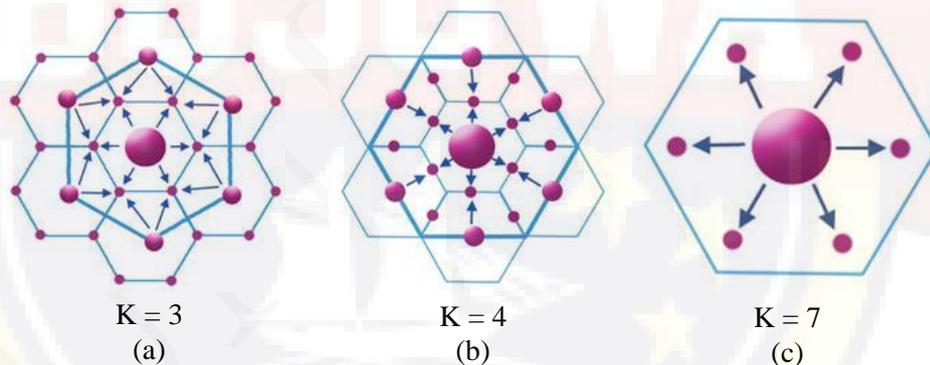
Christaller menggunakan bentuk hexagon untuk menggambarkan wilayah-wilayah yang saling bersambungan. Lingkaran yang mencerminkan wilayah yang saling bertindih lalu dibelah dua dengan garis lurus. Sehingga dapat dipilih lokasi yang paling efisien. Sehingga dengan membayangkan hexagonal-hexagonal tersebut terciptalah hierarki pemukiman dan wilayah pasaran. Prinsip hierarki tersebut membentuk hubungan yang direpresentasikan dengan nilai K (konstanta) dimana menunjukkan bahwa setiap pusat mendominasi pusat lain yang ordernya lebih rendah dari wilayah pasarnya, yaitu sebagai berikut :

a. Prinsip pasar (*marketing principle*) $K=3$: pusat pelayanan bagi daerah sekitarnya, seperti pasar, sering disebut kasus pasar optimal. Dinamakan $K=3$ ($K3$), karena suatu kegiatan di tempat pusat akan melayani 3 tempat pusat untuk fungsi di bawahnya yaitu 1 tempat pusat sendiri di tambah 2 tempat pusat hirarki di bawahnya.

b. Prinsip lalu lintas (*traffic principle*) $K=4$: bagaimana meminumkan jarak penduduk untuk mendapatkan pelayanan fungsi di tempat pusat. Bersifat linier, karena tempat pusat berada pada titik tengah dari setiap sisi

heksagon. Sehingga daerah tersebut dan daerah sekitarnya yang terpengaruh senantiasa memberikan kemungkinan jalur lalu lintas paling efisien, sering disebut situasi lalu lintas yang optimum. Teori ini disebut sebagai $K=4$ karena 1 tempat pusat melayani empat tempat pusat lain; 1 pada tempat pusatnya itu sendiri dan 3 dari tempat pusat lain.

- c. Prinsip administrasi (*administrative principle*) $K=7$: wilayah ini mempengaruhi wilayahnya sendiri dan seluruh bagian wilayah – wilayah tetangganya, prinsip utamanya adanya kemudahan dalam rentang kendali pengawasan pemerintahan, sehingga sering disebut situasi administratif optimum dimana keenam pusat hirarki di bawahnya berada pada batas wilayah pelayanan hirarki di atasnya.



Gambar 2.1. Tiga alternatif tata ruang pusat-pusat menurut Christaller : (a) Prinsip pasar ($K=3$), (b) prinsip aliran ($K=4$), dan (c) prinsip administratif ($K=7$)

Menurut teori ini, fungsi pokok suatu tempat pusat adalah sebagai pusat pelayanan bagi daerah belakangnya (komplementer), menyuplainya dengan barang-barang dan jasa seperti jasa eceran, perdagangan, perbankan dan profesional, fasilitas pendidikan, hiburan, kebudayaan, dan jasa-jasa pemerintah. Jasa-jasa ini dapat disusun menurut urutan menaik dan

menurun, tergantung pada ambang permintaan (*demand threshold*) dan lingkup permintaan (*demand range*). Kedua faktor ini menentukan banyaknya dan besarnya tempat-tempat pusat yang menyuplai masing-masing jasa, dan dengan demikian timbullah suatu hierarki tempat pusat (Richardson, 2001 : 83).

2. **Teori Interaksi Keruangan (Edward Ullman, 1951)**

Pergerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain, baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun untuk memenuhi kebutuhan sosial lainnya, dapat di evaluasi secara geografi. Tingkah-laku manusia dalam bentuk gerak perpindahan tadi, erat hubungannya dengan faktor-faktor geografi pada ruang yang bersangkutan, dalam (Nursid Sumaatmadja 1988 : 147. S. Agnas; 2013. E.S Rizal ; 2012. M.Zahra ; 2013. A. Iin ; 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut Edward Ullman mensistematisasikan faktor yang mendasari interaksi keruangan yaitu :

- a. *Region* yang saling melengkapi (*region Complementary*), yaitu adanya region yang berbeda sumber dayanya, di satu pihak surplus dan di pihak lain minus. Kondisi ini memberikan kemungkinan terjadinya pengaliran yang besar dan membangkitkan interaksi keruangan yang tinggi intensitasnya.
- b. Kesempatan berintervensi (*Intervening Opportunity*), yaitu adanya kemungkinan perantara yang dapat menghambat terjadinya interaksi. Adanya daerah yang dapat berintervensi terhadap dua daerah yang memungkinkan untuk berinteraksi, yang dapat menghambat proses

interaksi keruangan kedua daerah yang disebutkan terakhir. Adanya alternatif sumber daya yang menghalangi atau menghambat arus komoditi diantara dua daerah yang dapat berinteraksi (perdagangan), merupakan kesempatan intervensi yang menghambat interaksi tadi. Jadi, kesempatan intervensi ini dapat menghambat terjadinya interaksi keruangan.

- c. Kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang (*Spatial Transferability*), yaitu fungsi jarak yang diukur dalam biaya dan waktu yang nyata, juga termasuk karakteristik yang khusus dari barang yang di transfer. Komoditi tertentu yang dibutuhkan sesuatu daerah dari daerah lain yang tertentu pula, memiliki daya transfer yang tinggi. Jarak yang di tempuh, biaya angkut yang memadai, dan transportasi yang lancar, merupakan kemudahan transfer dalam ruang yang menjamin lancarnya interaksi.

3. **Teori Keterkaitan Antar Wilayah (Dennis A. Rondinelli, 1985)**

Pendekatan Pembangunan Berbasis Permintaan meyakini bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang luas (*broad-base*) suatu daerah minimal harus memiliki dua kondisi berikut (Arifin, 2004: 123 dalam Mulyadi, 2007:50) :

- a. Daerah tersebut harus mampu dan berhasil dalam memasarkan produk (barang dan jasanya) ke wilayah lain dalam suatu negara atau ekspor ke luar negeri.

b. Penerimaan ekspor itu harus menghasilkan dampak ganda atau perputaran tambahan pendapatan dalam perekonomian daerah, minimal melalui pembelian faktor produksi dan pengeluaran rumah tangga terhadap barang konsumen oleh segenap aktor ekonomi.

Kedua prakondisi ini dapat terjadi apabila suatu daerah memiliki suatu keterkaitan yang efisien yang menghubungkan daerah perdesaan dan perkotaan (*rural-urban linkages*). Pendekatan ini sering juga disebut sebagai pendekatan berbasis pasar (*market-driven*) karena orientasi utamanya adalah untuk memperbaiki akses pasar, atau menciptakan pasar. Fokus pendekatan ini salah satunya adalah dengan cluster komoditas (*commodity cluster*), yang menerapkan suatu kombinasi strategi keunggulan komparatif dan kompetitif sekaligus. Suatu wilayah tidak hanya merupakan sistem permukiman secara fungsional tetapi juga merupakan suatu jaringan dari interaksi fisik, ekonomi dan sosial. Proses interaksi tersebut dibentuk oleh adanya keterkaitan (*linkages*) diantara permukiman. Keterkaitan tersebut meliputi keterkaitan fisik, ekonomi penduduk, teknologi, sosial, pelayanan dan organisasi (Rondinelli, 1985: 143 dalam Mulyadi, 2007:50).

Dalam kaitan interaksi antar wilayah permukiman, Rondinelli (1985) menyatakan bahwa proses-proses interaksi dibentuk oleh keterkaitan - keterkaitan (*linkages*) seperti pernyataannya sebagai berikut : ...”Proses-proses interaksi dibentuk oleh keterkaitan-keterkaitan (*linkages*) di antara permukiman, itu berarti pada mana penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan dan kampung-kampung kecil memperoleh akses ke pelayanan,

fasilitas, infrasuktur dan kegiatan ekonomi yang berlokasi di kota-kota kecil dan kota-kota besar. Melalui keterkaitan-keterkaitan ini penduduk desa menerima banyak input yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktifitas pertanian dan pasar barang yang mereka produksi”...

Mengikuti konsep “*supply*” - “*deman,*”, maka dalam keterkaitan yang digambarkan oleh Rondinelli tersebut tidak hanya penduduk desa yang memperoleh manfaat dari keterkaitan tersebut, namun juga penduduk kota akan mendapatkan kebutuhan dari hasil pertanian atau produksi primer lainnya yang diproduksi oleh wilayah perdesaan.

Lebih lanjut Rondinelli (1985; 142-148 dalam Suprpta, 2006:42 dan Mulyadi, 2007:54), menyebutkan interaksi keruangan dalam perencanaan pembangunan wilayah ada 7 (tujuh) antara lain sebagai berikut :

- a. Keterkaitan fisik (*physical linkages*), yang berbentuk integrasi manusia melalui jaringan transportasi (sungai) baik alami maupun rekayasa. Jalanjalan baru dan rel kereta api ini dapat mengurangi waktu perjalanan, bisa memperluas jaringan pemasaran, memberikan peluang penglajo (*commuter*) dan migrasi serta bisa memberikan pelayanan (*service*) yang baik.
- b. Keterkaitan ekonomi (*economic linkages*), berkaitan erat dengan pemasaran sehingga terjadi aliran komoditas berbagai jenis bahan dan barang manufaktur, modal dan pendapatan serta keterkaitan produksi ke depan (*forward linkages*) dan ke belakang (*backward linkages*) diantara berbagai kegiatan ekonomi.

- c. Keterkaitan pergerakan penduduk (*population movement linkages*), pola migrasi baik permanen maupun temporer. Keterkaitan ini merupakan gambaran dari keterkaitan wilayah pedesaan dengan keterkaitan antara pedesaan dan perkotaan.
- d. Keterkaitan teknologi (*technological linkages*), terutama peralatan, cara dan metode produksi harus terintegrasi secara spasial dan fungsional karena inovasi teknologi saja tidak akan memacu transformasi sosial dan ekonomi suatu wilayah jika tidak disesuaikan dengan suatu kebutuhan.
- e. Keterkaitan sosial (*social linkages*), merupakan dampak dari keterkaitan ekonomi terhadap pola hubungan sosial penduduk.
- f. Keterkaitan pelayanan sosial (*service social linkages*), seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, listrik, bank dan sebagainya
- g. Keterkaitan administrasi, politik dan kelembagaan misalnya pada struktur pemerintahan, batas administrasi maupun anggaran dan biaya pembangunan yang direfleksikan dalam hubungan struktural pemerintahan formal.

4. **Teori Simpul Jasa Distribusi (Poernomosidi Hadjisarosa, 1981)**

Seperti teori aglomerasi (Weber), teori tempat pusat (Christaller dan Losch), teori kutub pertumbuhan (Perraoux), dan teori daerah inti (friedmann), Purnomosidi menekankan pula pentingnya peranan pusat-pusat pengembangan, yang selanjutnya diidentifikasi sebagai "simpul-simpul jasa distribusi" (pada umumnya adalah kota).

Menurut Purnomosidi Hadjisarosa, pengembangan wilayah dimungkinkan oleh adanya pertumbuhan nodal, yang bertumpu pada pengembangan sumberdaya manusia dan sumberdaya alamnya; pengembangan kedua jenis sumberdaya tersebut berlangsung sedemikian sehingga menimbulkan arus barang. Bahan mentah diangkut dari daerah penghasil ke lokasi pabrik; dan barang hasilnya diangkut dari produsen ke konsumen.

Arus barang dianggapnya sebagai salah satu gejala ekonomi yang paling menonjol, arus barang merupakan wujud fisik perdagangan antar daerah, antar pulau, ataupun antar negara; arus barang didukung langsung oleh jasa perdagangan dan jasa pengangkutan serta distribusi. Jadi jasa distribusi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan pembangunan secara fisik, terutama jika ditinjau pengaruhnya dalam penentuan lokasi tempat berkelompoknya berbagai kegiatan usaha dan kemudahan-kemudahan, demikian pula fungsinya dalam proses berkembangnya wilayah (Hadjisarosa, 1981: 4-5) dalam (Adisasmita, 2008).

Di kota-kota terdapat berbagai kemudahan. Kemudahan diartikan sebagai kesempatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Semakin tinggi tingkat kemudahan pada suatu tempat, berarti semakin kuat daya tariknya mengundang manusia dan kegiatan ekonomi untuk datang ke tempat tersebut. Diantara kemudahan-kemudahan tersebut jasa distribusi merupakan unsur yang sangat penting, oleh karena itu di kota-kota pada

umumnya merupakan pusat kegiatan usaha distribusi, yang selanjutnya oleh Purnomosidi disebutnya "simpul jasa distribusi" atau disingkat dengan simpul.

Ada dua faktor penting yang harus diperhatikan dalam pemahaman peranan simpul-simpul, yaitu mengenai fungsi-fungsi simpul dan hierarki simpul dalam sistem spasial. Fungsi primer suatu simpul adalah sebagai pusat pelayanan jasa distribusi bagi wilayah pengembangannya atau wilayah nasional (bersifat keluar), sedangkan fungsi sekundernya adalah kehidupan masyarakat di simpul yang bersangkutan (bersifat ke dalam). Perbedaan fungsi simpul tersebut mencerminkan pula perbedaan dalam jenis dan kapasitas fasilitas yang tersedia di masing-masing simpul. Hierarki dari tiap simpul ditentukan oleh kedudukannya dalam hubungan fungsional antar simpul yang dicerminkan berdasarkan mekanisme arus distribusi barang.

Biasanya pada simpul-simpul yang lebih tinggi ordenya tersedia fasilitas jasa distribusi yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan simpul-simpul yang lebih rendah ordenya. Antara simpul-simpul tersebut, baik antar simpul yang mempunyai tingkatan orde distribusi yang sama ataupun yang berbeda terdapat keterhubungan dan ketergantungan. Keterhubungan dan ketergantungan antar simpul dapat diketahui dari data arus barang dari tempat asal ke tempat tujuan.

Selanjutnya berdasar susunan hierarki serta keterhubungan dan ketergantungan dapat ditentukan arah pengembangan pemasarannya secara geografis. Poernomosidi membedakan wilayah administrasi dengan wilayah

pengembangan. Secara administratif, seluruh wilayah terbagi habis, tetapi tidak berarti bahwa seluruh wilayah administrasi secara otomatis tercakup dalam wilayah pengembangan. Dalam kenyataannya beberapa bagian wilayah administrasi tidak terjangkau oleh pelayanan distribusi disebabkan hambatan-hambatan geografis atau karena belum tersedianya prasarana distribusi ke dan dari bagian-bagian wilayah tersebut.

5. **Pusat Perdagangan dan Faktor yang Mempengaruhinya**

Dalam perkembangannya lokasi perdagangan bagian dari fasilitas sosial, tidak selamanya mengacu kepada peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Khususnya pengembangan kegiatan yang berorientasi pada keuntungan, penetapan lokasi bagi pengembangan kawasan perdagangan saat ini lebih banyak ditentukan oleh keuntungan (*profit oriented*). Lokasi memegang peran yang sangat penting untuk mengembangkan fasilitas perdagangan, karena dalam pengembangan fasilitas perlu memilih lokasi-lokasi yang mempunyai peluang untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal, sehingga memudahkan konsumen untuk mengunjungi kawasan perdagangan tersebut (Berry, 1970 dalam Tamburaka, 2016).

Disamping itu penentuan lokasi perdagangan sangat dipengaruhi oleh perubahan keadaan sosial ekonomi penduduk (Bromley dan Thomas, 1993 dalam Tamburaka, 2016), ada empat faktor yang berpengaruh, adalah:

- a. Transportasi, meningkatnya kesejahteraan penduduk sangat memungkinkan untuk memiliki kendaraan, sehingga dapat melakukan pergerakan dalam jarak yang relatif jauh, dengan adanya kemacetan di

pusat-pusat kota maka timbul kecenderungan adanya perubahan dalam berbelanja ke daerah pinggiran;

- b. Perubahan spasial dan populasi, adanya kebijaksanaan pemerintah yang lebih menekankan perkembangan ke arah pinggiran karena pusat kota telah jenuh, menyebabkan banyak fasilitas perdagangan dibangun di pinggiran dengan tujuan untuk lebih dekat dengan konsumen;
- c. Perubahan karakteristik pekerja;
- d. Perubahan gaya hidup, dimana kegiatan berbelanja dijadikan sarana berekreasi;

Untuk mampu menjangkau banyaknya jumlah konsumen agar datang ke pusat perbelanjaan maka perlu adanya daya tarik yang dimiliki oleh pusat perbelanjaan tersebut, baik bentuk fisik, reputasinya maupun aksesibilitasnya (Nelson, 1958 dalam Tamburaka, 2016). Hal ini dikarenakan salah satu penyebab penduduk/konsumen datang ke pusat perbelanjaan karena tertarik dari kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pusat perbelanjaan tersebut. Perilaku konsumen yang datang ke pusat perbelanjaan dibedakan menjadi dua (Beddington, 1982 dalam Tamburaka, 2016):

- a. Shopping adalah kegiatan ke pusat perbelanjaan yang lebih bersifat rekreasi;
- b. Membeli adalah kegiatan yang telah direncanakan untuk membeli suatu barang tertentu;

Keterpusatan suatu tempat perdagangan dan jasa tercermin dari luasnya dan diukur dengan banyaknya jenis pertokoan yang terdapat didalamnya. Maka, semakin luas suatu lokasi perdagangan akan semakin tinggi pula tingkat keterpusatannya.

Beberapa prinsip utama hirarki pelayanan dari keterkaitan antara luas lokasi perdagangan dan jasa dengan tingkat keterpusatannya adalah:

- a. Pusat-pusat perbelanjaan yang hirarkinya lebih tinggi akan memiliki jumlah pertokoan yang lebih banyak dan melayani penduduk dalam jumlah besar.
- b. Pusat-pusat perbelanjaan pada hirarki tertentu terdiri dari tempat-tempat berbelanja yang hirarkinya lebih rendah ditambah dengan sekelompok tempat perbelanjaan yang membedakannya dengan yang lain.
- c. Penyebaran/distribusi tempat pusat perbelanjaan dihubungkan dengan tingkat hirarkinya. Tempat pusat perbelanjaan yang hirarkinya lebih tinggi jumlahnya sedikit, secara ruang lokasinya berjauhan dan jangkauan pelayanannya luas.

Adapun beberapa faktor yang membentuk penilaian pengunjung terhadap suatu pusat perbelanjaan dapat diidentifikasi sebagai berikut (Wyckham, dalam Carn, 1998:200) :

- a. Ketepatan Lokasi
 - Akses, waktu tempuh, ketersediaan parkir
 - Hambatan perjalanan

b. Keserasian dan ketersediaan barang dagang

- Kualitas, keragaman dan kedalaman jenis barang
- Keragaman merek dagang, jumlah outlet.
- Jumlah toko dalam pusat belanja
- Jumlah toko/pusat belanja di sekitarnya

c. Pertimbangan nilai dan harga

- Harga dari suatu produk yang sejenis terhadap para pesaing, potongan harga, kebijaksanaan dalam harga jual.

d. Model pelayanan

- Keramah tamahan dan kecakapan staf, ketersediaan karyawan, penggunaan periklanan, fasilitas kredit, prosedur pembayaran, pelayanan pengantaran barang, ketersediaan outlet makanan.

e. Rancangan

- Rancangan lantai dan luas utilitas, dekorasi, display barang dagangan, pola sirkulasi konsumen

f. Karakteristik para langganan

- Persepsi tipe para konsumen

g. Kepuasan secara transaksi

- Kepuasan terhadap kualitas produk, harga pembayaran, kebijaksanaan pengambilan

Senada dengan Wyckham, (Ihsan, 1998 dalam Tamburaka, 2016) juga mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedatangan pengunjung di pusat belanja wilayah, yaitu :

- a. Lokasi, dengan peubah: jumlah trayek dan jumlah armada yang melintas, waktu tempuh, hambatan dalam perjalanan, dan aglomerasi pusat belanja di sekitarnya.
- b. Produk barang dan jasa yang ditawarkan, dengan peubah: komposisi barang dagangan yang ditawarkan, keragaman merek, perbedaan harga dengan pesaing, potongan harga, jumlah toko/penyewa, dan tingkat hunian.
- c. Model pelayanan, dengan peubah: sikap karyawan, promosi/iklan, prosedur pembayaran, dan fasilitas pengantar barang.
- d. Fasilitas bangunan, dengan peubah: luas lantai bangunan, usia bangunan, ketersediaan parkir, dan pola sirkulasi.

6. **Permintaan Jasa Transportasi**

Transportasi manusia atau barang biasanya bukanlah merupakan tujuan akhir, oleh karena itu, permintaan akan jasa transportasi dapat disebut sebagai Permintaan Turunan (*Derived Demand*) yang timbul akibat adanya permintaan akan komoditi atau jasa lainnya (Morlok, 1995 dalam Darmanto, 2014).

Dengan demikian permintaan akan transportasi baru akan ada, apabila ada faktor – faktor yang mendorongnya. Permintaan jasa transportasi tidak berdiri sendiri, melainkan tersembunyi di balik kepentingan yang lain. Permintaan akan jasa angkutan, baru akan timbul apabila ada hal – hal dibalik permintaan itu, misalnya keinginan untuk rekreasi, keinginan untuk

ke sekolah atau untuk berbelanja, keinginan untuk menengok keluarga yang sakit, dan sebagainya (Nasution, 2008).

Pelayanan akan mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda-beda dalam mempengaruhi perilaku konsumen untuk sistem transportasi yang berbeda. Secara umum, waktu perjalanan, waktu menunggu, dan tarif merupakan variabel utama yang digunakan untuk memperkirakan perilaku penumpang dalam transportasi perkotaan, khususnya untuk pelayanan lalu lintas terusan konvensional. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan perjalanan, yaitu (1) kebutuhan perjalanan, (2) jenis perjalanan, (3) waktu perjalanan, (4) tarif angkutan, (5) tersedianya sarana angkutan (moda transportasi), dan (6) sifat pelayanan (Adisasmita, 2010).

B. Penelitian yang Relevan

Relevansi penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan peran kota sebagai pusat pelayanan, memiliki penekanan yang agak berbeda dalam memandang dan menelaah persoalan tentang peranan pusat pelayanan dalam sebuah hierarki interaksi ruang, dimana terjadi *supply* dan *demand* antara suatu tempat pusat dengan kota/wilayah komplementernya.

Muh. Zaenal fuad (2005) dalam Suprpta (2006 :10) dengan judul penelitian “Studi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterkaitan Desa-Kota (studi kasus Desa Purwosari dan Desa Pasir)”. Menggunakan metode analisis Kualitatif dan Kuantitatif dengan variable Aliran Barang, Aliran Jasa, Aliran Uang, Global Variabel, Kontekstual Variabel dengan hasil

penelitian yaitu, Perlu diterapkan adanya pengembangan model Keterkaitan desa kota dan model jaringannya, Perlu adanya peningkatan aspek efek penetesan kebawah yang bisa dirasakan oleh rumah tangga pedesaan dengan membuka akses ke fasilitas pelayanan umum dan pelayanan sosial, Perlu adanya peningkatan peran dan fungsi lapangan pekerjaan pertanian yang masih efektif, bukan justru mengubah lahan pertanian produktif menjadi lahan aktivitas di luar pertanian.

Suprpta (2006) melakukan penelitian dengan judul “Ketergantungan Wilayah Kecamatan Mranggen Terhadap Kota Semarang”. Dalam penelitian ini Suprpta melihat Perkembangan Kecamatan Mranggen merupakan fenomena yang tidak lepas dari hubungan/interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lainnya dalam jaringan ekonomi, perdagangan dan jasa terhadap Kota Semarang. Variabel-variabel yang dipakai yaitu: rumah tangga wilayah perbatasan Mranggen dalam memanfaatkan terhadap pelayanan pendidikan dan kesehatan. Keterkaitan pelayanan fisik, yang ada kaitannya dengan daya dukung jalan dalam mendukung aktivitas penduduk. Variabel-variabel yang digunakan yaitu kondisi jaringan jalan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh penduduk. Keterkaitan ekonomi, yang ada kaitannya dengan proses pemasaran sehingga terjadi aliran berbagai jenis barang komoditas, variabel-variabel yang digunakan yaitu : kaitannya pola aliran barang, pola konsumsi belanja rumah tangga wilayah perbatasan Mranggen. Hasil penelitiannya diketahui bahwa Kota Semarang mempunyai daya tarik yang tinggi untuk menarik penduduk di Kecamatan Mranggen.

Edy Mulyadi (2007) dengan Judul Penelitian “Pengembangan Ekonomi Wilayah Bogor Barat Dalam Konteks Keterkaitan Desa – Kota” dengan menggunakan pendekatan analisis keterkaitan ekonomi, analisis keterkaitan fisik dan transportasi, analisis sistem pusat pelayanan, dan analisis swot dengan variabel penelitian:

- Keterkaitan ekonomi dan keterkaitan fisik dan pelayanan transportasi (untuk mengidentifikasi keterkaitan desa – kota)
- Pola pasar, aliran komoditi, aliran modal, pola belanja dan konsumsi serta keterkaitan produksi (menganalisis keterkaitan ekonomi)
- Jalan raya dan pelayanan angkutan ((menganalisis keterkaitan fisik dan pelayanan transportasi yang mendukung pengembangan wilayah)
- Jumlah penduduk dan fasilitas sosial, ekonomi, kesehatan dan peribadatan serta jumlah penduduk (menganalisis sistem kota-kota sebagai pusat pelayanan dengan kelengkapan fasilitas yang dimilikinya)
- Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi pengembangan ekonomi wilayah (mengkaji pengembangan ekonomi wilayah).

Dengan hasil penelitiannya mengungkapkan kesimpulan dari studi ini adalah adanya keterkaitan wilayah Bogor Barat dengan Kota Bogor dari aspek pola pasar, pola belanja konsumsi yang dilihat dari asal pedagang dan pembeli, dan aliran komoditi, meskipun cenderung mengalir ke Jakarta. Sedangkan aliran modal dan produksi belum berkembang. Keterkaitan yang paling menonjol adalah keterkaitan transportasi dimana kedua wilayah dihubungkan dengan prasarana jalan dan sarana angkutan yang cukup

banyak, yang mengindikasikan pergerakan orang untuk tujuan tertentu sangat besar. Dari keterkaitan ini berimplikasi kepada arahan pengembangan wilayah yaitu pengembangan lahan pertanian dan komoditasnya, penguatan petani, perluasan jaringan pemasaran, pengembangan kota-kota kecil dan prasarana transportasi serta mengembangkan keterkaitan antar sektor.

Ansar Hamid (2015) melakukan penelitian berjudul “Pola Interaksi Keruangan (Studi Kasus; Kota Ternate Kota Tidore Kepulauan dan Kota Sofifi)”, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh faktor keterkaitan fisik, keterkaitan sosial, dan keterkaitan ekonomi terhadap pola interaksi keruangan yang terjadi. Dianalisa dengan menggunakan metode analisis gravitasi, menghasilkan kesimpulan bahwa interaksi keruangan yang paling tinggi terjadi adalah antara Tidore-Ternate, kemudian Tidore-Sofifi, dan selanjutnya Sofifi-Ternate.

C. **Rekonstruksi Teori dan Perumusan Variabel**

Teori Tempat pusat (*central place*) diintroduksi oleh Walter Christaller (1933), dimana inti pokok dari teori tersebut adalah menjelaskan model hierarki perkotaan (*urban hierarchy*). Christaller mengembangkan pemikirannya menyusun suatu model wilayah perdagangan yang efisien yang berbentuk segi enam (heksagonal). Tiap wilayah perdagangan heksagonal memiliki pusat, besar kecilnya pusat-pusat tersebut adalah sebanding dengan besar kecilnya masing-masing heksagonal. Susunan hierarki ini kemudian membentuk model pola permukiman. Secara

horisontal, model ini menunjukkan kegiatan-kegiatan manusia yang terorganisasikan dalam tata ruang geografis, dimana tempat-tempat sentral (pusat-pusat) yang lebih tinggi ordenya mempunyai wilayah perdagangan atau pelayanan yang lebih luas. Tempat-tempat pusat kecil dan wilayah komplementernya tercakup dalam wilayah perdagangan dari pusat-pusat yang lebih besar. Sedangkan secara vertikal, model tersebut memperlihatkan bahwa pusat-pusat yang lebih tinggi ordenya menyuplai barang-barang ke seluruh wilayah, sedangkan kebutuhan akan bahan mentah di pusat-pusat yang lebih tinggi tersebut disuplai oleh pusat-pusat yang lebih rendah ordenya. Pusat-pusat yang lebih tinggi ordenya mempunyai jumlah dan jenis kegiatan serta volume perdagangan yang lebih besar dibandingkan dengan pusat-pusat yang lebih rendah ordenya. Jika hierarki pusat-pusat tersebut sudah terbentuk, maka dapat disaksikan dominasi pusat-pusat yang lebih besar dan mengutubnya arus gejala ekonomi ke pusat besar yang mencerminkan ciri sebagai wilayah-wilayah nodal.

Hubungan yang terjadi antara pusat-pusat yang ordenya besar dengan pusat-pusat yang ordenya lebih kecil selanjutnya menciptakan interaksi keruangan seperti yang dikemukakan oleh Ulman (1951). Ulman mengatakan bahwa interaksi keruangan didasari atas tiga faktor penting, yaitu kebutuhan wilayah yang saling melengkapi, kesempatan untuk saling mengintervensi, dan kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang. Proses interaksi tersebut menurut Rondinelli (1985) dibentuk oleh adanya keterkaitan (*linkages*) diantara permukiman. Keterkaitan tersebut meliputi

keterkaitan fisik, ekonomi, pergerakan penduduk, teknologi, sosial, pelayanan dan organisasi.

Interaksi keruangan yang terjadi dimana dipengaruhi oleh keterkaitan wilayahnya untuk saling melengkapi mengakibatkan keterpusatan berbagai aktifitas ekonomi pada suatu nodal, kemudian menciptakan tingkat kemudahan dalam memperoleh berbagai kebutuhan untuk hidup maupun untuk melakukan berbagai kegiatan usaha. Dengan tingkat kemudahan yang tinggi, maka kebutuhan dapat terpenuhi dengan banyak pilihan, jumlah yang mencukupi, maupun harga yang relatif murah. Semakin tinggi tingkat kemudahan, maka kearah sana manusia akan datang. Datang dengan membawa kepandaian, pengalaman, serta modal untuk kemudian mengembangkan usaha. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kemudahan pada suatu tempat, berarti semakin kuat daya tariknya mengundang manusia dan kegiatan ekonomi untuk datang. Diantara kemudahan-kemudahan tersebut jasa distribusi merupakan unsur yang sangat penting, oleh karena itu di kota-kota pada umumnya merupakan pusat kegiatan usaha distribusi, yang selanjutnya oleh Poernomosidi Hadjisarosa (1981) disebutnya "simpul jasa distribusi" atau disingkat dengan simpul. Biasanya pada simpul-simpul yang lebih tinggi ordenya tersedia fasilitas jasa distribusi yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan simpul-simpul yang lebih rendah ordenya. Antara simpul-simpul tersebut, baik antar simpul yang mempunyai tingkatan orde distribusi yang sama ataupun yang berbeda terdapat keterhubungan dan ketergantungan.

Keterhubungan dan ketergantungan antar simpul dapat diketahui dari data arus barang dari tempat asal ke tempat tujuan. Arus barang yang terjadi didukung langsung oleh jasa perdagangan dan jasa pengangkutan. Sehingga ketika berbicara tentang jasa distribusi, tidak terlepas dari dua komponen utama yaitu jasa perdagangan dan jasa transportasi.

Berry (1970) mengemukakan bahwa berkembangnya suatu jasa perdagangan sangat ditentukan oleh lokasi dimana fasilitas perdagangan berada. Dimana dalam pengembangan fasilitas perlu memilih lokasi-lokasi yang mempunyai peluang untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal, sehingga memudahkan konsumen untuk mengunjungi kawasan perdagangan tersebut. Oleh sebab itu, Wyckham dalam (Carn, 1998) kemudian mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan pengunjung terhadap suatu lokasi pusat perdagangan antara lain adalah ketepatan lokasi, keserasian dan ketersediaan barang dagang, pertimbangan nilai dan harga, model pelayanan, rancangan bangunan, karakteristik para langganan, dan kepuasan secara transaksi. Sementara Adisasmita (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk menggunakan jasa transportasi yaitu kebutuhan perjalanan, jenis perjalanan, waktu perjalanan, tarif angkutan, ketersediaan sarana angkutan (moda transportasi), dan sifat pelayanan.

Dengan mempertimbangkan waktu, biaya, tenaga serta keterwakilan variabelnya, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan tujuh variabel yang dianggap tepat untuk mengukur faktor-faktor yang signifikan

berpengaruh dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain disekitarnya, yaitu Kota Tidore, Kota Sofifi dan Kota Jailolo.

Ketujuh variabel tersebut adalah ketepatan lokasi yang diukur dengan (jarak, dan waktu tempuh), ketersediaan produk yang diukur dengan (keragaman jenis, dan merek), pertimbangan harga yang diukur dengan (persaingan dan potongan harga), model pelayanan yang diukur dengan (keramahan penjual, dan jenis pembayaran), rancangan bangunan yang diukur dengan (ketersediaan utilitas pendukung dan dekorasi ruangan), kepuasan transaksi yang diukur dengan (kualitas dan harga produk), dan akses transportasi yang diukur dengan (ketersediaan moda dan tarif angkutan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1. Landasan Teori, Perumusan Variabel, serta Indikator yang Diukur

Landasan Teoritis	Variabel	Indikator
Hadjisarosa dan Wyckham	Ketepatan Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jarak Tempuh ▪ Waktu Tempuh
	Ketersediaan Produk	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keragaman Jenis ▪ Keragaman Merek
	Pertimbangan Harga	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persaingan Harga ▪ Potongan Harga
	Model Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keramahan Penjual ▪ Jenis Pembayaran
	Rancangan Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan Utilitas ▪ Dekorasi Ruangan
	Kepuasan Transaksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas Produk ▪ Harga Produk
Hadjisarosa dan Adisasmita	Akses Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan Moda ▪ Tarif Angkutan

Sumber : Hasil Pengolahan Tahun 2018

D. Kerangka Pikir dan Perumusan Hipotesis Penelitian

Awalnya wilayah dapat berkembang karena bertumpu pada pengembangan sumberdaya manusia dan sumberdaya alamnya. Pengembangan kedua jenis sumberdaya tersebut berlangsung sedemikian rupa sehingga menimbulkan arus pergerakan barang. Bahan mentah diangkut dari daerah penghasil ke lokasi pabrik dan barang hasilnya diangkut dari produsen ke konsumen. Adanya permintaan dan penawaran ini kemudian membentuk suatu pusat sentral yang kemudian berkembang menjadi pusat pasar.

Ketika interaksi pada pusat tersebut semakin tinggi, maka hadirilah berbagai fasilitas-fasilitas pendukung untuk menunjang berbagai aktifitas yang terjadi didalamnya. Fenomena yang berlangsung terus menerus menjadikan pusat pasar tersebut menjadi semakin besar dan luas akibat konsentrasi penduduk maupun berbagai aktifitas kegiatan didalamnya, sehingga wilayah disekitarnya kemudian bergantung pada pusat tersebut untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Interaksi lokasi pusat dan pinggiran yang terjadi dalam kurun waktu yang lama, mengakibatkan terbentuknya pola dan hierarki pusat-pusat kegiatan. Ketergantungan wilayah pinggiran terhadap pusat kota menjadikannya mengalami keterlambatan perkembangan, sebab prioritas pembangunan biasanya terjadi pada lokasi yang memiliki konsentrasi penduduk dan aktifitas yang tinggi. Lokasi pusat yang kemudian menjelma sebagai pusat pelayanan jasa biasanya terdiri dari berbagai bentuk aktifitas

pelayanan jasa, antara lain jasa perdagangan, jasa transportasi, jasa pendidikan, jasa rekreasi, jasa keuangan, dan jasa informasi. Peran kota sebagai lokasi pusat kegiatan dan pelayanan yang menjadi simpul jasa distribusi digambarkan oleh Hadjisarosa (1981) bergantung pada dua variabel utama yaitu jasa transportasi dan jasa perdagangan.

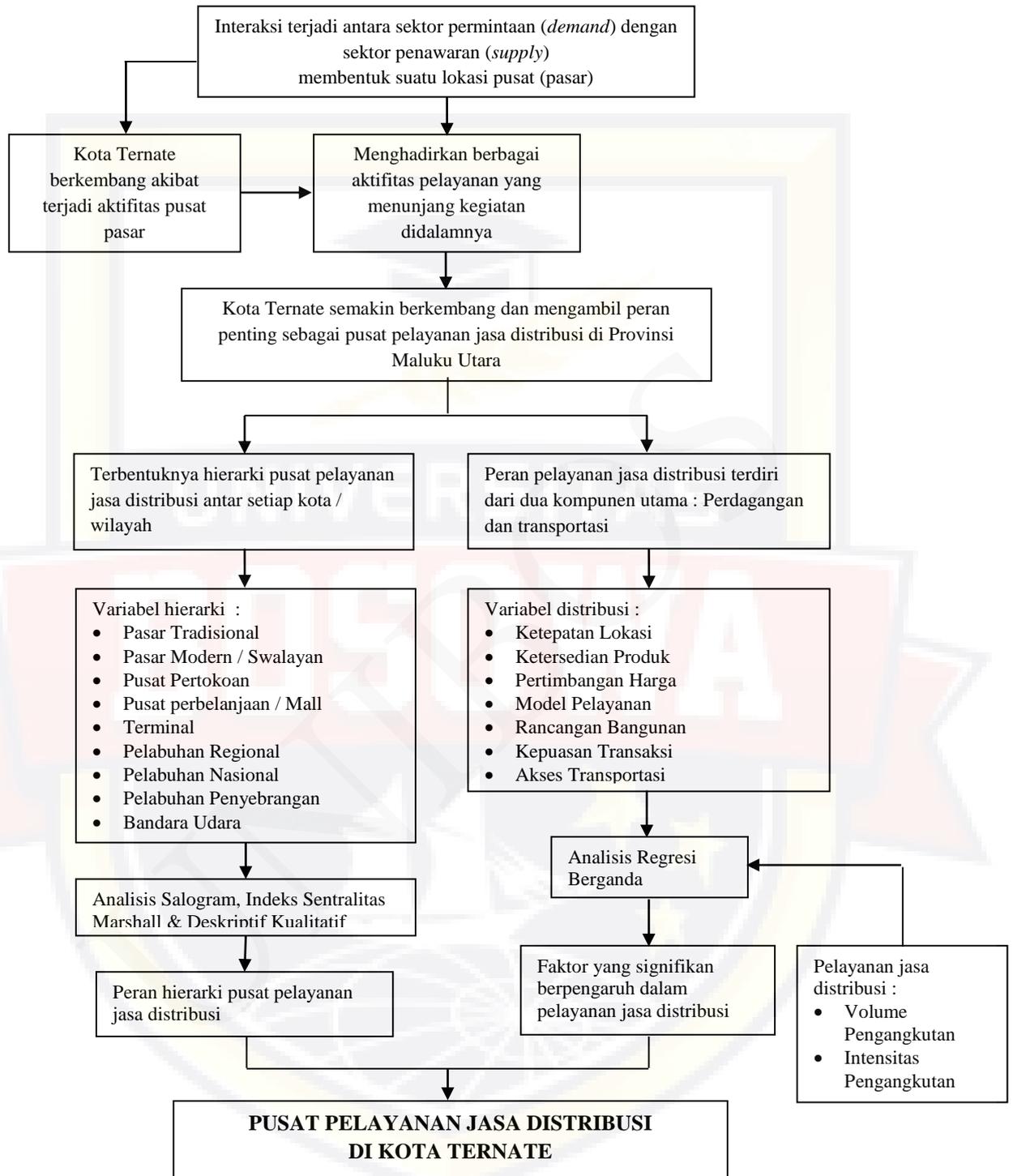
Uraian teoritis diatas berbanding lurus dengan dinamika keruangan di Kota Ternate saat ini. Setelah melakukan sebuah studi/pengamatan awal terhadap dinamika keruangan di Kota Ternate dan sekitarnya, serta melalui kajian-kajian teoritis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena aktifitas keruangan terutama aktifitas pelayanan jasa di wilayah Maluku Utara cenderung terpusat pada Kota Ternate disebabkan karena tersedianya berbagai aktifitas jasa yang menjadi kebutuhan masyarakat berupa pelayanan publik baik ekonomi maupun sosial, dan aspek lainnya. Peran penting Kota Ternate sebagai pusat pelayanan jasa tersebut berawal dari perkembangan wilayahnya yang menjadikan Kota Ternate sebagai simpul jasa distribusi.

Perkembangan Kota Ternate berawal sebagai ibukota Kesultanan Ternate yang sejak dahulu telah melakukan berbagai interaksi perdagangan dengan bangsa Eropa, China, Arab dan India. Dinama bangsa luar tersebut datang membawa berbagai jenis barang seperti sutera, keramik, persenjataan dan lainnya, kemudian ditukar dengan rempah-rempah seperti pala, cengkeh, kayu manis, lada, dan lainnya. Interaksi perdagangan ini berjalan sangat lama hingga Kesultanan Ternate mencapai masa kegemilangannya

pada paruh abad ke-16. Sejak saat itu, Kota Ternate memainkan peran penting sebagai salah satu pusat perdagangan di kawasan timur Nusantara.

Peran Kota Ternate sebagai pusat kemudian berlanjut sebagai ibukota dari II Maluku Utara pada masa Provinsi Maluku belum dimekarkan. Berlanjut setelah dimekarkan menjadi Provinsi Maluku Utara, Kota Ternate ditetapkan sebagai ibukota sementara dengan pertimbangan Kota Sofifi sebagai ibukota definitif belum siap secara infrastruktur dan sarana-prasarananya. Sejarah perjalanan Kota Ternate yang selalu menjadi pusat dari berbagai masa pemerintahan berakibat pada mengutubnya populasi penduduk di Kota Ternate, sehingga alokasi pembangunan sarana dan prasarana penunjang juga selalu diprioritaskan pada Kota Ternate. Terlihat dari keberadaan berbagai sarana vital seperti bandara udara, pelabuhan nasional, universitas besar, rumah sakit besar, dan sarana pelayanan lainnya terpusat di Kota Ternate. Geliat pertumbuhan kota yang sangat signifikan yang dipengaruhi oleh mengutubnya populasi serta sarana dan prasarana vitalnya yang menjadikan Kota Ternate sebagai pusat aktifitas pelayanan jasa khususnya jasa distribusi di kawasan Provinsi Maluku Utara.

Kerangka pikir penelitian merupakan urutan logis dari pemikiran peneliti untuk memecahkan suatu masalah penelitian, yang dituangkan dalam bentuk bagan dengan penjelasannya, Sugiyono (2015). Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian terdahulu seperti yang telah diuraikan diatas, maka untuk lebih memudahkan pemahaman pola kerangka pikir diatas secara garis besar digambarkan seperti pada bagan berikut ini :



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pikir Penelitian,
 Sumber : Hasil Pengolahan Tahun 2018

Berdasarkan kerangka pemikiran yang menjadi panduan penelitian seperti yang telah dibahas diatas, maka diajukan hipotesis (jawaban sementara) terhadap dua pertanyaan penelitian yang telah dibangun sebelumnya dengan pernyataan (*statement*) sebagai berikut :

a. Hipotesis untuk pertanyaan penelitian yang pertama menggunakan pendekatan teori sebagai berikut :

Christaller (1933) berasumsi bahwa ketika suatu kota meningkat ukurannya dalam luas dan populasi, maka jangkauan dan jumlah fungsi kota serta jumlah layanan tingkat tingginya juga semakin meningkat.

Berdasarkan pendekatan teori diatas, maka pernyataan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

“Kota Ternate berperan sebagai kota utama dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara”.

b. Hipotesis untuk pertanyaan penelitian yang kedua menggunakan pendekatan teori sebagai berikut :

Wyckham dalam (Carn, 1998) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan pengunjung terhadap suatu lokasi pusat perdagangan antara lain adalah ketepatan lokasi yang diukur dengan (jarak, dan waktu tempuh), ketersediaan produk yang diukur dengan (keragaman jenis, dan merek), pertimbangan harga yang diukur dengan (persaingan dan potongan harga), model pelayanan yang diukur dengan (keramahan penjual, dan jenis pembayaran), rancangan bangunan yang

diukur dengan (ketersediaan utilitas pendukung dan dekorasi ruangan), dan kepuasan transaksi yang diukur dengan (kualitas dan harga produk).

Adisasmita (2010) mengemukakan faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan menggunakan jasa transportasi yang diukur dengan (ketersediaan moda dan tarif angkutan). Berdasarkan pendekatan teori diatas, maka pernyataan hipotesisnya sebagai berikut :

- H₁ : Ketepatan lokasi berpengaruh signifikan terhadap pelayanan jasa distribusi Kota Ternate.
- H₂ : Ketersediaan produk berpengaruh signifikan terhadap pelayanan jasa distribusi Kota Ternate.
- H₃ : Pertimbangan harga berpengaruh signifikan terhadap pelayanan jasa distribusi Kota Ternate.
- H₄ : Model pelayanan berpengaruh signifikan terhadap pelayanan jasa distribusi Kota Ternate.
- H₅ : Rancangan bangunan berpengaruh signifikan terhadap pelayanan jasa distribusi Kota Ternate.
- H₆ : Kepuasan transaksi berpengaruh signifikan terhadap pelayanan jasa distribusi Kota Ternate.
- H₇ : Akses transportasi berpengaruh signifikan terhadap pelayanan jasa distribusi Kota Ternate.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mix methods*), yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yakni kualitatif dan kuantitatif (*Qualitative and Quantitative Approach*). Menurut Creswell (2010:5) penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Sedangkan menurut Sugiyono (2015:18) penelitian campuran adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Metode penelitian campuran ini juga sering disebut metode penelitian gabungan atau metode kombinasi.

Metode penelitian campuran pada penelitian ini menggunakan strategi konkuren dalam pengumpulan data. Ketika data dikumpulkan secara konkuren, berarti data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan pada waktu yang sama dan pelaksanaannya simultan (serempak). Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dianggap paling efektif karena tidak membutuhkan waktu lama dalam proses pengumpulannya.

Pendekatan *mix methods* diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab I rumusan masalah yang pertama tentang peran Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi akan dijawab melalui pendekatan kuantitatif menggunakan analisis skalogram (*skala guttman*) dan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Rumusan masalah yang kedua tentang faktor-faktor yang signifikan berpengaruh dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi akan dijawab melalui pendekatan kuantitatif menggunakan metode regresi linear berganda.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Moloeng (2004:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Sugiyono (2015:29), metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Sedangkan penelitian kuantitatif dibutuhkan karena lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap sebuah fenomena.

Pengukuran yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengukur hierarki pusat pelayanan jasa distribusi, serta faktor-faktor yang signifikan berpengaruh dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain yaitu Kota Tidore, Kota Sofifi, dan Kota Jailolo. Aktifitas jasa distribusi tidak terlepas dari perdagangan dan transportasi. Pada perdagangan terjadi kegiatan jual-beli barang antara pedagang (*supply*) dengan konsumen (*demand*) yang selanjutnya berinteraksi dan membentuk harga pasar, sementara transportasi berperan sebagai alat yang digunakan untuk melakukan pengiriman barang dari produsen ke konsumennya.

Pengukuran pada aktifitas jasa distribusi dijabarkan kedalam beberapa komponen variabel. Setiap variabel yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum didalam suatu parameter. Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang di perkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam

statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkungannya yang juga sering disebut *sample* dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut “data”. Data adalah contoh nyata dari kenyataan yang dapat diprediksikan ke tingkat realitas dengan menggunakan metodologi kuantitatif tertentu. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul terkait dengan aktifitas pelayanan jasa distribusi yang terjadi antara Kota Tidore, Kota Sofifi, dan Kota Jailolo dengan Kota Ternate sebagai titik simpul ketersediaan fasilitas pelayanan yang lengkap.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengambilan data/survei dengan waktu dan lokasi pelaksanaan, sebagai berikut :

1. Waktu Penelitian

Berdasarkan berbagai perhitungan dan pertimbangan peneliti, maka waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah kurang lebih dua bulan yang dilaksanakan mulai bulan Oktober sampai bulan Desember tahun 2018.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Ternate, Kota Tidore, Kota Sofifi, dan Kota Jailolo dengan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut :

- Merupakan pusat pelayanan jasa perkotaan terutama jasa distribusi yang saling berdekatan di sekitar Kota Ternate dalam wilayah Provinsi Maluku Utara jika dibandingkan dengan wilayah lain seperti (Halmahera Selatan, Halmahera Tengah, Halmahera Utara, Halmahera Timur, Morotai, Kepulauan Sula, dan Taliabu).
- Terjadi interaksi keruangan yang tinggi pada kawasan tersebut dibandingkan dengan wilayah lain, khususnya dalam aspek pelayanan jasa distribusi dengan Kota Ternate sebagai pusatnya.
- Eksistensi Kota Ternate sebagai pusat pelayanan jasa distribusi yang secara eksisting menjadi satu-satunya yang paling dominan dan belum bisa bersaing oleh kota-kota lain di sekitarnya, terutama dalam wilayah Provinsi Maluku Utara.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002:57 dalam Riduwan, 2014:54). Sesuai judul dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi adalah seluruh penduduk yang masuk dalam batasan wilayah penelitian baik di Kota Ternate, Kota Tidore, Kota Sofifi dan Kota Jailolo.

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Karena tidak semua data dan informasi akan di proses dan tidak semua orang atau benda akan di teliti melainkan

cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya (Riduwan, 2014:56). Dalam pengambilan sampel dari populasi tersebut digunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan (peluang) pada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel (Riduwan, 2014:61). Untuk menentukan sampel, maka digunakan metode *purposive sampling* yang dikenal dengan sampling pertimbangan yaitu sampling yang digunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Atas berbagai pertimbangan peneliti, maka karakteristik sampel yang dipilih adalah penduduk dari ketiga lokasi penelitian yaitu Kota Ternate, Kota Tidore, Kota Sofifi dan Kota Jailolo yang secara eksistensi melakukan interaksi perdagangan dan distribusi barang dengan Kota Ternate sebagai pusat kegiatan dan pelayanan.

Wilayah sampel yang diambil pada penelitian ini diantaranya di Kota Ternate yaitu di Kecamatan Ternate Tengah dengan jumlah penduduk 55.397 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 15.241 KK (BPS Kota Ternate Tahun 2018). Kota Tidore yaitu di Kecamatan Tidore dengan jumlah penduduk 23.598 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 6.816 KK (BPS Kota Tidore Kepulauan Tahun 2018). Kota Sofifi wilayah sampel yang di ambil adalah Kecamatan Oba Utara dengan jumlah penduduk 17.339 jiwa dan dengan jumlah kepala keluarga 3.833 KK (BPS Kota Tidore Kepulauan Tahun 2018). Kota Jailolo yaitu di Kecamatan Jailolo

dengan jumlah penduduk 34.388 jiwa dan dengan jumlah kepala keluarga 7.472 KK (BPS Kabupaten Halmahera Barat Tahun 2018). Pengambilan sampel pada ke tiga kecamatan di masing-masing kota yang menjadi lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa ke tiga kecamatan pada masing-masing lokasi penelitian ini merupakan kawasan pusat perkotaan dimana menunjukkan adanya aktifitas perkotaan yang tinggi.

Karena ukuran sampel telah diketahui maka peneliti menggunakan Rumus Taro Yamane untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Persamaan dari rumus Yamane adalah sebagai berikut : (Rakhmat, 1998:82 dalam Riduwan, 2014:65)

$$n = N / N.d^2 + 1$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d² = Derajat Kecermatan (*level of significance*), dalam studi ini nilai derajat kecermatan yang diambil adalah sebesar 10% sehingga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan studi sebesar 90%.

Berdasarkan rumus diatas, maka perhitungan jumlah sampel dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sampel Kota Ternate (Kecamatan Ternate Tengah), Dengan menggunakan persamaan $n = N / Nd^2 + 1$ maka :

$$n = 15.241 / 15.241 (0,1)^2 + 1 = 99,35 \approx 99 \text{ KK}$$

Dari hasil perhitungan diatas maka sampel yang dibutuhkan di Kota Ternate (Kecamatan Ternate Tengah) adalah 99 jiwa.

2. Sampel Kota Tidore (Kecamatan Tidore), Dengan menggunakan persamaan $n = N / Nd^2 + 1$ maka :

$$n = 6.816 / 6.816 (0,1)^2 + 1 = 98,55 \approx 99 \text{ KK}$$

Dari hasil perhitungan diatas maka sampel yang dibutuhkan di Kota Tidore (Kecamatan Tidore) adalah 99 jiwa.

3. Sampel Kota Sofifi (Kecamatan Oba Utara), dengan menggunakan persamaan $n = N / Nd^2 + 1$ maka :

$$n = 3.833 / 3.833 (0,1)^2 + 1 = 97,45 \approx 98 \text{ KK}$$

Dari hasil perhitungan diatas maka sampel yang dibutuhkan di Kota Sofifi (Kecamatan Oba Utara) adalah 98 jiwa.

4. Sampel Kota Jailolo (Kecamatan Jailolo), dengan menggunakan persamaan $n = N / Nd^2 + 1$ maka :

$$n = 7.472 / 7.472 (0,1)^2 + 1 = 98,68 \approx 99 \text{ KK}$$

Dari hasil perhitungan diatas maka sampel yang dibutuhkan di Kota Jailolo (Kecamatan Jailolo) adalah 99 jiwa.

Jumlah keseluruhan sampel dari keempat wilayah penelitian (Kecamatan Ternate Tengah, Kecamatan Tidore, Kecamatan Oba Utara, dan Kecamatan Jailolo) adalah 395 sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1. Jumlah Populasi dan Sampel yang Digunakan

No.	Lokasi Pengambilan Sampel	Jumlah Populasi (KK)	Jumlah Sampel (KK)
1.	Kota Ternate (Kecamatan Ternate Tengah)	15.241	99
2.	Kota Tidore (Kecamatan Tidore)	6.816	99
3.	Kota Sofifi (Kecamatan Oba Utara)	3.833	98
4.	Kota Jailolo (Kecamatan Jailolo)	7.472	99
Total jumlah sampel yang dibutuhkan			395

Sumber : Hasil Pengolahan, Tahun 2018

Pemilihan karakteristik sampel harus berdasarkan pada pertimbangan yang tepat, agar jawaban yang dihasilkan dapat mewakili populasi yang diteliti. Dengan alasan tersebut, maka karakteristik sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah penduduk yang melakukan interaksi perdagangan dan distribusi barang dengan kota Ternate.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel yang digunakan untuk mengetahui peran Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain disekitarnya adalah dengan menggunakan seluruh fasilitas sarana distribusi yang ada pada lokasi studi, kemudian dianalisis menggunakan skalogram untuk mengetahui besar/luas jangkauan pelayanan Kota Ternate terhadap kota-kota lain disekitarnya, lalu dianalisis lagi menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui peran Kota Ternate tersebut. Adapun fasilitas sarana distribusi yang dimaksud diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 3.2. Variabel untuk Menentukan Hierarki Pusat Pelayanan Jasa Distribusi

No.	Kategori	Jenis Fasilitas/Variabel
1.	Fasilitas Perdagangan	1. Pasar Tradisional 2. Pasar Modern/Swalayan 3. Pusat Pertokoan 4. Pusat perbelanjaan/Mall
2.	Fasilitas Transportasi	5. Terminal 6. Pelabuhan Regional 7. Pelabuhan Nasional 8. Pelabuhan Penyebrangan 9. Bandara Udara

Sumber : Hasil Pengolahan, Tahun 2018

2. Variabel yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang signifikan berpengaruh dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain disekitarnya adalah sebagaimana etrsaji pada tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3. Variabel serta Indikator yang Diukur

Varibel	Indikator
Pelayanan Jasa Distribusi (Y)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Volume Pengangkutan ▪ Intensitas Pengangkutan
Ketepatan Lokasi (X ₁)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jarak Tempuh ▪ Waktu Tempuh
Ketersediaan Produk (X ₂)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keragaman Jenis ▪ Keragaman Merek
Pertimbangan Harga (X ₃)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persaingan Harga ▪ Potongan Harga
Model Pelayanan (X ₄)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keramahan Penjual ▪ Jenis Pembayaran
Rancangan Bangunan (X ₅)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan Utilitas ▪ Dekorasi Ruangan
Kepuasan Transaksi (X ₆)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas Produk ▪ Harga Produk
Akses Transportasi (X ₇)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan Moda ▪ Tarif Angkutan

Sumber : Hasil Pengolahan, Tahun 2018

- a. Variabel Y (*dependent*) adalah “pelayanan jasa distribusi”, merupakan variabel yang dipengaruhi (kriterium), dengan indikator penilaian yaitu : Volume Pengangkutan dan Intensitas Pengangkutan.
- b. Variabel X (*independent*) merupakan variabel yang mempengaruhi (prediktor), terdiri dari : Ketepatan Lokasi (X₁), Ketersedian

Produk (X_2), Pertimbangan Harga (X_3), Model Pelayanan (X_4), Rancangan Bangunan (X_5), Kepuasan Transaksi (X_6), Akses Transportasi (X_7).

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3. Jenis Data

Untuk lebih mempermudah dalam melakukan penelitian ini, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas 2 (dua) jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Yang termasuk dalam jenis data kuantitatif seperti : data luas wilayah penelitian; data luas kawasan perkotaan; data demografi, dll. Sedangkan yang masuk dalam jenis data kualitatif seperti : kondisi fisik kawasan perkotaan; kondisi sosial dan budaya; kondisi ekonomi, dll.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas 2 (dua) sumber yaitu :

- Data primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil survei langsung kelapangan. Adapun yang meliputi data primer adalah berupa data kondisi fisik perkotaan, pola penggunaan lahan, serta aksesibilitas kawasan perkotaan.

- Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari instansi terkait seperti Dinas Tata Ruang, Dinas Pekerjaan Umum, Badan Pusat Statistik, dan instansi terkait lainnya. Data yang dibutuhkan seperti kondisi fisik dasar wilayah penelitian, letak geografis wilayah penelitian, data demografi, kegiatan ekonomi masyarakat, serta sosial budaya masyarakat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk lebih mempermudah dalam melakukan penelitian maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan cara sebagai berikut :

3. Observasi Lapangan

Observasi lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara survei langsung kelapangan untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun alat-alat instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah :

- Wawancara terbuka (*open interview*) adalah suatu dialog yang dilakukan langsung dengan masyarakat, swasta dan pemerintah, dengan syarat valid dalam isi, dan hanya bersifat garis besar yang dapat menjangkau data sedetail-detailnya.
- Daftar pertanyaan (*questionnaires*) adalah sekumpulan pertanyaan yang telah disusun dan dibagikan kepada responden untuk mengumpulkan data, dengan syarat valid dalam isi, sesuai dengan

kebutuhan data dan dapat, mudah dimengerti, dan dapat menjangkau data secara detailnya.

- Pengambilan gambar (*visualisasi*) yang merupakan pengambilan data berupa gambar dengan menggunakan kamera digital, dengan syarat sesuai dengan kebutuhan data, mudah dimaknai, dan pengambilan gambar yang proporsional.

4. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dokumen, buku-buku literatur, bahan perkuliahan serta arsip-arsip dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Selain itu instrumen penelitian juga digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015:135).

Dalam penelitian ini Instrumen yang di gunakan untuk mengukur variabel independen adalah berupa kuesioner. Kuesioner penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, dengan menggunakan skala pengukuran berupa

skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terkait aktifitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate pada lokasi penelitian yaitu, Kota Ternate, Kota Tidore, Kota Sofifi dan Kota Jailolo. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Dalam menjabarkan data ordinal untuk keperluan analisis kuantitatif, maka indikator yang digunakan adalah sebagai berikut :

- ❖ Tinggi yang di beri skor : 3
- ❖ Sedang yang diberi skor : 2
- ❖ Rendah yang diberi skor : 1

Setelah data dari responden atau sumber data lainnya telah terkumpul, maka akan dilakukan pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

H. Teknik Analisis Data

Terdapat empat teknik/metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang peran Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan, peneliti menggunakan metode Skalogram (*Skala Guttman*), Indeks Sentralitas Marshall, dan Deskriptif Kualitatif. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang faktor-faktor apa yang signifikan berpengaruh dalam aktifitas pusat

pelayanan, peneliti menggunakan Regresi Linear Berganda sebagai alat analisisnya.

1. Analisis Skalogram (*Skala Guttman*)

Untuk mengetahui kedudukan Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan terhadap kota-kota lain di sekitarnya, maka peneliti menggunakan metode analisis skalogram yang sering disebut dengan *skala guttman*. Agar dapat mengetahui besar jangkauan pelayanan suatu kota maka perlu diketahui seberapa besar pusat pelayanan dari kota tersebut dengan menggunakan metode skalogram ini.

Analisis skalogram digunakan untuk mengidentifikasi pusat-pusat pelayanan berdasarkan fasilitas yang dimilikinya. Untuk menguji kelayakan skalogram digunakan persamaan *Coeffisien of Reproducibility* (COR) sebagai berikut :

$$\text{COR} = (T-S)/T$$

Keterangan :

COR = *coeffisien of reproducibility*

T = jumlah total fasilitas yang diamati tiap wilayah

S = jumlah kesalahan

Koefisien dianggap layak apabila bernilai 0,9-1

2. Analisis Indeks Sentralitas Marshall

Untuk mengetahui pusat pelayanan, maka digunakan metode Indeks Sentralitas Marshall atau *Weighted Centrality Index* (WCI). Jumlah satuan jenis fasilitas yang ada saling dibandingkan, sehingga diperoleh tingkat keterpusatan. Keterpusatan ini merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan pelayanan fasilitas kota. Metode ini menggunakan pembobotan

terhadap seluruh jenis fasilitas yang merupakan Nilai Sentralitas Gabungan, nilai sentralitas diasumsikan 100. Pembobotan dilakukan dengan rumus :

$$C = t / T$$

Keterangan :

C = bobot jenis fasilitas

t = nilai sentralitas tiap jenis fasilitas (100)

T = jumlah satuan tiap jenis fasilitas

3. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisa deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif diperlukan untuk mengetahui peran dan dampak pengaruhnya Kota Ternate dalam hierarki pusat pelayanan. Dengan cara memaparan, menuliskan dan melaporkan suatu peristiwa kemudian dilakukan pengkajian yang mendalam tentang makna yang terpenting dalam peristiwa tersebut. Menurut Sugiyono (2015:29) “Metode Deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.”

Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

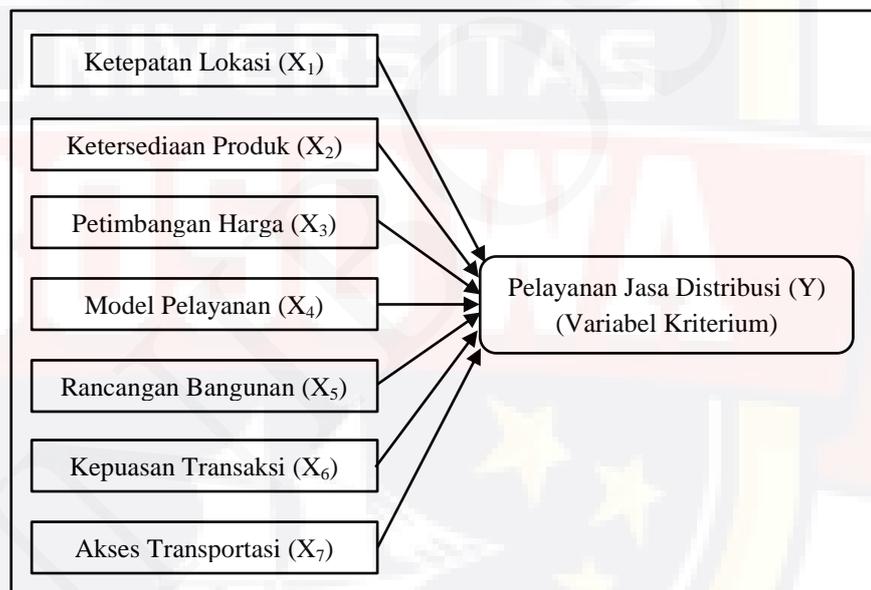
4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis kuantitatif dengan metode regresi berganda digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan berpengaruh dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain dalam

wilayah Provinsi Maluku Utara. Proses analisa dibantu dengan program *Statistical Product And Service Solution (SPSS) Microsoft Ms 22.0*.

Regresi berganda digunakan untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium, atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y). (Usman dan Akbar, 2011 : 241)

Gambar 3.1. Model Regresi Berganda dengan Tujuh Prediktor



Sumber : Hasil Pengolahan, Tahun 2018

Koefisien arah regresi dinyatakan dengan huruf β yang juga menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap variabel X sebesar satu bagian. Maksudnya ialah apabila β positif, maka variabel Y akan mengalami kenaikan atau pertambahan. Sebaliknya jika β negatif, maka variabel Y akan mengalami penurunan. (Usman dan Akbar, 2011 : 216)

❖ Rumus persamaan garis regresi berganda, untuk tujuh prediktor :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots\dots\dots + \beta_7 X_7$$

Keterangan : Y : Variabel kriterium (*dependen*)
 $X_1, X_2, X_3 \dots X_7$: Variabel prediktor (*independen*)
 α : Bilangan konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien arah regresi linear

I. Defenisi Operasional

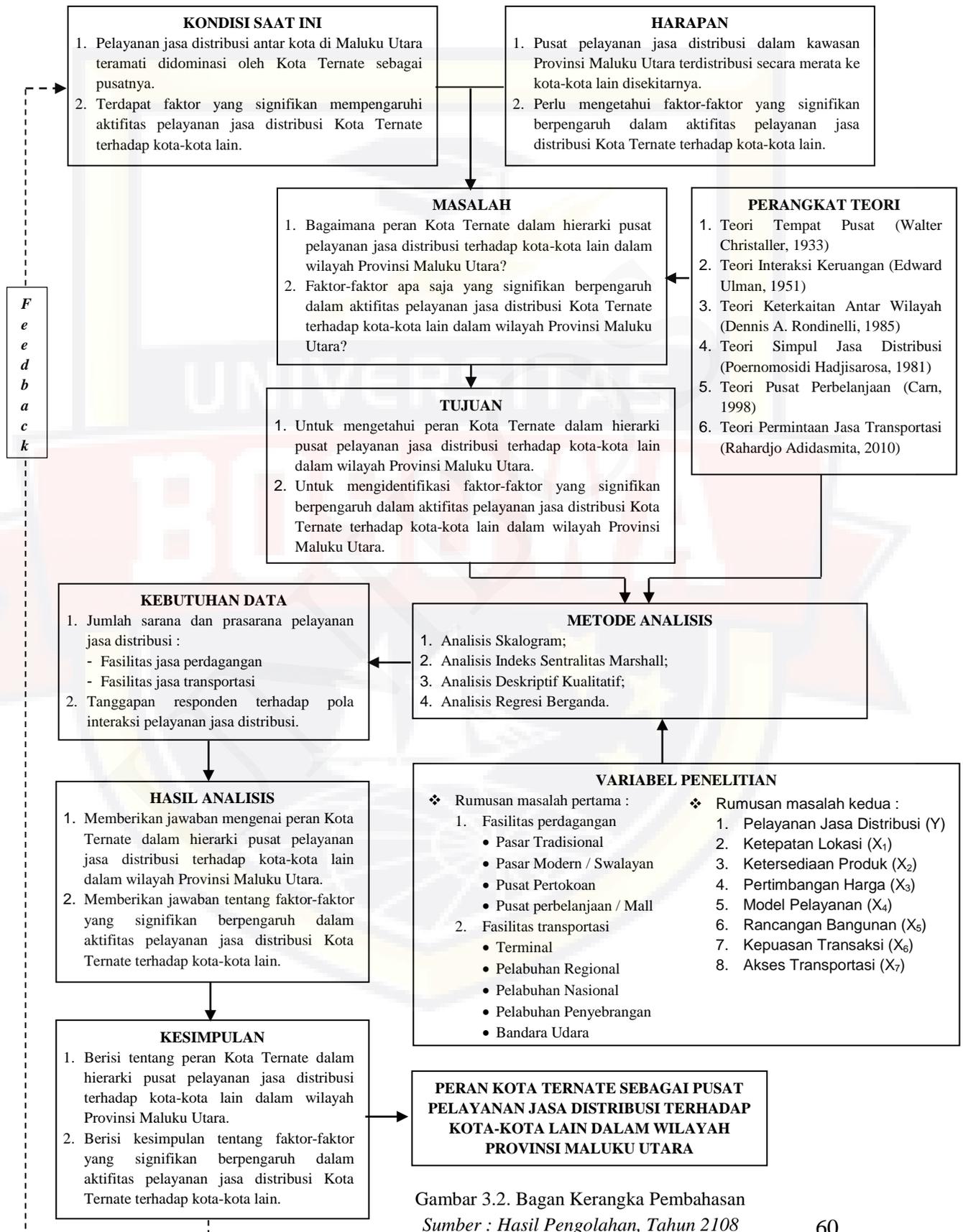
Defenisi operasional yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Fasilitas Perdagangan;** merupakan sarana yang digunakan untuk memudahkan aktifitas jual-beli barang, yang diukur dengan jumlah keberadaan pasar tradisional, pasar modern/swalayan, pusat pertokoan, dan pusat perbelanjaan/mall pada lokasi penelitian;
2. **Fasilitas Transportasi;** merupakan prasarana yang digunakan untuk memudahkan aktifitas pengangkutan/pemindahan barang, yang diukur dengan jumlah keberadaan terminal, pelabuhan regional, pelabuhan nasional, pelabuhan penyebrangan, dan bandara udara pada lokasi penelitian;
3. **Pelayanan Jasa Distribusi;** merupakan aktifitas penyaluran/perpindahan barang antarkota pada lokasi penelitian, yang diukur menggunakan volume pengangkutan barang dan intensitas pengangkutannya;
4. **Ketepatan Lokasi;** merupakan keberadaan lokasi perdagangan yang tepat/sesuai, yang diukur dengan jarak tempuh, dan waktu tempuh ke pusat perdagangan antarkota pada lokasi penelitian;

5. **Ketersediaan Produk;** merupakan keberadaan barang dagangan yang tersedia/siap untuk diperjualbelikan, yang diukur dengan keragaman jenis barang, dan keragaman merek barang di pusat perdagangan antarkota pada lokasi penelitian;
6. **Pertimbangan Harga;** merupakan perhitungan yang tepat terhadap harga jual barang, yang diukur dengan persaingan harga, dan potongan harga yang ditawarkan di pusat perdagangan antarkota pada lokasi penelitian;
7. **Model Pelayanan;** merupakan bentuk kemudahan yang diberikan sehubungan dengan aktifitas jual-beli barang, yang diukur dengan keramahan penjual, dan jenis pembayaran yang ditawarkan di pusat perdagangan antarkota pada lokasi penelitian;
8. **Rancangan Bangunan;** merupakan pengaturan desain bangunan fasilitas perdagangan, yang diukur dengan ketersediaan utilitas, dan dekorasi ruangan di pusat perdagangan antarkota pada lokasi penelitian;
9. **Kepuasan Transaksi;** merupakan pesaraan senang atau lega terhadap transaksi jual-beli barang yang diukur dengan kepuasan terhadap kualitas produk, dan harga produk di pusat perdagangan antarkota pada lokasi penelitian;
10. **Akses Transportasi;** merupakan jangkauan pelayanan sarana transportasi, yang diukur dengan ketersediaan moda angkutan, dan tarif angkutan menuju ke pusat perdagangan antarkota pada lokasi penelitian;

J. Kerangka Pembahasan

Kerangka pembahasan menjelaskan tentang tahap-tahap yang dilakukan dalam penyusunan. Langkah awal adalah memperbandingkan antara kondisi persoalan yang diteliti saat ini dengan harapan yang seharusnya terjadi. Ketika kondisi saat ini bertolak belakang dengan harapan, maka melahirkan permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut. Permasalahan yang timbul kemudian ditelaah menggunakan pendekatan teori dengan tujuan untuk menjawab permasalahannya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode analisis dengan dukungan kebutuhan data yang sesuai untuk diproses pada alat analisis yang digunakan. Hasil analisis kemudian disimpulkan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Adapun alur pembahasan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 3.2. Bagan Kerangka Pembahasan
 Sumber : Hasil Pengolahan, Tahun 2108

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Aspek Fisik Dasar

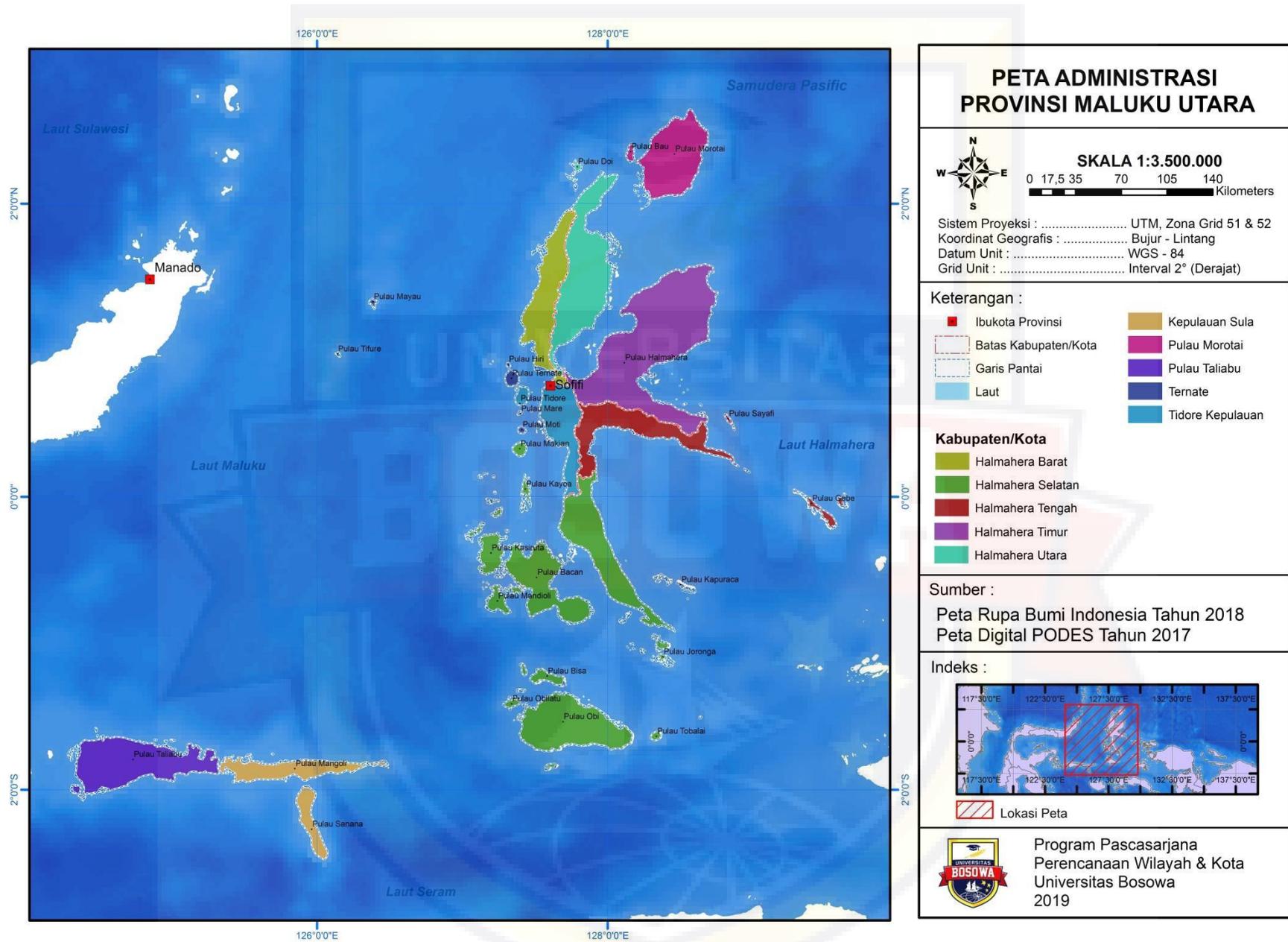
1. Letak Geografis dan Administratif

Berdasarkan letak geografisnya, wilayah penelitian yang dimaksud berada pada kawasan Provinsi Maluku Utara. Provinsi Maluku Utara sendiri merupakan daerah kepulauan dengan letaknya yang sangat strategis, yaitu berada di bibir Samudera Pasifik dengan segala potensi besar yang dimilikinya. Sumber daya alam yang sangat melimpah seperti emas, nikel, batu mulia, serta rempah-rempah cengkih dan pala di daratannya yang mengundang ekspansi bangsa barat pada masa kolonial. Berbagai jenis ikan, terumbu-karang dan biota laut yang melimpah ruah di lautannya karena berada dalam segi tiga emas karang dunia. Pernah dijadikan sebagai pangkalan militer Sekutu Amerika dalam Perang Dunia II karena lokasi yang sangat strategis dan dekat dengan Jepang.

Secara geografis Maluku Utara berada pada 3° Lintang Utara – 3° Lintang Selatan dan 124° – 129° Bujur Barat. Berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik dibagian utara, Laut Seram dibagian selatan, Laut Halmahera dibagian timur, serta Laut Maluku dibagian barat. Luas wilayah Maluku Utara secara keseluruhan $145.801,10 \text{ Km}^2$, terdiri dari $31.982,5 \text{ Km}^2$ daratan dan $113.818,60 \text{ Km}^2$ lautan.

Ibukota Provinsi Maluku Utara secara definitif berada di Sififi, yang berdasarkan administratif masih merupakan bagian Kota Tidore Kepulauan dan belum dimekarkan. Maluku Utara terbagi dalam 10 wilayah administratif yakni dua kota dan delapan kabupaten antara lain Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan Kepulauan, Kabupaten Halmahera Tengah, Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera barat, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Kepulauan Sula, Kabupaten Pulau Morotai, dan Kabupaten Pulau Taliabu.

Pada awalnya Maluku Utara merupakan Daerah Tingkat II dari Provinsi Maluku, kemudian dimekarkan menjadi Provinsi Maluku Utara pada tahun 1999 dan terbagi menjadi tiga wilayah administratif, yaitu Kota Ternate, Kabupaten Maluku Utara, dan Kabupaten Halmahera Tengah dengan ibukota provinsi sementara berada di Ternate. Kemudian pada tahun 2003 dimekarkan lagi menjadi dua kota yakni Ternate dan Tidore Kepulauan, serta enam kabupaten yakni Halmahera Utara, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Halmahera Tengah, Halmahera Barat (sebelumnya merupakan Kabupaten Maluku Utara), dan Kepulauan Sula. Lalu pada tahun 2008 pulau Morotai dimekarkan dari Kabupaten Halmahera Utara, dan pada tahun 2013 pulau Taliabu dimekarkan dari Kabupaten Kepulauan Sula. Hingga Saat ini Provinsi Maluku Utara memiliki dua kota dan delapan kabupaten.

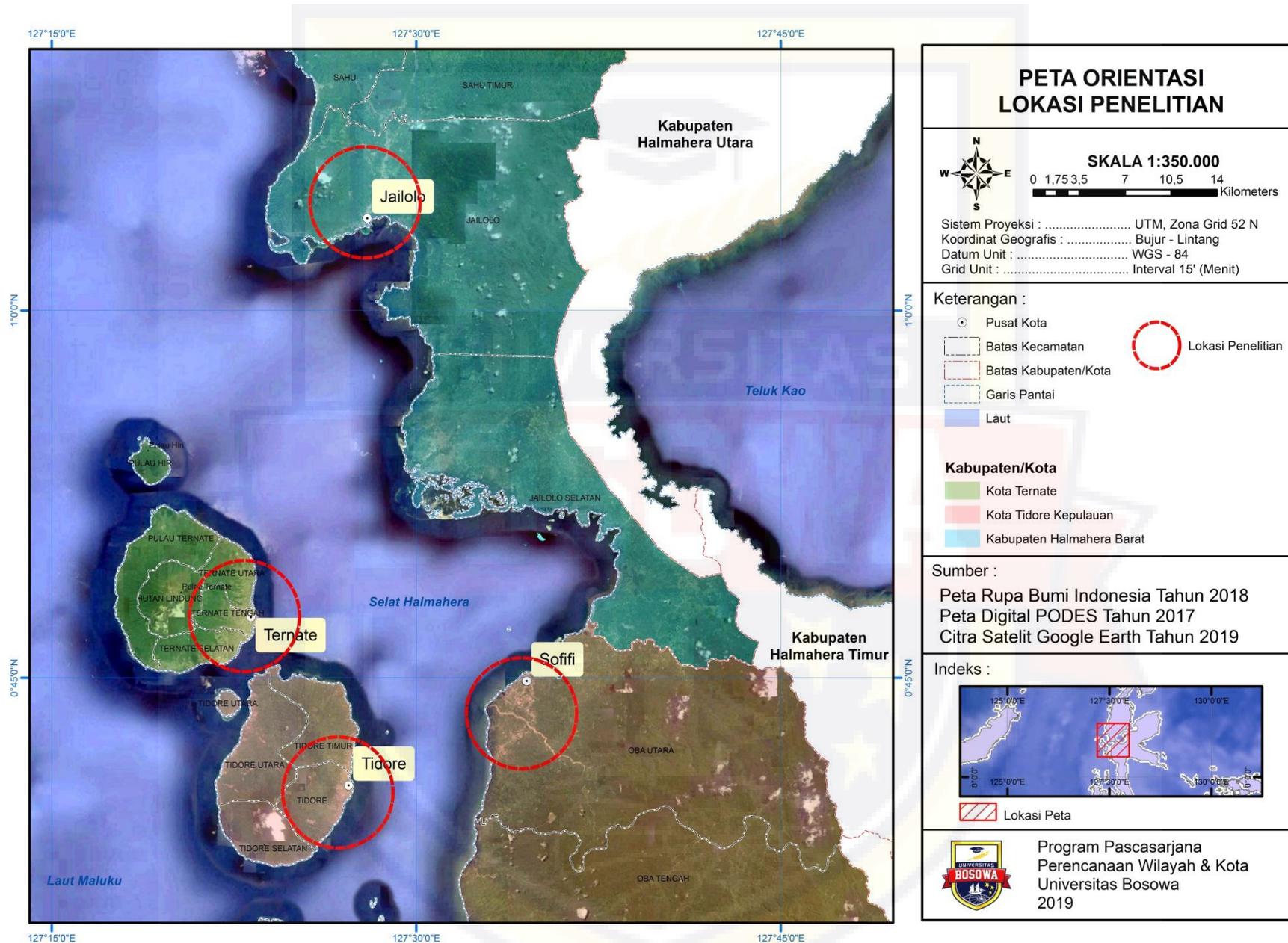


Gambar 4.1. Peta Administrasi Provinsi Maluku Utara

Lokasi penelitian ini berada pada 4 wilayah yaitu Kota Ternate, Kota Tidore, Kota Sofifi sebagai ibukota provinsi, dan Kota Jailolo sebagai ibukota Halmahera Barat. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, yakni merupakan wilayah yang berdekatan dan memiliki interaksi serta distribusi keruangan paling tinggi dalam kawasan Provinsi Maluku Utara. Keempat lokasi tersebut berpusat pada pulau yang berbeda, Kota Ternate berpusat di pulau Ternate, Kota Tidore berpusat di pulau Tidore, sedangkan Kota Sofifi dan Kota Jailolo berada di pulau Halmahera.

Pusat konsentrasi penduduk dan fasilitas publik berada di Kota Ternate, sehingga untuk menghubungkan Kota Ternate dengan daerah lain dibutuhkan moda transportasi laut dan udara. Sarana angkutan laut dan penyebrangan adalah jenis sarana yang pada umumnya digunakan masyarakat Maluku Utara untuk bepergian antar pulau. Wilayah Maluku Utara memiliki \pm 326 pulau, terdiri dari pulau besar dan kecil baik yang berpenghuni maupun tidak.

Pusat aktivitas perkotaan seperti perdagangan dan jasa berada di Kota Ternate sehingga interaksi antar pulau yang paling tinggi terjadi adalah dengan kota sekitar seperti Tidore, Sofifi, dan Jailolo karena merupakan pusat wilayah yang paling dekat dengan Ternate dan menggunakan satu-satunya moda transportasi yaitu transportasi laut dan penyebrangan.



Gambar 4.2. Peta Orientasi Lokasi Penelitian

2. Topografi dan Kemiringan Lereng

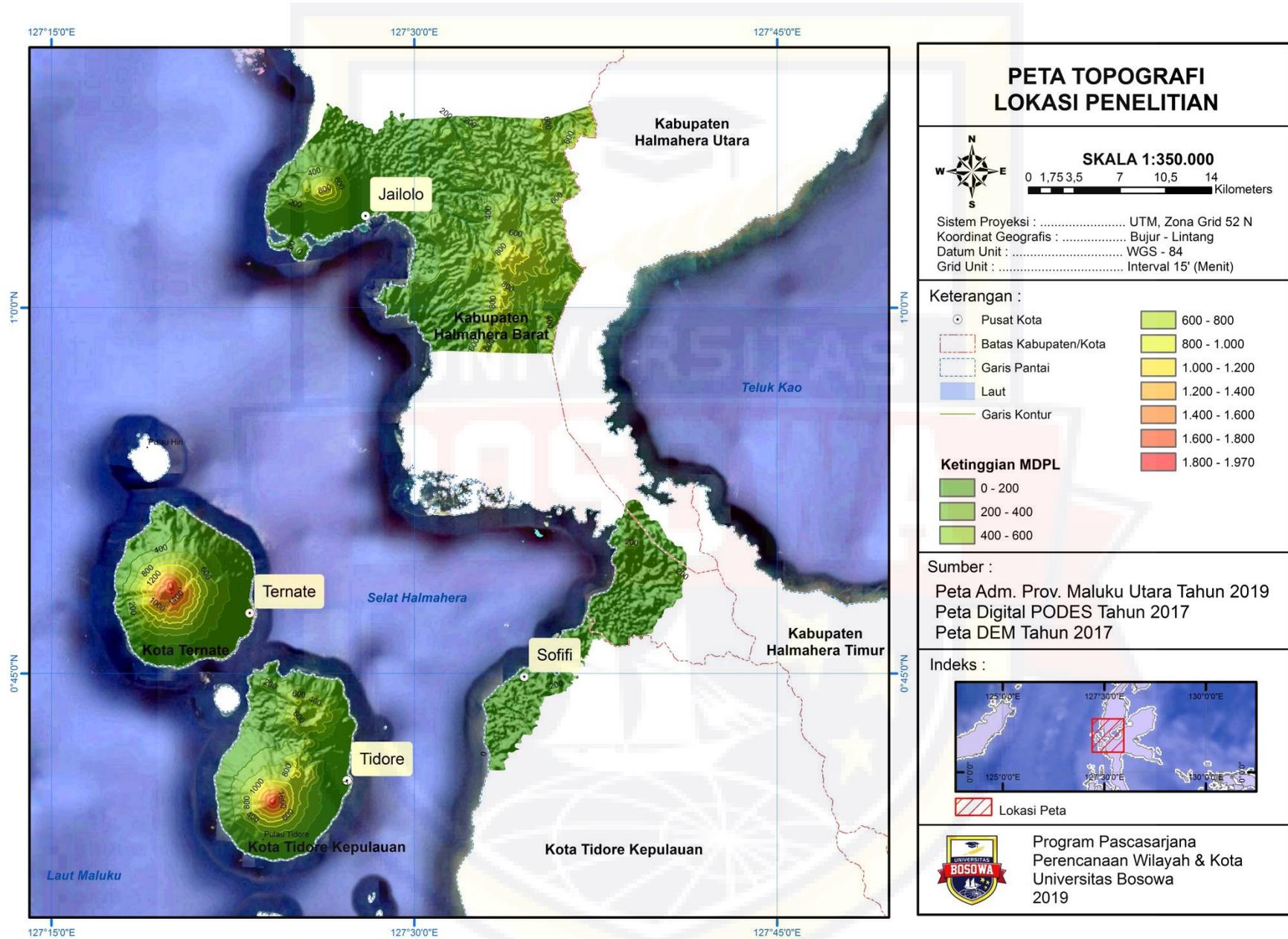
Topografi lahan pada lokasi penelitian sangat bervariasi, yaitu mulai dari daerah pesisir yang landai, perbukitan, hingga pegunungan, diantaranya gunung Gamalama di Ternate yang merupakan gunung api aktif, gunung Tidore yang merupakan gunung api tidak aktif dengan ketinggian mencapai 1730 MDPL, dan gunung Jailolo yang bukan merupakan gunung api. Permukiman masyarakat secara intensif berkembang di sepanjang garis pantai hingga ke daerah perbukitan. Pada umumnya masyarakat mengolah lahan perkebunan dengan produksi rempah-rempah sebagai produk unggulan dan perikanan laut yang diperoleh diperairan sekitar pantai. Di daerah pesisir rata-rata kemiringan lereng antara 2 % sampai 8 %, kemudian semakin mengerucut ke arah puncak gunung dengan kemiringan fisik mencapai >40 %.

Kondisi topografi lokasi penelitian juga ditandai dengan keberagaman ketinggian ibukota dari permukaan laut. Hal ini menggambarkan kondisi topografi di tiap-tiap lokasi penelitian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1. Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL)

No.	Kota	Ibukota	Tinggi DPL (m)
1.	Ternate	Ternate Tengah	30
2.	Tidore Kepulauan	Tidore	6
3.	Sofifi	Sofifi	5
4.	Jailolo	Jailolo	18

Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2018



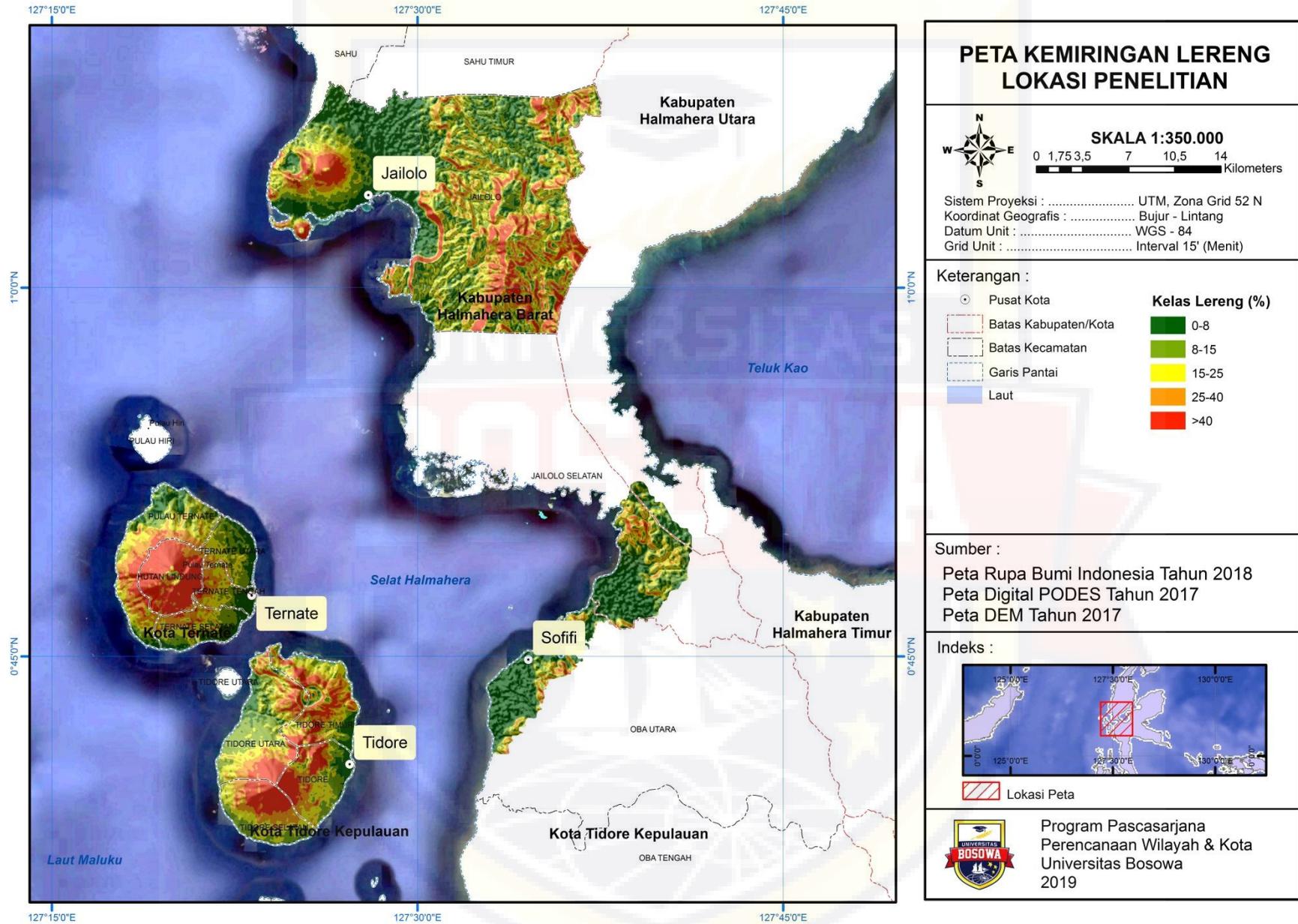
Gambar 4.3. Peta Topografi Lokasi Penelitian

Kasifikasi kemiringan lereng dibagi dalam 5 kelas, yaitu datar (0-8 %), landai (8-15 %), agak curam (15-25 %), curam (25-40 %), dan sangat curam (>40 %). Berdasarkan pembagian kelas tersebut, maka diketahui bahwa Kota Jailolo memiliki area datar terluas yakni 9.169,93 ha, sementara area datar paling sedikit adalah Kota Tidore yakni 1.265,01 ha. Untuk klasifikasi landai terluas berada di Kota Jailolo dengan 6.695,70 ha, sedangkan paling sedikit yakni di Kota Sofifi dengan 1.295,53 ha. Klasifikasi agak curam terluas berada di Kota Jailolo yakni 6.151,28 ha, sedangkan paling sedikit berda di Kota Sofifi yakni 1.111,8 ha. Klasifikasi kemiringan curam terluas berada di Kota Jailolo dengan 5.007,09 ha, sedangkan paling sedikit berada di Kota Sofifi dengan 716,62 ha. Dan untuk klasifikasi sangat curam terluas berada di Kota Jailolo dengan 3.467,48 ha, sementara paling sedikit berada di Kota Sofifi dengan 128,71 ha. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2. Luas Area Berdasarkan Klasifikasi Kemiringan Lereng Pada Lokasi Penelitian Tahun 2018

Kelas	Kemiringan (%)	Klasifikasi	Luas Area (ha)			
			Ternate	Tidore	Sofifi	Jailolo
I	0-8	Datar	1.726,88	1.265,01	5.126,57	9.169,93
II	8-15	Landai	1.956,60	2.521,78	1.295,53	6.695,70
III	15-25	Agak Curam	1.976,28	2.816,65	1.111,08	6.151,28
IV	25-40	Curam	2.088,35	2.572,52	716,62	5.007,09
V	>40	Sangat Curam	2.402,33	2.741,6	128,71	3.467,48
Total			10.150,44	11.917,56	8.378,51	30.491,48

Sumber : Hasil Perhitungan Data DEM, Tahun 2018



Gambar 4.4. Peta Kemiringan Lereng Lokasi Penelitian

3. Geologi

Berdasarkan stratifikasi geologinya, pulau Ternate dan Tidore tersusun oleh satuan batuan gunungapi Holosen yang merupakan endapan dan gunungapi Gamalama dan Kiematubu. Terdiri dari breksi vulkanik, lava andesit, dan tufa dengan sisipan batu pasir dan konglomerat. Breksi gunungapi terdiri dari andesit piroksen (kelabu tua, kompak ukuran butir daro 3-100 cm), batu apung (putih kecokelatan, ringan, amidaloidal, getas).

Struktur geologi sesar banyak dijumpai didaerah Pulau Halmahera seperti di Sofifi dan Jailolo. Sesar ini berkembang Barat Laut - Tenggara dan Timur Laut - Barat Daya. Jenis sesar agak sulit diidentifikasi di lapangan, bidang sesar yang dijumpai di lapangan berupa zona hancuran, pada zona ini dijumpai filit dan tampak mineral pengisi rekahan. Struktur sesar merupakan daerah yang rawan terjadi gerakan tanah. Kejadian gerakan tanah ini terutama pada saat hujan turun dan juga jika terjadi gempa.

4. Jenis Tanah

Tanah adalah hasil pelapukan dari batuan yang meliputi semua bahan yang terdapat pada permukaan kulit bumi dan bersifat lunak atau lepas. Jenis tanah sangat dipengaruhi oleh proses - proses geologi dan juga iklim wiayah tersebut. Di pulau Ternate dan Tidore dapat dijumpai jenis tanah regosol, inceptisol, molisol, ultisol, andisol dan rensina. Sedangkan di dataran pulau Halmahera terdapat jenis tanah alluvial, latosol, regosol, dan podsolik merah kuning.

5. Hidrologi

Kondisi hidrologi di lokasi penelitian dibedakan antara air permukaan (danau dan sebagainya) dan air yang sumbernya dari bawah permukaan (air tanah). Di pulau Ternate terdapat dua buah danau air tawar yaitu danau Laguna yang terletak dipesisir pantai timur pulau Ternate (sebelah Selatan pusat Kota Ternate) dan danau Tolire Jaha terletak arah Barat Daya pulau Ternate. Keberadaan danau Laguna dan danau Tolire Jaha merupakan anugrah bagi masyarakat pulau Ternate, namun sampai saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Pemanfaatan air bersih oleh masyarakat pulau Ternate untuk kehidupan sehari-hari bersumber dari air sumur dangkal dan sumur bor serta PDAM yang disalurkan ke rumah-rumah penduduk. Air sumur dangkal dapat diperoleh dengan tingkat kadalaman rata-rata 10-15 meter.

Berbeda halnya dengan pulau Ternate, pulau Tidore tidak memiliki air permukaan seperti danau ataupun sungai. Masyarakat daerah pesisir pulau Tidore menggunakan sumur dangkal dan PDAM untuk mencukupi kebutuhan air bersih setiap hari. Sedangkan beberapa perkampungan yang berada di dataran tinggi seperti di lereng gunung dan perbukitan memanfaatkan air hujan untuk kebutuhan sehari-hari, yakni dengan cara membuat bak penampungan untuk menadah air hujan dari atap rumahnya.

Kota Sofifi dan Kota Jailolo yang berada di pesisir barat pulau Halmahera memiliki karakteristik kondisi hidrologi yang berbeda. Pada kedua wilayah tersebut terdapat aliran sungai permukaan yang cukup

banyak. Berdasarkan pola alirannya, maka sungai-sungai tersebut dapat dibagi kedalam dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah sungai-sungai yang memiliki pola aliran sungai murni dendrik, dengan luas daerah tangkapan ± 215.000 ha. Sedangkan kelompok yang kedua adalah sungai yang memiliki pola aliran radial, dimana pada musim kemarau sungai-sungai yang berada di daerah ini dapat mengalami kekeringan. Hal ini dipengaruhi oleh tekstur batuan pada daerah tangkapan yang bertekstur pasir dan mudah larut dalam air. Selain itu sumber air bersih lain yang dimanfaatkan masyarakat adalah berupa air sumur dangkal dengan kedalaman rata-rata 2-10 meter.

6. Klimatologi

Secara klimatologi, suhu udara rata-rata pada lokasi penelitian yaitu 27 °C dengan dengan suhu udara maksimum mencapai 31 °C dan minimum 25 °C pada tahun 2017. Sementara rata-rata kelembaban udara meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 86 % di tahun 2017, sementara tekanan udara pada tahun tersebut mencapai 1.0117 mb. Rata-rata kecepatan angin yang bertiup pada tahun 2017 mencapai 4 knot, dengan curah hujan mencapai 228 mm³ meningkat dari tahun sebelumnya, sedangkan penyinaran matahari menurun dari tahun sebelumnya menjadi 53 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

**Tabel 4.3. Rata-Rata Suhu dan Kelembaban Udara Menurut Bulan
di Maluku Utara Tahun 2017**

Uraian	Tahun		
	2015	2016	2017
Suhu / Temperatur (°C)			
Maksimum	31	33	31
Minimum	25	24	25
Rata-rata	27	28	27
Kelembaban Udara (%)			
Maksimum	95	94	95
Minimum	54	60	73
Rata-rata	78	82	86
Tekanan Udara (mb)	1.011,6	1.012,3	1.011,7
Kecepatan Angin (knot)	5	4	4
Curah Hujan (mm ³)	226	187	228
Penyinaran Matahari (%)	57	63	53

Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2018

B. Aspek Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan merupakan segala jenis kenampakan permukaan bumi, baik yang sudah diubah dan dimanfaatkan oleh manusia, maupun yang masih terbentuk secara alamiah. Pada dasarnya pembentukan pola penggunaan lahan dipengaruhi oleh faktor fisik lahan seperti letak geografis, struktur geologi dan tanah, klimatologi wilayah, dan sektor kegiatan ekonomi masyarakat.

1. Pola Penggunaan Lahan Makro

Penggunaan lahan makro ini merupakan pola penggunaan lahan pada wilayah provinsi Maluku Utara yang dilihat berdasarkan pola penggunaan secara makro. Berdasarkan data, penggunaan lahan di wilayah Maluku

Utara yang dimanfaatkan oleh masyarakat terdiri dari empang/tambak, permukiman dan tempat kegiatan, landas pacu bandara, perkebunan, sawah, serta tegalan/ladang. Lebih jelasnya tersaji pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4. Luas Penggunaan Lahan Berdasarkan Jenisnya di Provinsi Maluku Utara Tahun 2018

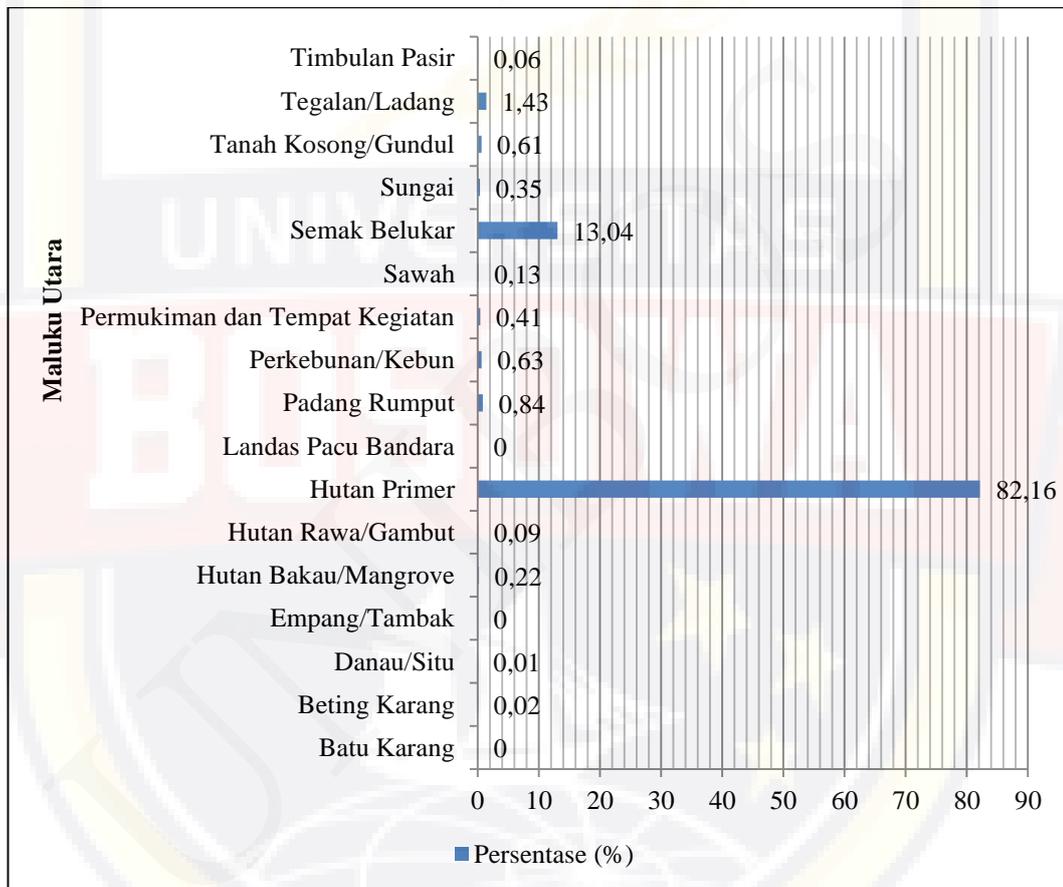
No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Batu Karang	15,12	0
2.	Beting Karang	652,55	0,02
3.	Danau/Situ	317,82	0,01
4.	Empang/Tambak	11,87	0
5.	Hutan Bakau/Mangrove	6.539,45	0,22
6.	Hutan Rawa/Gambut	2.597,65	0,09
7.	Hutan Primer	2.438.522,08	82,16
8.	Landas Pacu Bandara	58,23	0
9.	Padang Rumput	24.957,51	0,84
10.	Perkebunan/Kebun	18.614,7	0,63
11.	Permukiman dan Tempat Kegiatan	12.134,06	0,41
12.	Sawah	3.753,92	0,13
13.	Semak Belukar	386.934,87	13,04
14.	Sungai	10.547,1	0,35
15.	Tanah Kosong/Gundul	18.119,1	0,61
16.	Tegalan/Ladang	42.410,62	1,43
17.	Timbunan Pasir	1.762,99	0,06
Jumlah		2.967.949,64	100

Sumber : Badan Informasi Geospasial, Tahun 2019

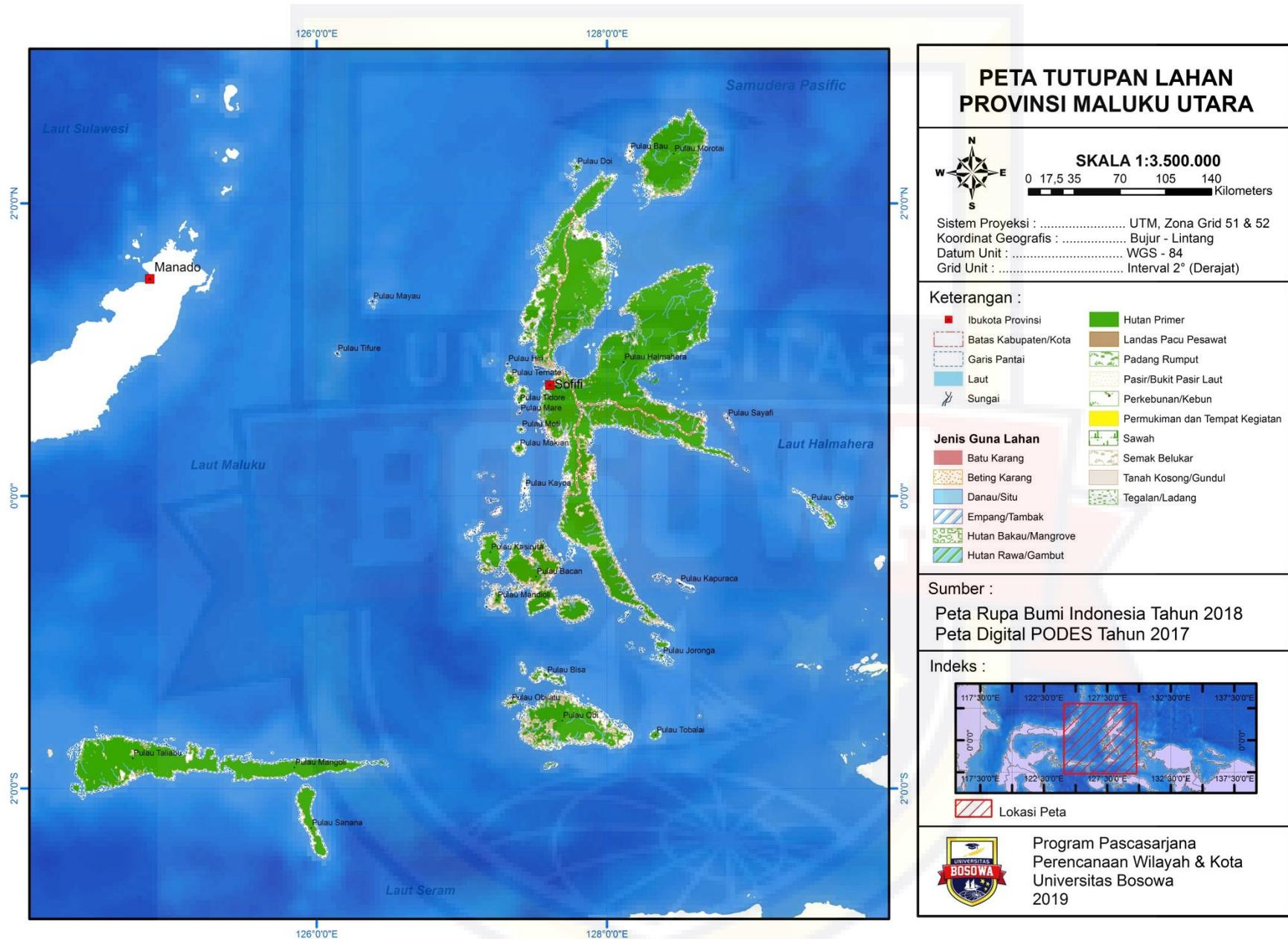
Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas, terlihat penggunaan lahan di Provinsi Maluku Utara masih didominasi oleh hutan primer dengan 2.438.522,08 hektar atau setara 82,16 %. Penggunaan lahan terluas kedua yakni semak belukar dengan 386.934,87 hektar atau 13,04 %. Disusul oleh tegalan/ladang di tempat ketiga dengan 42.410,62 hektar atau 1,43 %.

Sementara penggunaan lahan terkecil yaitu empang/tambak yang hanya 11,87 hektar atau 0,00 % dari total luas penggunaan lahan. Perbandingan persentase luas wilayahnya lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut ini :

Grafik 4.1. Perbandingan Persentase Luas Penggunaan Lahan di Provinsi Maluku Utara Tahun 2018



Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2019



Gambar 4.5. Peta Tutupan Lahan Provinsi Maluku Utara

2. Pola Penggunaan Lahan Mikro

Pola penggunaan lahan mikro ini merupakan pola penggunaan lahan pada lokasi penelitian yang tinjau berdasarkan fungsi penggunaannya secara mikro. Rincian pola penggunaan lahan pada lokasi penelitian dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5. Luas Penggunaan Lahan Mikro Berdasarkan Jenisnya pada Lokasi Penelitian Tahun 2018

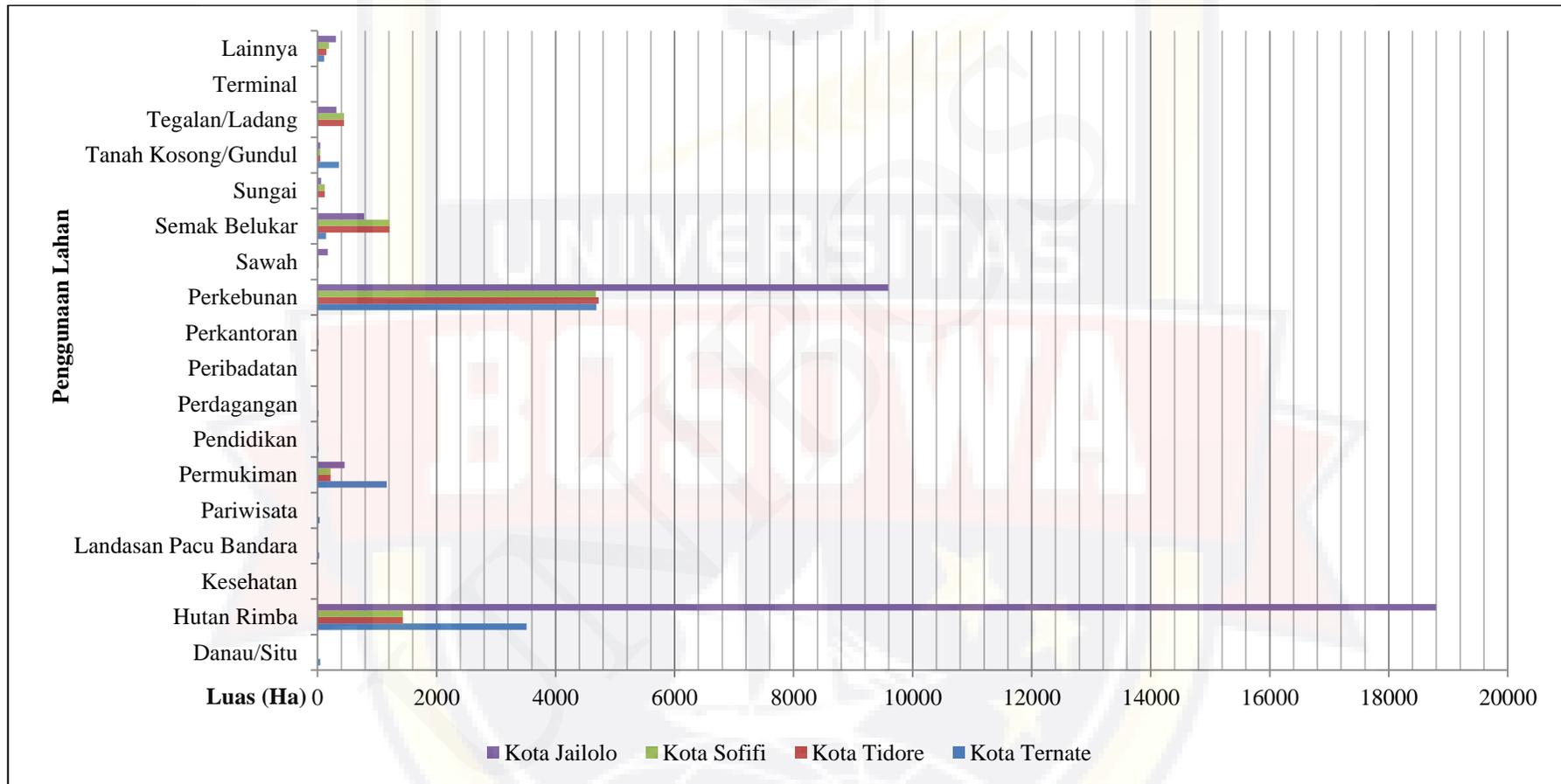
No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)			
		Ternate	Tidore	Sofifi	Jailolo
1.	Danau/Situ	44,21	-	-	-
2.	Hutan Rimba	3.514,66	2.620,36	1.434,03	18.800,28
3.	Kesehatan	5,5	1,375	6,25	0,375
4.	Landasan Pacu Bandara	24,3	-	-	-
5.	Pariwisata	36	20	-	-
6.	Permukiman	1.163,81	672,52	220,54	452,55
7.	Pendidikan	15,25	11,5	6,25	7,5
8.	Perdagangan	15,5	10,5	3,5	3,5
9.	Peribadatan	3,44	2,24	1,24	1,32
10.	Perkantoran	16,75	8	5,25	7,25
11.	Perkebunan	4.685,65	8.267,91	4.721,03	9.587,32
12.	Sawah	-	-	15,23	172,57
13.	Semak Belukar	143,6	-	1.210,08	782,95
14.	Sungai	5,46	-	120,59	61,54
15.	Tanah Kosong/Gundul	360,19	6,39	44,3	46,84
16.	Tegalan/Ladang	-	19,2	443,2	315,7
17.	Terminal	3	4	1	1
18.	Lainnya	113,12	142,53	146,02	306,37
Jumlah		10.150,44	11.786,52	8.378,51	30.547,06

Sumber : Badan Informasi Geospasial, Tahun 2019

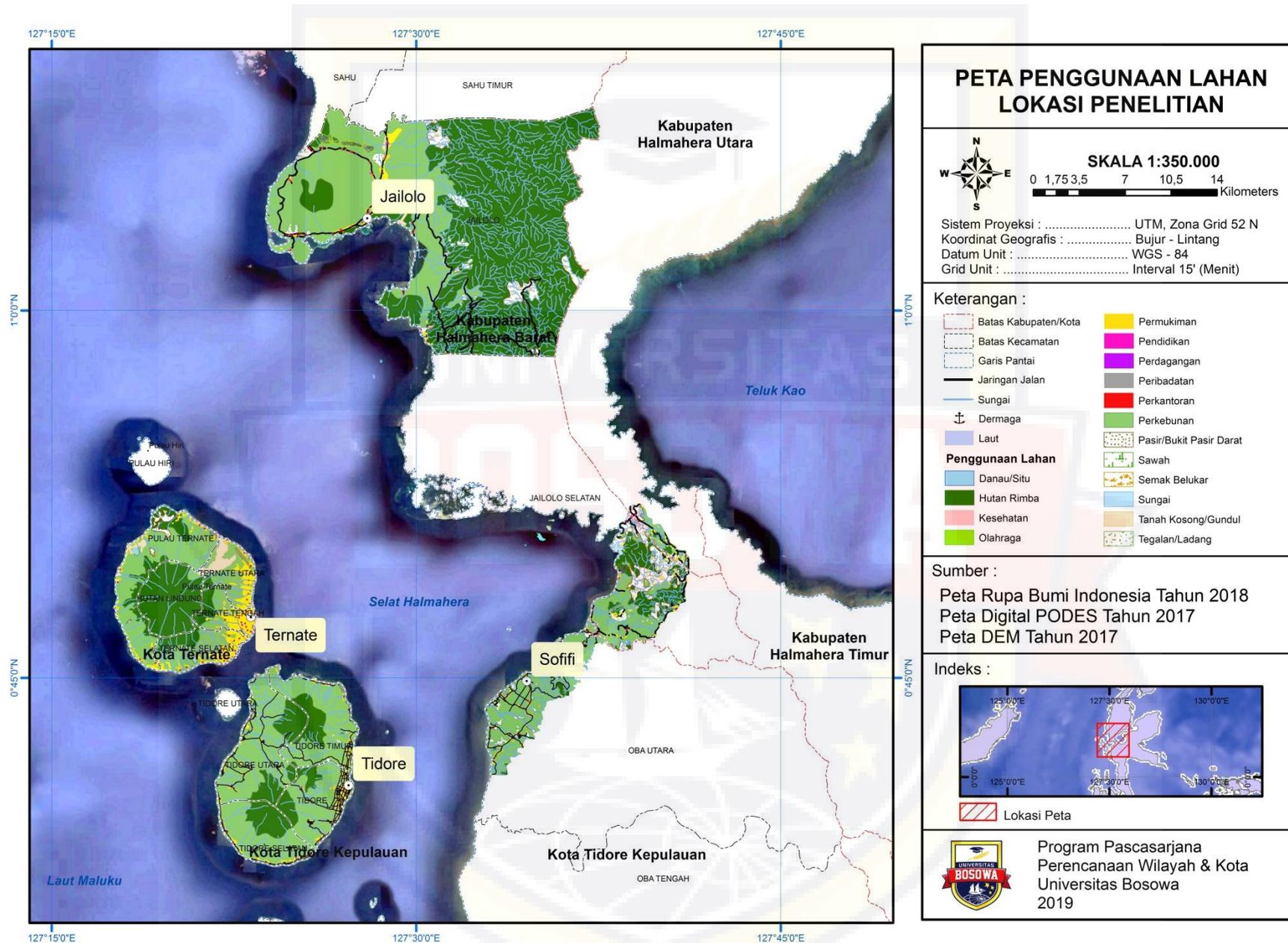
Berdasarkan data pada tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa penggunaan lahan terbesar di Kota Ternate adalah perkebunan seluas 4.685,65 ha, disusul hutan rimba seluas 3.514,66 ha dan permukiman seluas 1.163,81 ha, sementara penggunaan lahan terkecil adalah terminal seluas 3 ha. Penggunaan lahan terbesar di Kota Tidore adalah perkebunan seluas 8.267,91 ha, disusul dengan hutan rimba seluas 2.620,36 ha dan permukiman seluas 672,52 ha, sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah terminal seluas 4 ha. Sama halnya dengan Kota Sofifi, penggunaan lahan terbesar adalah perkebunan seluas 4.721,03 ha, disusul oleh hutan rimba seluas 1.434,03 ha dan semak belukar 1.210,08 ha, sedangkan lahan terkecil adalah terminal seluas 1 ha. Untuk penggunaan lahan di Kota Jailolo terluas yakni hutan rimba dengan 18.800,28 ha, disusul perkebunan seluar 9.587,32 ha dan semak belukar 782,95 ha, sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah 0,375 ha.

Perbandingan luas penggunaan lahan pada lokasi penelitian dapat dilihat pada diagram 4.2. Pada diagram tersebut terlihat penggunaan lahan terbesar adalah hutan rimba dan disusul oleh perkebunan di Kota Jailolo, sedangkan penggunaan lahan terluas ketiga adalah perkebunan di Kota Tidore. Lebih jelasnya lihat pada diagram berikut :

Grafik 4.2. Perbandingan Luas Penggunaan Lahan Pada Lokasi Penelitian Tahun 2018



Sumber : Badan Informasi Geospasial, Tahun 2019



Gambar 4.6. Peta Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian

C. Aspek Demografis

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Penduduk Tahun Terakhir

Jumlah penduduk Maluku Utara pada tahun 2017 sebesar 1.209.342 jiwa yang tersebar di 10 kabupaten/kota. Jumlah penduduk terbesar 227.280 jiwa mendiami Kabupaten Halmahera Selatan, semetara jumlah penduduk paling sedikit berada di Kabupaten Pulau Taliabu dengan 51.928 jiwa.

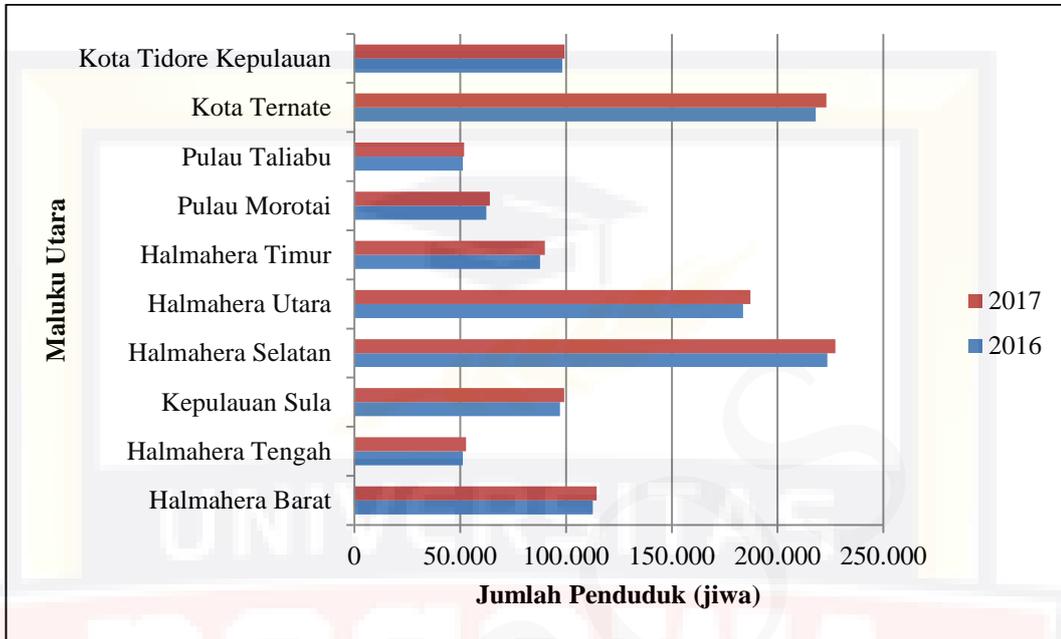
Laju pertumbuhan penduduk di Maluku Utara pada tahun terakhir adalah 1,98 %. Pertumbuhan penduduk tertinggi berada di Kabupaten Halmahera Tengah yang mencapai 2,92 %, sedangkan pertumbuhan penduduk paling rendah berada di Kota Tidore Kepulauan yaitu 1,15 %. Lebih rincinya disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2016-2017

Kabupaten/Kota	Penduduk (Jiwa)		Laju Pertumbuhan Penduduk 2017 (%)
	2016	2017	
Kabupaten Halmahera Barat	112.722	114.502	1,58
Kabupaten Halmahera Tengah	51.315	52.813	2,92
Kabupaten Kepulauan Sula	97.177	99.196	2,08
Kabupaten Halmahera Selatan	223.460	227.280	1,71
Kabupaten Halmahera Utara	183.596	187.104	1,91
Kabupaten Halmahera Timur	87.680	90.070	2,73
Kabupaten Pulau Morotai	62.412	64.001	2,55
Kabupaten Pulau Taliabu	51.316	51.928	1,19
Kota Ternate	218.028	223.111	2,33
Kota Tidore Kepulauan	98.206	99.337	1,15
Jumlah	1.185.912	1.209.342	1,98

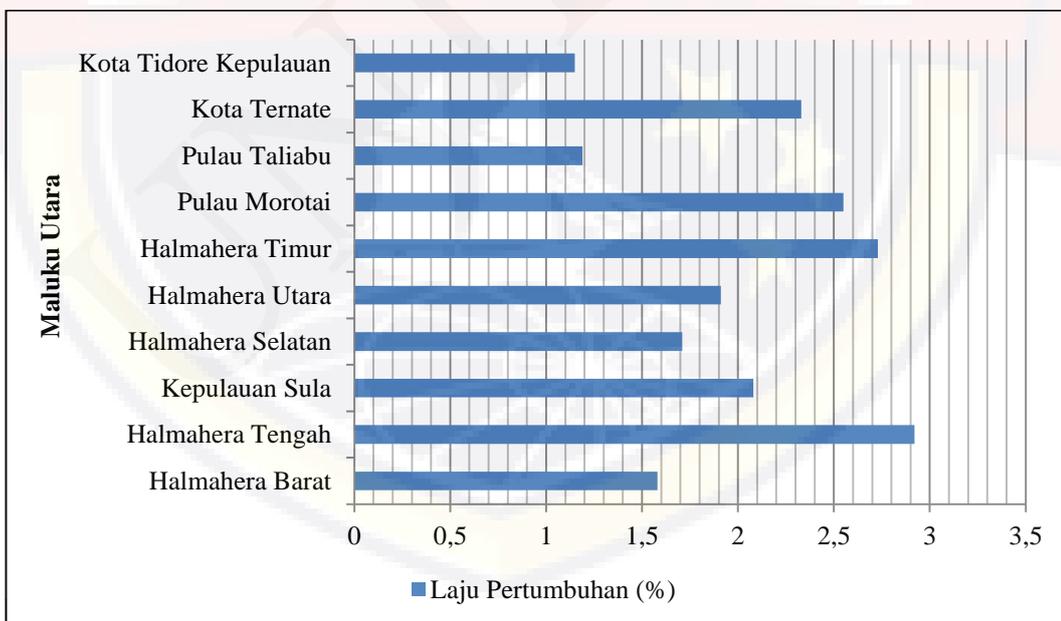
Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.3. Perbandingan Jumlah Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2016-2017



Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.4. Perbandingan Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2016-2017



Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2018

Berdasarkan lokasi penelitian, total jumlah penduduk di keempat wilayah tersebut adalah 315.728 jiwa pada tahun 2017 yang mengalami peningkatan sebesar 1,88 % dari tahun sebelumnya. Data mengatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk terbesar pada tahun 2017 berada di Kota Sofifi, dimana merupakan ibukota Provinsi Maluku Utara yang sedang dalam tahap pembangunan. Laju pertumbuhan penduduk Kota Sofifi mencapai 4,58 %, semetara itu di Kota Tidore Kepulauan mengalami minus pertumbuhan hingga -0,42 %.

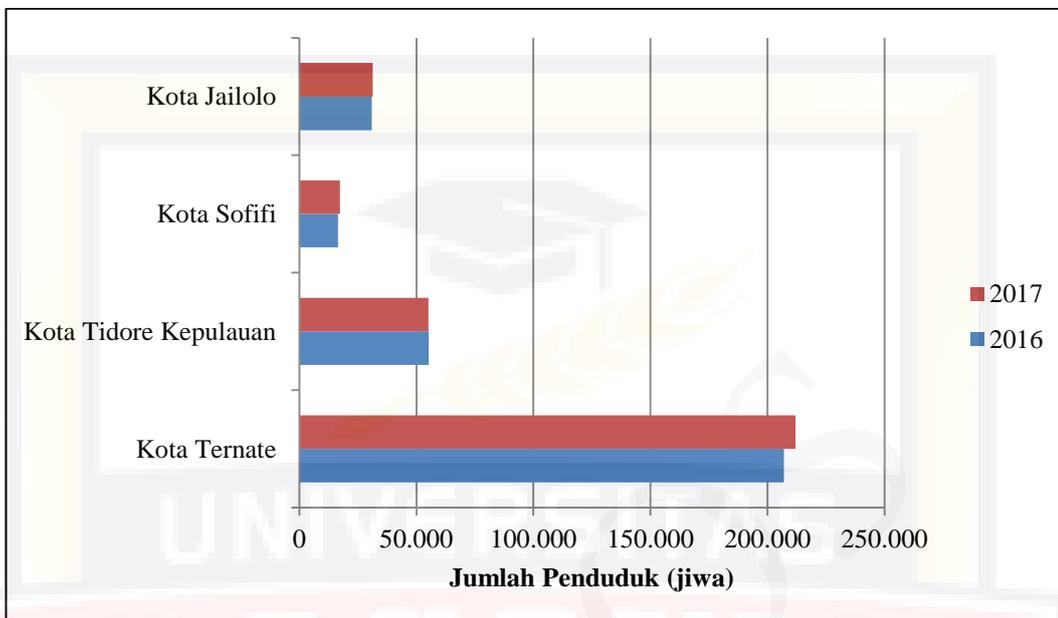
Jumlah penduduk terbesar berada di Kota Ternate dengan total 211.973 jiwa, disusul Kota Tidore Kepulauan dengan 55.085 jiwa, dan Kota Jailolo diperingkat ketiga dengan jumlah penduduk 31.404 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil yaitu di Kota Sofifi dengan total 31.404 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2016-2017

Kota	Penduduk (Jiwa)		Laju Pertumbuhan Penduduk 2017 (%)
	2016	2017	
Ternate	207.081	211.973	2,31
Tidore Kepulauan	55.315	55.085	-0,42
Sofifi	16.476	17.266	4,58
Jailolo	30.916	31.404	1,55
Jumlah	309.788	315.728	1,88

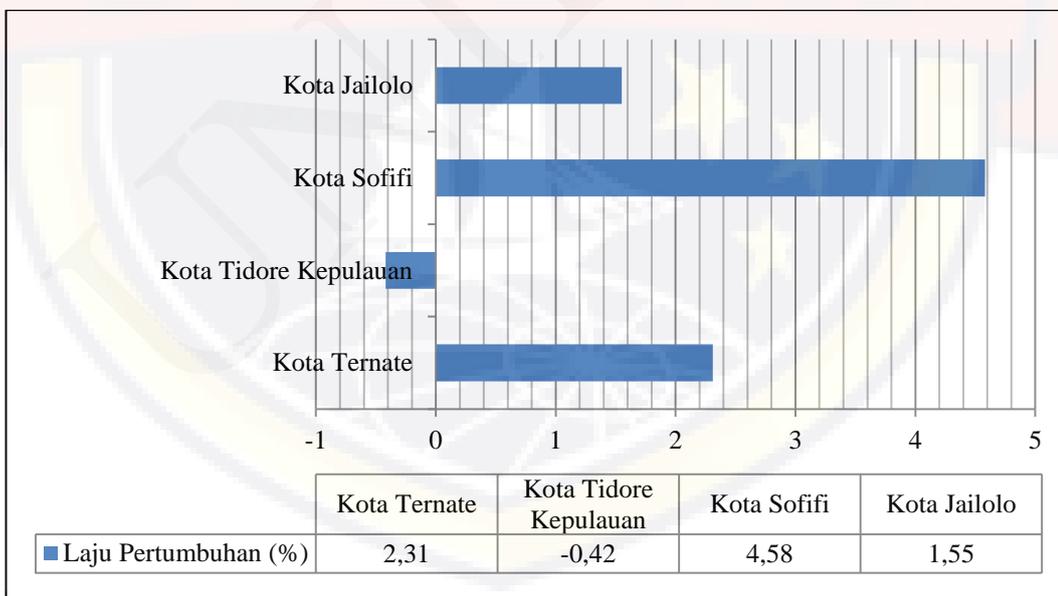
Sumber : Kota Ternate Dalam Angka; Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka; dan Kabupaten Halmahera Barat Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.5. Perbandingan Jumlah Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2016-2017



Sumber : Kota Ternate Dalam Angka; Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka; dan Kabupaten Halmahera Barat Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.6. Perbandingan Laju Pertumbuhan Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2016-2017



Sumber : Kota Ternate Dalam Angka; Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka; dan Kabupaten Halmahera Barat Dalam Angka, Tahun 2018

2. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

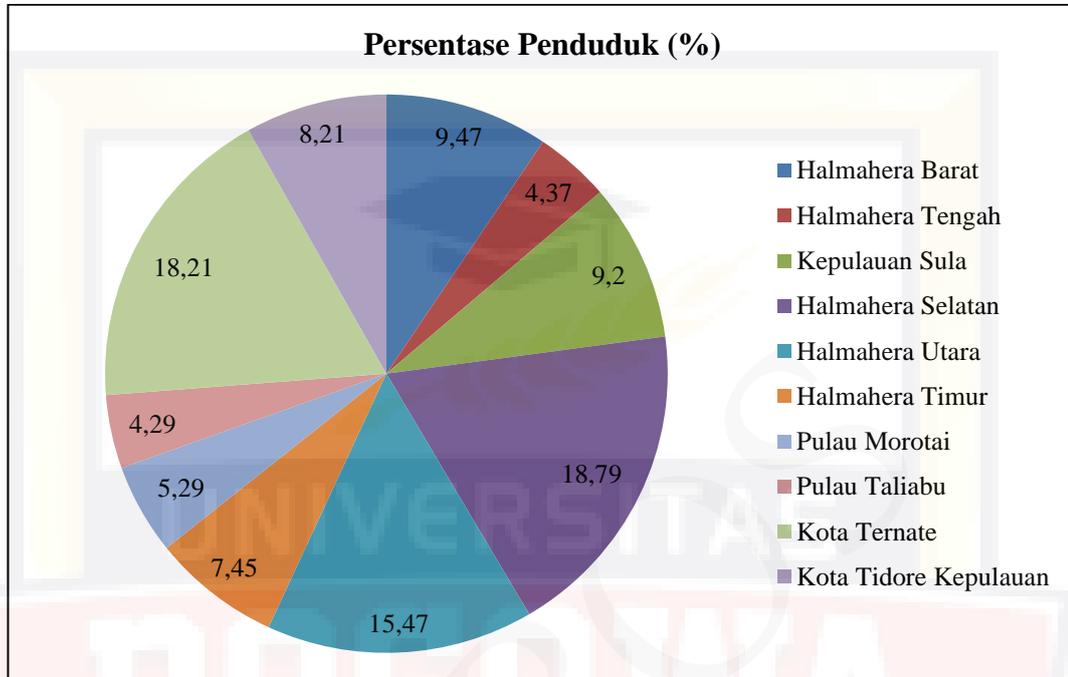
Kepadatan penduduk di Maluku Utara tahun 2017 yaitu 38 jiwa/km², dengan jumlah kepadatan tertinggi berada di Kota Ternate yakni mencapai 2.003 jiwa/km². Sedangkan kepadatan terendah berada di Halmahera Timur dengan hanya 14 jiwa/km², disusul Pulau Taliabu dengan 17 jiwa/km² dan Halmahera Tengan dengan 20 jiwa/km². Distribusi penduduk terbesar berada di Halmahera Selatan dengan 18,79 %, disusul oleh Kota Ternate dengan 18,21 % dan Halmahera Utara dengan 15,47 %. Sedangkan presentase penduduk terendah yaitu Pulau Taliabu yang hanya 4,29 %, disusul Halmahera Tengah dengan 4,37 % dan Pulau Morotai dengan 5,29 % di peringkat ketiga. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.8. Distribusi dan Kepadatan Penduduk
di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017**

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)
Kabupaten Halmahera Barat	9,47	67
Kabupaten Halmahera Tengah	4,37	20
Kabupaten Kepulauan Sula	9,20	55
Kabupaten Halmahera Selatan	18,79	28
Kabupaten Halmahera Utara	15,47	48
Kabupaten Halmahera Timur	7,45	14
Kabupaten Pulau Morotai	5,29	26
Kabupaten Pulau Taliabu	4,29	17
Kota Ternate	18,21	2.003
Kota Tidore Kepulauan	8,21	60
Jumlah	100,00	38

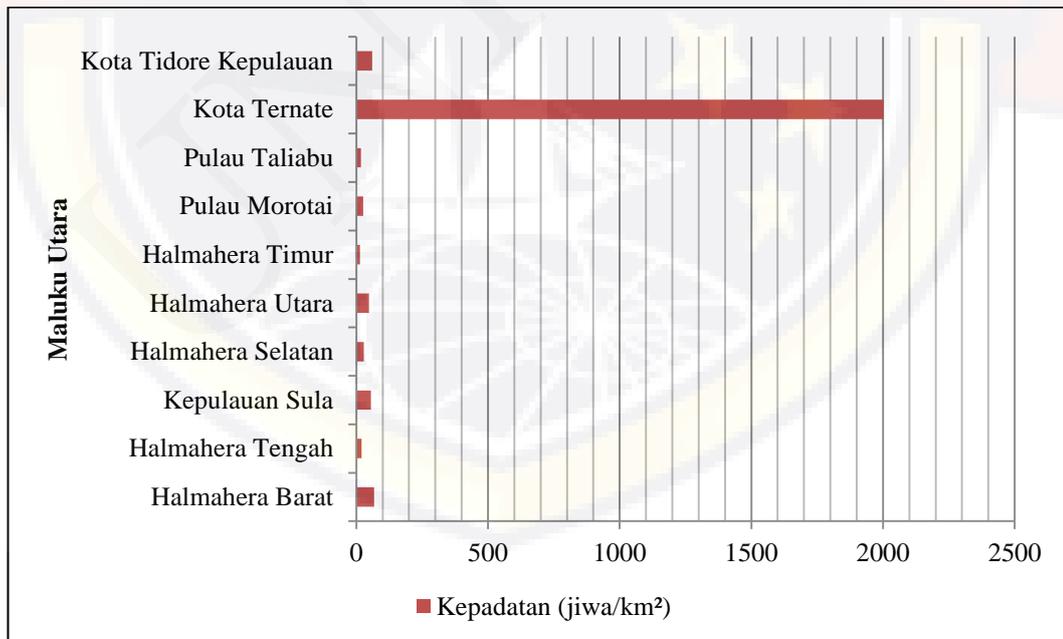
Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.7. Persentase Distribusi Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017

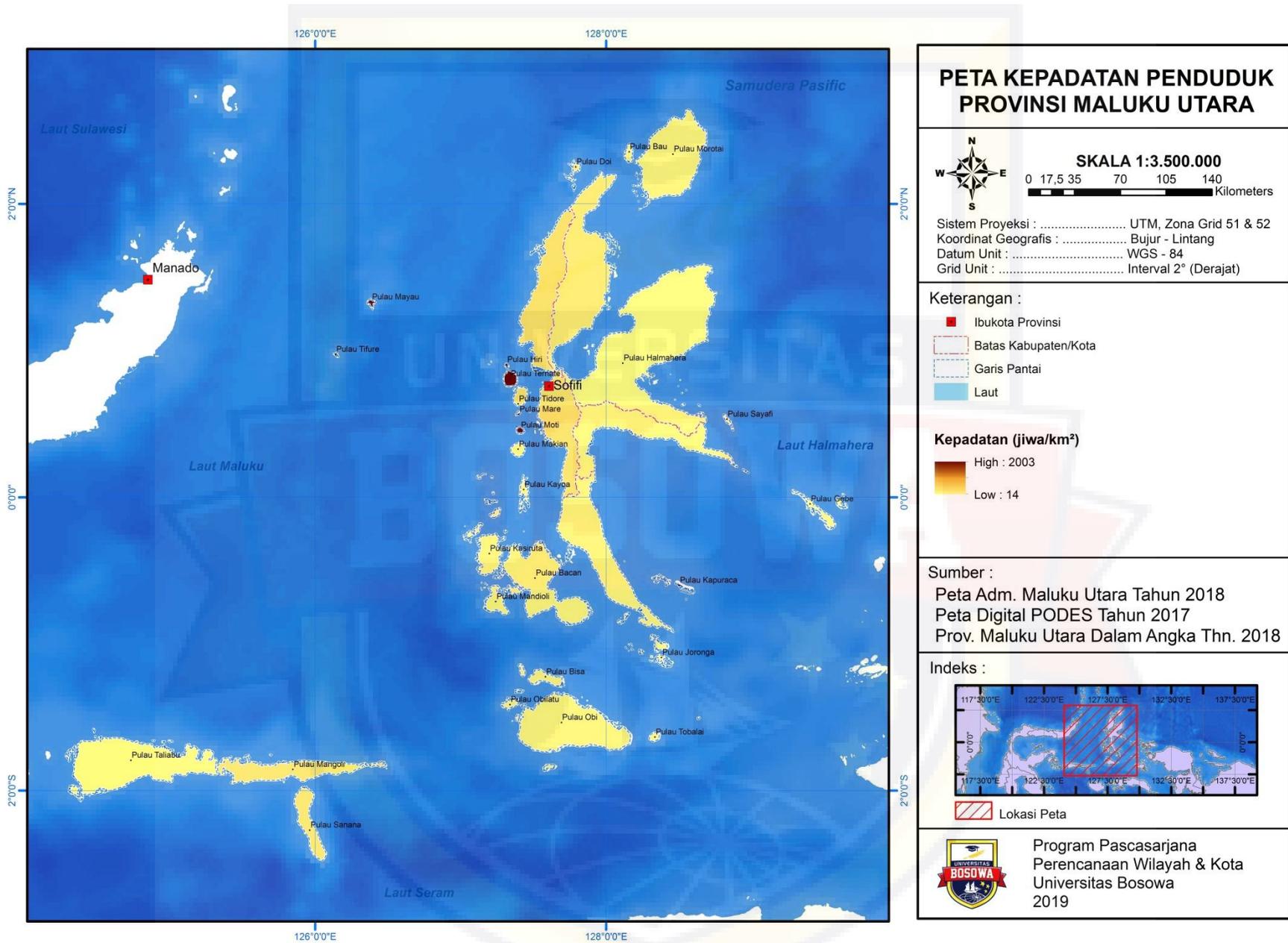


Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.8. Kepadatan Penduduk di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017



Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2018



Gambar 4.7. Peta Kepadatan Penduduk Provinsi Maluku Utara

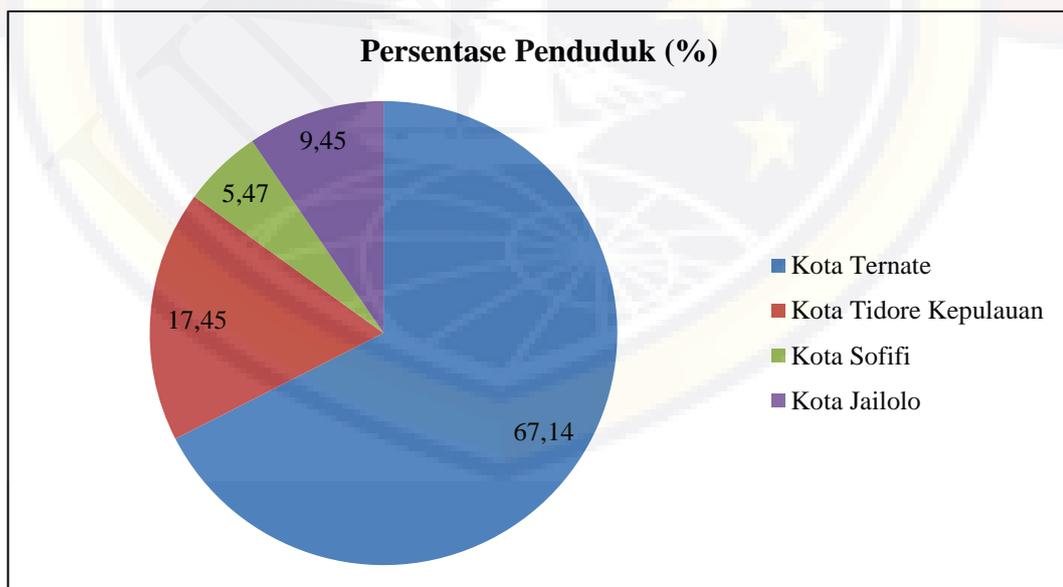
Berdasarkan lokasi penelitian, persentase penduduk tertinggi yaitu di Kota Ternate yakni 67,14 % dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 2.088 jiwa/km². Sementara distribusi penduduk terendah yaitu di Kota Sofifi yakni 5,47 % dengan tingkat kepadatan yaitu 206 jiwa/km². Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9. Distribusi dan Kepadatan Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2017

Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)	Luas Wilayah (km²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)
Ternate	211.973	67,14	101,5	2088
Tidore Kepulauan	55.085	17,45	117,86	467
Sofifi	17.266	5,47	83,78	206
Jailolo	31.404	9,45	305,47	103
Jumlah	315.728	100,00	608,61	2864

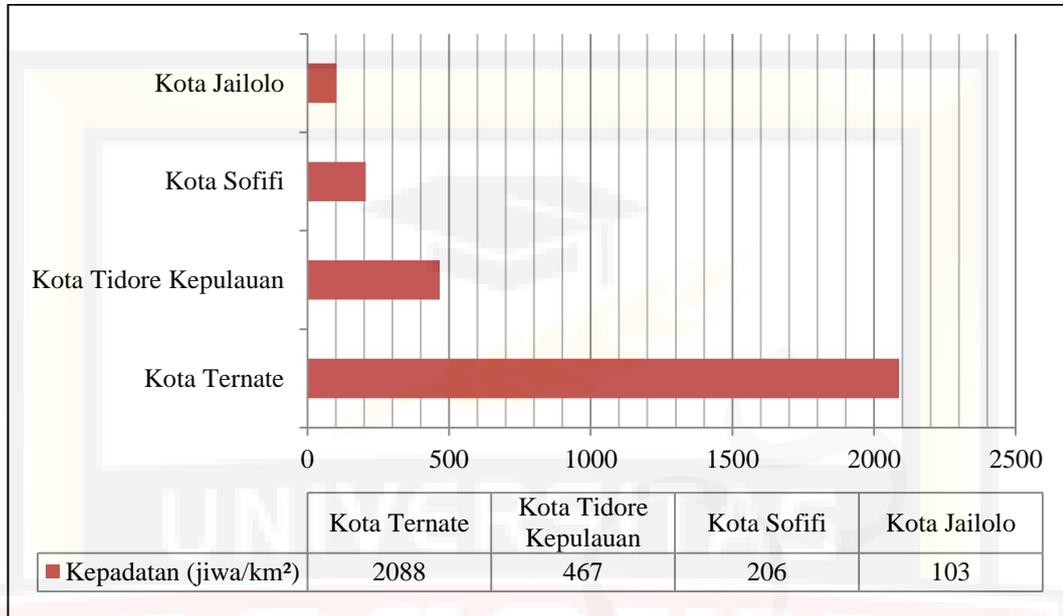
Sumber : Kota Ternate Dalam Angka; Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka; dan Kabupaten Halmahera Barat Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.9. Distribusi Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2017



Sumber : Kota Ternate Dalam Angka; Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka; dan Kabupaten Halmahera Barat Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.10. Kepadatan Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2017



Sumber : Kota Ternate Dalam Angka; Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka; dan Kabupaten Halmahera Barat Dalam Angka, Tahun 2018

3. Struktur Penduduk Berdasarkan Lapangan Pekerjaan

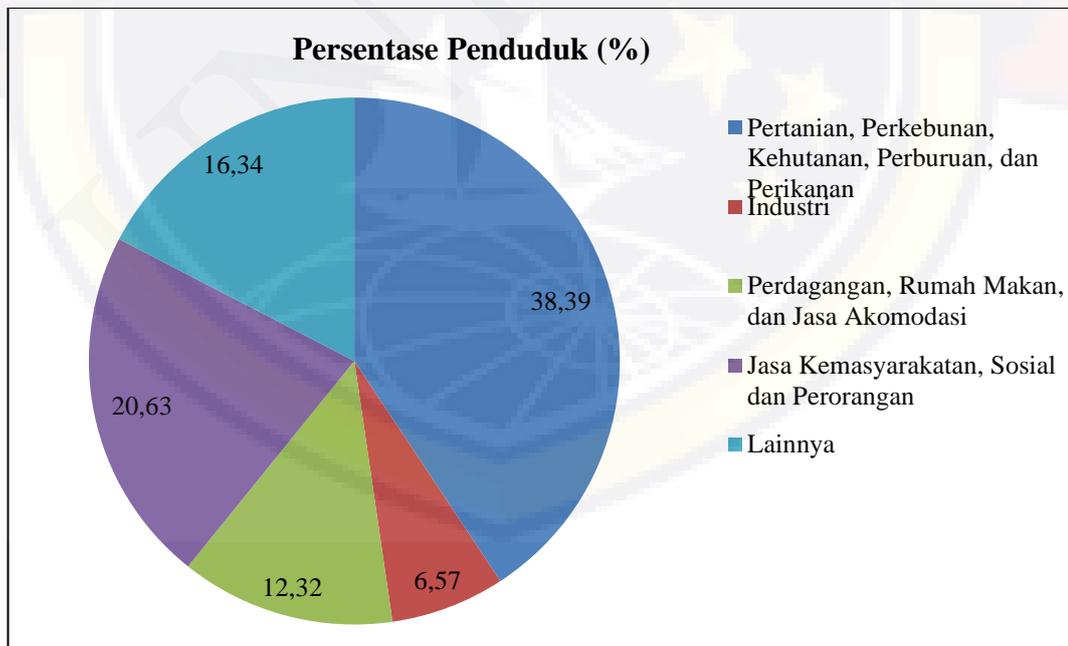
Dilihat dari segi lapangan usaha, mayoritas penduduk Maluku Utara bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan yang berjumlah 199.027 jiwa atau 38,39 % dari jumlah penduduk yang bekerja. Sektor lainnya yang juga menyerap tenaga kerja cukup besar adalah sektor Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan dengan persentase sebesar 20,63 %. Sementara sektor dengan penyerapan tenaga kerja paling sedikit adalah sektor listrik, gas, dan air dengan persentase sebesar 5,78 % atau 29.793 jiwa dari jumlah penduduk yang bekerja. Jumlah tenaga kerja laki-laki lebih besar yakni sebesar 65,09 % dari total jumlah pekerja. Untuk lebih jelasnya, disajikan pada tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.10. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017

Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	138.405	60.622	199.027	38,39
Industri	20.277	13.781	34.058	6,57
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	26.377	37.521	63.898	12,32
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	54.949	52.042	106.991	20,63
Lainnya (tambang dan galian; listrik, gas dan air; angkutan, pergudangan dan komunikasi; keuangan, asuransi persewaan bangunan, dan jasa perusahaan)	78.116	6.625	84.741	16,34
Jumlah	347.296	171.212	518.508	100

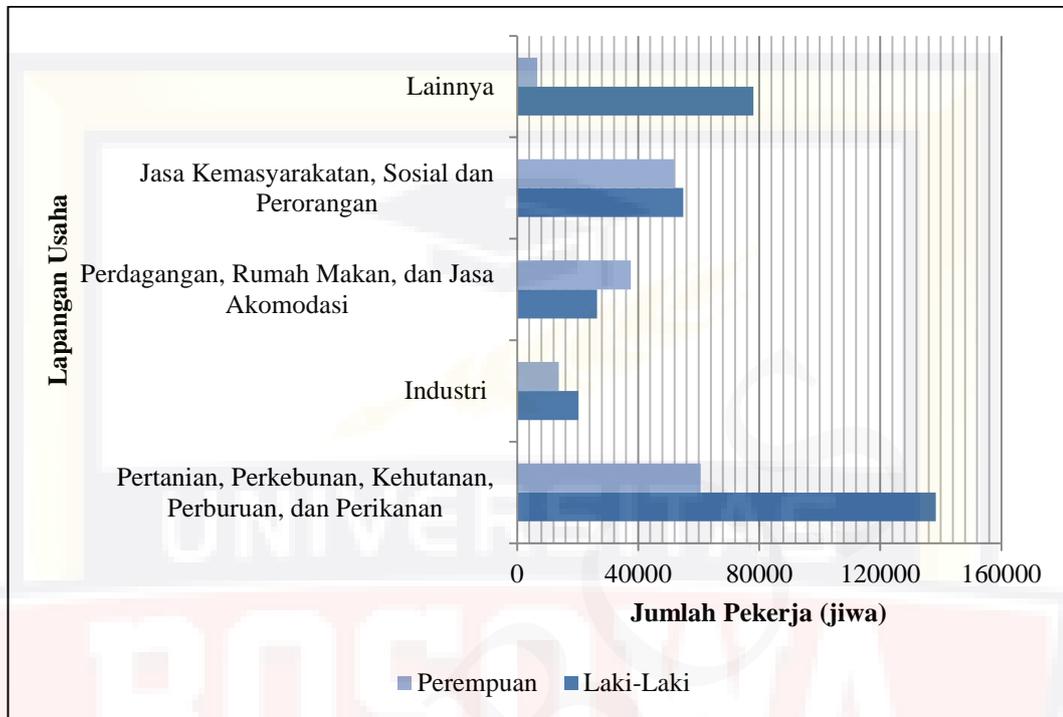
Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.11. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017



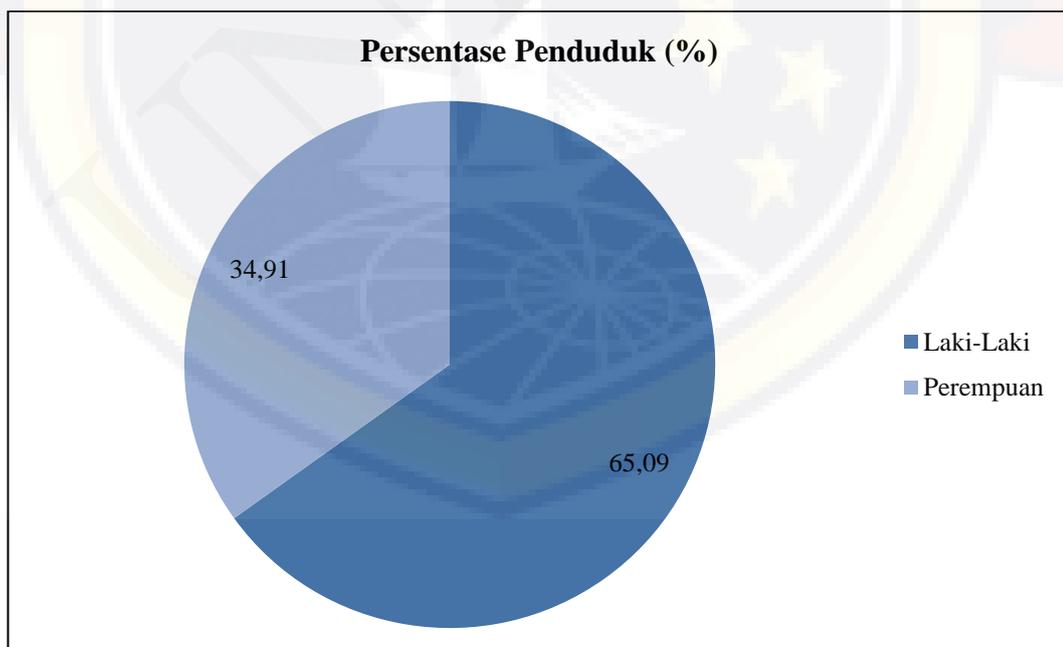
Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.12. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017



Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.13. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin di Provinsi Maluku Utara Tahun 2017



Sumber : Provinsi Maluku Utara Dalam Angka, Tahun 2018

Jika dilihat berdasarkan lokasi penelitian, penduduk yang bekerja di Kota Ternate dengan jumlah terbesar adalah pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan sebanyak 31.319 jiwa atau 34,71 % dari jumlah penduduk yang bekerja. Sementara itu sektor dengan jumlah tenaga kerja paling kecil adalah pada sektor industri dengan persentase 4,52 % atau sebesar 4.076 jiwa.

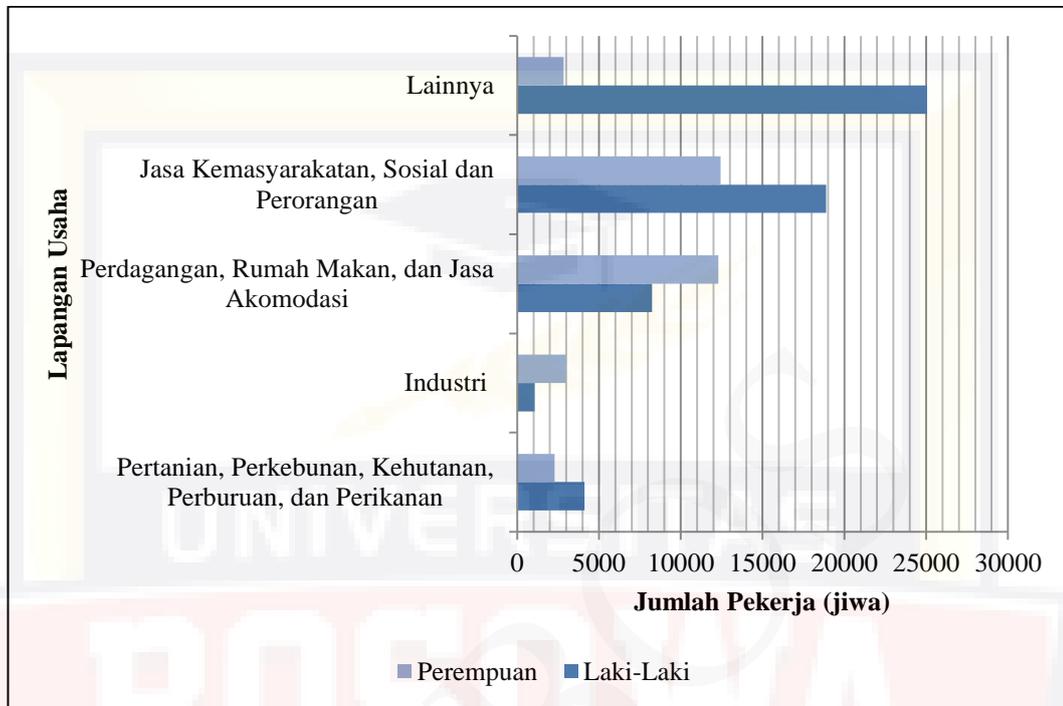
Jika dilihat menurut jenis kelamin, pekerja laki-laki di Kota Ternate sebanyak 57.388 jiwa atau 63,60 % sedangkan perempuan sebanyak 32.850 jiwa atau 36,40 %. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.11. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Ternate Tahun 2017

Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	4.115	2.293	6.408	7,10
Industri	1.077	2.999	4.076	4,52
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	8.246	12.290	20.536	22,76
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	18.886	12.433	31.319	34,71
Lainnya (tambang dan galian; listrik, gas dan air; angkutan, pergudangan dan komunikasi; keuangan, asuransi persewaan bangunan, dan jasa perusahaan)	25.064	2.835	27.899	30,92
Jumlah	57.388	32.850	90.238	100

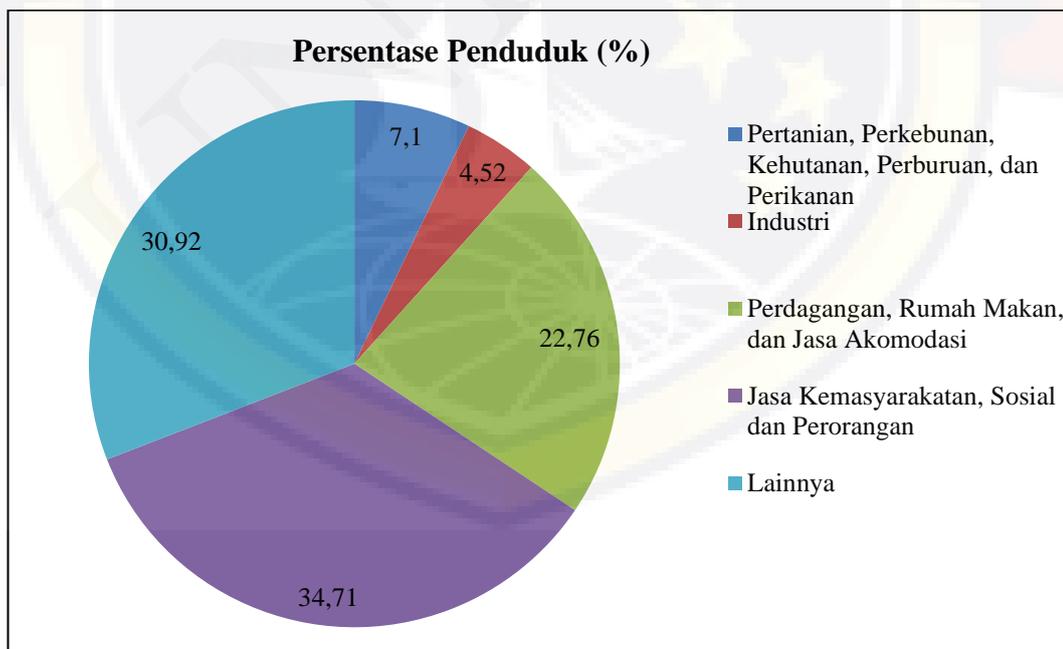
Sumber : Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.14. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Ternate Tahun 2017



Sumber : Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.15. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Ternate Tahun 2017



Sumber : Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2018

Penduduk yang bekerja di Kota Tidore Kepulauan paling banyak yakni pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan dengan jumlah 13.161 jiwa atau sekitar 35,11 % dari jumlah penduduk yang bekerja. Sedangkan paling sedikit berada pada sektor industri yaitu sebanyak 951 jiwa atau setara 2,54 %.

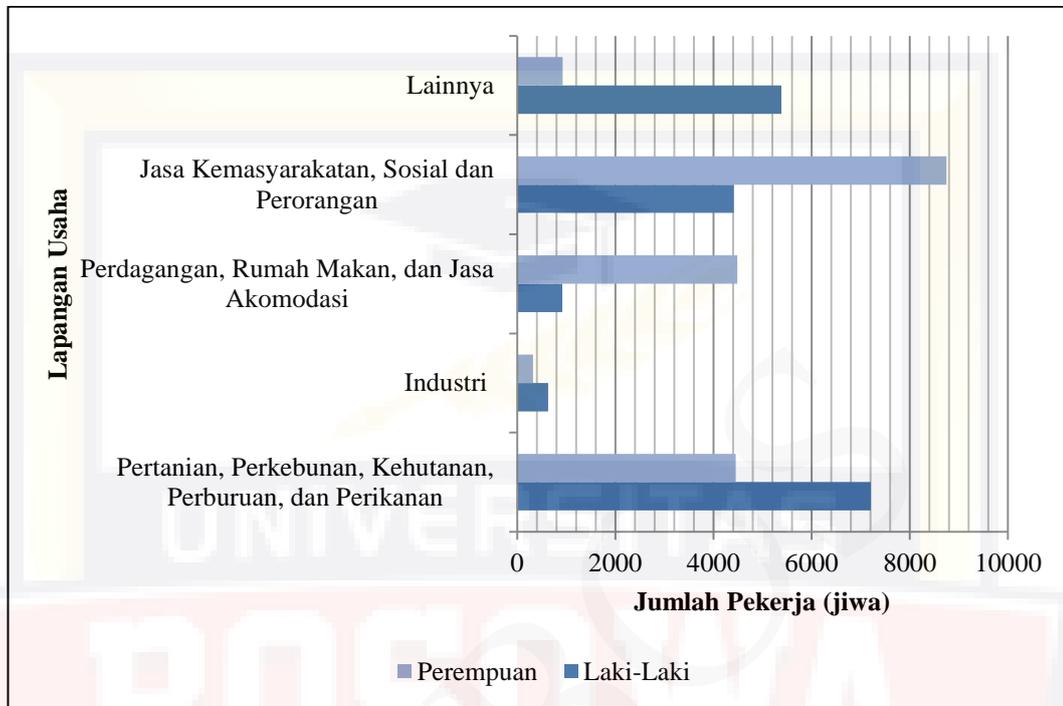
Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk yang berjenis kelamin laki-laki paling banyak pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan dengan jumlah 7.207 jiwa. Sedangkan pekerja perempuan terbanyak berada pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan yang berjumlah 8.748 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini :

Tabel 4.12. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2017

Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	7.207	4.452	11.659	31,10
Industri	629	322	951	2,54
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	918	4.486	5.404	14,42
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	4413	8.748	13.161	35,11
Lainnya (tambang dan galian; listrik, gas dan air; angkutan, pergudangan dan komunikasi; keuangan, asuransi persewaan bangunan, dan jasa perusahaan)	5.383	928	6.311	16,83
Jumlah	18.550	18.935	37.486	100

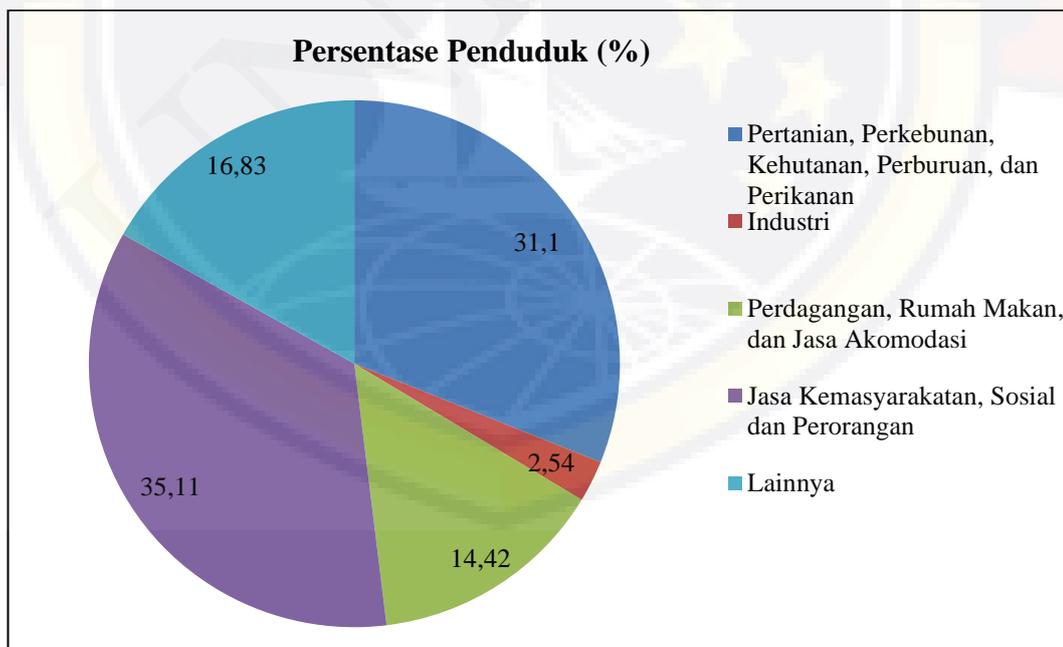
Sumber : Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.16. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2017



Sumber : Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.17. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2017



Sumber : Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka, Tahun 2018

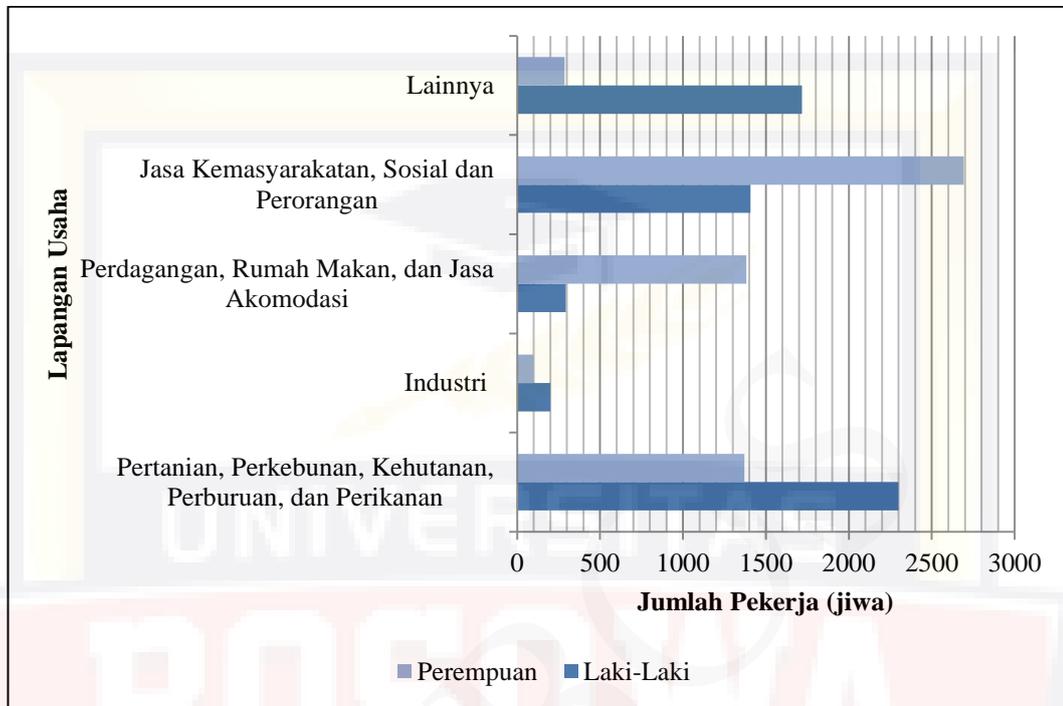
Total jumlah penduduk yang bekerja di Kota Sofifi yaitu 11.748 jiwa, dengan persentase terbanyak berada pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan yakni 34,91 % atau 4.101 jiwa. Sedangkan yang paling sedikit berada pada sektor industri yakni 2,55 % atau sekitar 300 jiwa. Penduduk berjenis kelamin laki-laki paling banyak berada pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan dengan jumlah 2.299 jiwa dan paling sedikit pada sektor industri yaitu 201 jiwa. Sementara pekerja perempuan paling banyak pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan yakni 2.693 jiwa dan paling sedikit pada sektor industri yaitu 99 jiwa. Lebih jelasnya, lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Sofifi Tahun 2017

Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	2.299	1.371	3.670	31,24
Industri	201	99	300	2,55
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	293	1.381	1.674	14,25
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	1.408	2.693	4.101	34,91
Lainnya (tambang dan galian; listrik, gas dan air; angkutan, pergudangan dan komunikasi; keuangan, asuransi persewaan bangunan, dan jasa perusahaan)	1.717	286	2.003	17,05
Jumlah	5.918	5.830	11.748	100

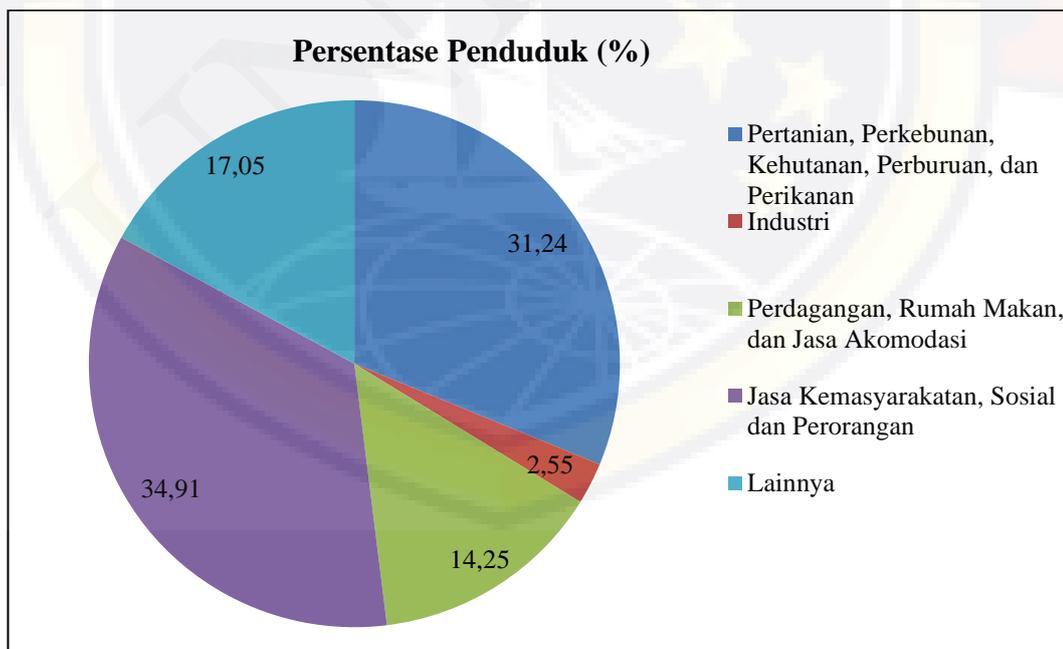
Sumber : Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.18. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Sofifi Tahun 2017



Sumber : Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.19. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Sofifi Tahun 2017



Sumber : Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka, Tahun 2018

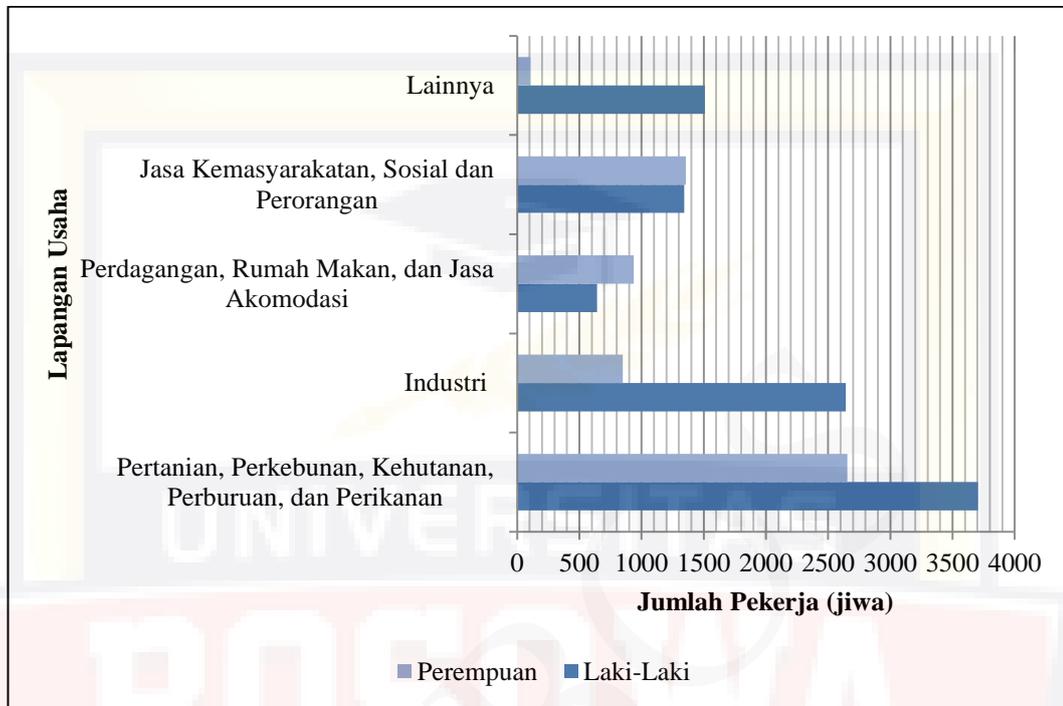
Total jumlah penduduk menurut lapangan pekerjaan utama di Kota Jailolo sebanyak 15.746 jiwa, dengan pekerja laki-laki sebesar 9.840 jiwa atau 62,49 % dan perempuan sebesar 5.906 jiwa atau 37,51 % dari total jumlah penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk terbanyak bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan dengan jumlah 6.359 jiwa atau 40,38 % dari total jumlah penduduk yang bekerja. Sedangkan penduduk paling sedikit bekerja pada sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi yakni 1.581 jiwa atau setara 10,04 % dari total jumlah penduduk yang bekerja di Kota Jailolo. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Jailolo Tahun 2017

Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	3.705	2.654	6.359	40,38
Industri	2.641	850	3.491	22,17
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	643	938	1.581	10,04
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	1.343	1.357	2.700	17,15
Lainnya (tambang dan galian; listrik, gas dan air; angkutan, pergudangan dan komunikasi; keuangan, asuransi persewaan bangunan, dan jasa perusahaan)	1.509	107	1.615	10,26
Jumlah	9.840	5.906	15.746	100

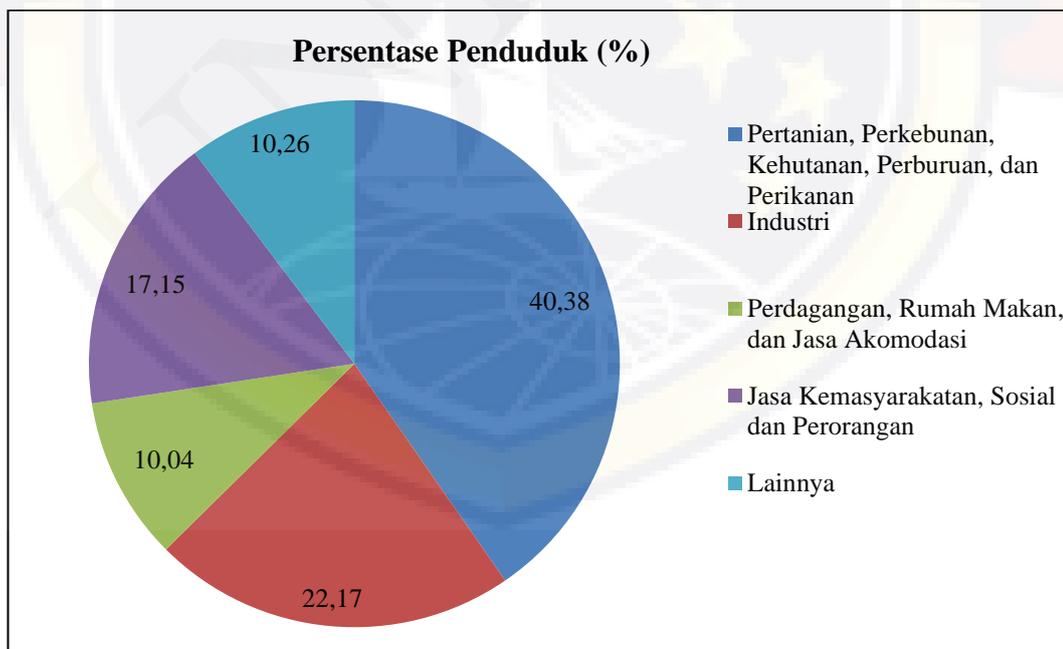
Sumber : Kabupaten Halmahera Barat Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.20. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Jailolo Tahun 2017



Sumber : Kabupaten Halmahera Barat Dalam Angka, Tahun 2018

Grafik 4.21. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Jailolo Tahun 2017



Sumber : Kabupaten Halmahera Barat Dalam Angka, Tahun 2018

D. Aspek Sosial Budaya dan Ekonomi

1. Sosial Budaya Masyarakat

Konsepsi pembangunan sesungguhnya tidak hanya dihubungkan dengan aspek-aspek spasial semata. Sosial budaya atau tradisi dan adat istiadat suatu komunitas masyarakat merupakan salah satu aspek penting yang dapat dijadikan sebagai landasan pertimbangan dalam merencanakan wilayah dan kota. Sebab aspek sosial budaya merupakan suatu bagian dari kehidupan manusia yang didalamnya terdapat masalah sosiologis dan psikologis seperti kebiasaan masyarakat, adat istiadat, prilaku dan pola pikir yang selaras dengan norma-norma yang dianggap benar dan dipercayai.

Banyak negara maju yang berhasil dalam pembangunannya dengan tetap mempertahankan dan melestarikan budaya serta adat istiadat yang melekat, sehingga menjadi jati diri dan karakteristik negara tersebut. Hal ini antara lain dapat dilukiskan di negara maju seperti Jepang, Korea, Singapura, dan negara-negara maju lain. Kebijakan pembangunan di negara-negara tersebut umumnya dirumuskan secara konsepsional dengan melibatkan pertimbangan dari aspek sosial lingkungan, ekonomi serta budaya yang didukung mekanisme politik yang bertanggung jawab sehingga setiap kebijakan pembangunan dapat diuraikan kembali secara transparan, adil dan memenuhi kaidah-kaidah perencanaan.

Mayoritas masyarakat di Maluku Utara merupakan masyarakat asli yang masih memegang teguh adat-istiadat serta budaya masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dimana masyarakat Maluku Utara

secara umum dapat digolongkan dalam masyarakat yang berpikiran maju dan bersikap terbuka terhadap berbagai aktivitas sosial yang hadir maupun berbagai budaya yang masuk dari luar selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan norma seta adat-istiadat yang berlaku di masyarakat lokal. Namun tentu saja tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada sebagian kecil masyarakat yang masih berpemikiran terbelakang dan sulit menerima perubahan dan informasi dari luar.

Wilayah Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan, Kota Sofifi, dan Kota Jailolo sejak dahulu merupakan bagian dari jazirah Maluku Kie Raha atau dijuluki sebagai negeri *Jazirah Tul-muluk* (Negeri Para Raja). Di jazirah Maluku Kie Raha terdiri dari empat kerajaan besar, yaitu kerajaan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Keempat kerajaan ini berbasis pada kultur Islam atau dikenal dengan kerajaan Islam. Dari kultur ini membawa implikasi fundamental pada sendi-sendi kehidupan seluruh masyarakat yang mendiami wilayah Maluku Utara, selain Halmahera Utara.

Kerajaan Islam Tidore dan Ternate merupakan dua kerajaan besar dan memiliki pengaruh luas di bagian timur Indonesia. Terkenal dan mahsyur hingga ke internasional berkat rempah-rempah yang dimilikinya. Hingga saat ini masyarakatnya masih sangat kuat berpegang teguh pada adat-istiadat yang telah mengisi setiap sendi-sendi kehidupan sejak dahulu. Ciri masyarakatnya yang terbuka telah tergambarkan sejak dahulu, dimana ditandai dengan masuknya Islam membawa konsekuensi perubahan dari kerajaan menjadi kesultanan, Kolano menjadi Sultan. Islam yang mudah

diterima oleh kalangan istana dan masyarakat biasa tanpa konflik atau ketegangan, menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan prinsipil dalam konteks nilai-nilai dasariah yang dianut dan menjadi landasan di kalangan pemimpin dan masyarakat sejak dulu. Serta memberikan gambaran pula tentang mudahnya keterbukaan masyarakat terhadap perubahan yang hadir apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Keterbukaan masyarakat Maluku Utara dapat dilihat dari keberagaman komunitas luar yang masuk dan bermukim di Maluku Utara sejak dahulu, misalnya dari bangsa Gujarat, Arab, Tiongkok, Bugis-Makassar, Buton, Jawa, Papua, dan lainnya. Mereka datang, tinggal, dan melakukan hubungan dagang dengan masyarakat dan kerajaan-kerajaan di Maluku Utara, sehingga menjadikan penduduk Maluku Utara sangat prularistis. Kehidupan sosial budaya masyarakat yang penuh keterbukaan ini merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan wilayah Maluku Utara menjadi lebih maju tanpa mengesampingkan identitas dan jati diri bangsanya.

2. Gambaran Pola Interaksi Keruangan Antar Wilayah

Pergerakan atau perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain didasari atas berbagai motif, misalnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ataupun kebutuhan sosial lainnya yang kesemuanya dapat di evaluasi secara geografi. Tingkah laku manusia dalam bentuk gerak berpindah tadi erat hubungannya dengan faktor fisik maupun non fisik geografi pada ruang yang bersangkutan. Suatu wilayah tidak hanya merupakan sistem permukiman secara fungsional tetapi juga merupakan

suatu jaringan dari interaksi fisik, ekonomi dan sosial. Proses interaksi tersebut dibentuk oleh adanya keterkaitan (*linkages*) antar wilayah, yang secara umum dapat dikategorikan sebagai keterkaitan fisik, keterkaitan sosial dan keterkaitan ekonomi.

Keterkaitan fisik pola interaksi keruangan antara Kota Ternate, Kota Tidore, Kota Sofifi dan Kota Jailolo dapat dinilai dengan ketersediaan sarana transportasi penghubung, jarak tempuh dan intensitas pergerakannya. Misalnya Kota Ternate berada pada pulau Ternate, Kota Tidore Berada pada Pulau Tidore, serta Kota Sofifi dan Jailolo berada di Pulau Halmahera. Jadi untuk menghubungkan kota-kota tersebut perlu adanya dukungan sarana transportasi laut, darat maupun udara. Kota Ternate merupakan pusat aktivitas jasa perkotaan di Maluku Utara dengan segala pusat pelayanan jasanya. Hal ini menjadikan intensitas pergerakan penduduk dari ketiga kota tersebut menuju ke Kota Ternate menjadi sangat tinggi, yang didukung oleh jarak tempuh yang relatif dekat dan waktu tempuh yang relatif singkat.

Keterkaitan ekonomi pada pola interaksi keruangan di Kota Ternate, Kota Tidore, Kota Sofifi, dan Kota Jailolo dapat dilihat dari aliran distribusi barang yang terjadi. Distribusi barang berupa sandang, pangan dan papan dominan dialirkan dari Kota Ternate menuju ke Kota Tidore, Kota Sofifi dan Kota Jailolo. Adanya Pelabuhan Ahmad Yani sebagai salah satu pelabuhan Kelas II yang melayani rute penyebrangan secara nasional dan juga keberadaan Bandar Udara Sultan Babubullah menjadikan Kota Ternate sebagai pintu gerbang masuk dan keluarnya arus orang maupun barang dari

dan menuju Provinsi Maluku Utara. Sedangkan aliran barang dari Kota Tidore, Kota Sofifi dan Kota Jailolo menuju ke Kota Ternate hanya berupa hasil-hasil pertanian yang dipasarkan di Kota Ternate maupun yang akan didistribusikan ke luar wilayah Maluku Utara.

Keterkaitan sosial pola interaksi keruangan pada lokasi penelitian dapat dilihat dengan adanya pola aliran informasi dan ketersediaan fasilitas sosial di tempat tujuan. Data menunjukkan bahwa aliran informasi yang terjadi hampir setiap hari didominasi oleh aktivitas kunjungan keluarga menuju ke Kota Ternate, dan aliran informasi surat kabar dari Kota Ternate menuju ke wilayah lain. Hal ini disebabkan berbagai fasilitas sosial yang tersedia di Kota Ternate.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto yang disingkat PDRB menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di daerah tersebut. Laju pertumbuhan PDRB di suatu daerah juga bisa dijadikan indikator untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan sektor ekonomi daerah tersebut yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD).

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, sektor yang mendominasi nilai PDRB Kota Ternate berasal dari lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai mencapai 2.235,63 miliar rupiah atau sekitar 25,73 % dari total nilai PDRB. Disusul oleh sektor transportasi dan pergudangan dengan nilai 1.466,40 miliar rupiah atau setara

16,88 % dari nilai total PDRB Kota Ternate. Sementara sektor dengan penyumbang terkecil adalah pertambangan dan penggalian dengan nilai 6,18 miliar rupiah atau hanya 0,07 %, dan nilai terkecil kedua ditempati sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai 6,50 miliar rupiah atau 0,08 % dari total nilai PDRB Kota Ternate.

Total pertumbuhan PDRB Kota Ternate dari tahun 2013-2017 mencapai 37,60 %. Dilihat dari laju pertumbuhannya, sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi 5 tahun terakhir adalah pertambangan dan penggalian dengan pertumbuhan mencapai 45,79 %. Disusul oleh sektor jasa pendidikan dengan 43,93 %, dan jasa transportasi dan pergudangan dengan 41,15 % di peringkat ketiga. Sementara laju pertumbuhan nilai PDRB paling kecil adalah pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yakni 25,17 %. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15. Produk Domestik Regional Bruto Kota Ternate Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2017	Pertumbuhan (%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	254,26	339,77	25,17
Pertambangan dan Penggalian	3,35	6,18	45,79
Industri Pengolahan	192,15	287,27	33,11
Pengadaan Listrik dan Gas	4,54	13,16	65,5
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,19	6,50	35,54
Konstruksi	365,60	576,15	36,54
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.340,33	2.235,63	40,05
Transportasi dan Pergudangan	862,97	1.466,40	41,15
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	60,61	98,41	38,41

Informasi dan Komunikasi	409,07	671,77	39,11
Jasa Keuangan dan Asuransi	363,02	603,71	39,87
Real Estate	12,23	20,15	39,31
Jasa Perusahaan	42,09	65,25	35,49
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	975,51	1.395,13	30,08
Jasa Pendidikan	256,70	457,85	43,93
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	173,19	280,12	38,17
Jasa Lainnya	101,10	164,53	38,55
Jumlah	5.420,91	8.687,98	37,60

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Ternate, Tahun 2018

Di Kota Tidore Kepulauan dan juga Kota Sofifi termasuk didalamnya, pada kurun waktu 5 tahun terakhir nilai PDRB didominasi oleh sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan nilai mencapai 873.451,60 juta rupiah atau sekitar 35,59 % dari total nilai PDRB. Disusul sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai 629.123,80 juta rupiah atau setara 25,63 % dari nilai total PDRB Kota Tidore Kepulauan. Sementara sektor dengan penyumbang terkecil adalah pertambangan dan penggalan dengan nilai 1.352,80 juta rupiah atau hanya 0,06 %, dan nilai terkecil kedua ditempati sektor real estate dengan nilai 2.095,10 juta rupiah atau 0,09 % dari total nilai PDRB Kota Tidore Kepulauan.

Pertumbuhan PDRB Kota Tidore Kepulauan 5 tahun terakhir mencapai 32,98 %. Sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi pada 5 tahun tersebut adalah perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang mencapai angka 45,12 %. Disusul oleh sektor transportasi dan pergudangan dengan laju pertumbuhan mencapai 40,29 %, dan peringkat

ketiga ditempati sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan pertumbuhan 40,05 %. Sementara laju pertumbuhan PDRB paling kecil berada pada sektor industri pengolahan dengan 24,56 %. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini :

Tabel 4.16. Produk Domestik Regional Bruto Kota Tidore Kepulauan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Jutaan Rupiah) Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2017	Pertumbuhan (%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	451.225,60	629.123,80	28,28
Pertambangan dan Penggalian	952,40	1.352,80	29,6
Industri Pengolahan	68.356,50	90.611,00	24,56
Pengadaan Listrik dan Gas	978,50	5.269,80	81,43
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.213,40	3.165,40	30,08
Konstruksi	104.810,50	161.323,60	35,03
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	156.751,50	285.600,60	45,12
Transportasi dan Pergudangan	56.134,10	94.006,80	40,29
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.771,60	4.623,50	40,05
Informasi dan Komunikasi	52.632,50	76.359,80	31,07
Jasa Keuangan dan Asuransi	38.648,80	54.859,20	29,55
Real Estate	1.363,00	2.095,10	34,94
Jasa Perusahaan	6.417,40	9.032,80	28,95
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	598.136,50	873.451,60	31,52
Jasa Pendidikan	63.675,30	101.045,70	36,98
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	31.128,00	49.816,00	37,51
Jasa Lainnya	8.624,70	12.462,40	30,79
Jumlah	1.644.820,30	2.454.199,90	32,98

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tidore Kepulauan, Tahun 2018

Kabupaten Halmahera Barat dengan Kota Jailolo sebagai ibukotanya memiliki nilai PDRB lebih kecil dari dua wilayah sebelumnya yakni Kota

Ternate dan Kota Tidore Kepulauan. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir nilai PDRB di Halmahera Barat didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai mencapai 768.754,70 juta rupiah atau sekitar 39,41 % dari total nilai PDRB. Pada peringkat kedua ditempati sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan nilai 401.813,70 juta rupiah atau setara dengan 20,60 % dari nilai total PDRB wilayah tersebut. Nilai PDRB tertinggi ketiga ditempati sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan 283.854,20 juta rupiah atau setara 14,55 %. Sementara penyumbang PDRB terkecil adalah sektor real estate dengan nilai 1.430,70 juta rupiah atau 0,07 %. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan terkecil kedua dengan nilai 1.964,80 juta rupiah atau hanya 0,10 %, dan nilai terkecil ketiga ditempati sektor pengadaan listrik dan gas dengan nilai 1.929,90 juta rupiah atau juga 0,10 % dari total nilai PDRB Kabupaten Halmahera Barat.

Sedangkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Halmahera Barat dalam 5 tahun terakhir mencapai 32,47 %. Laju pertumbuhan tertinggi pada 5 tahun tersebut adalah sektor pengadaan listrik dan gas yang mencapai angka 75,07 %. Disusul oleh sektor konstruksi dengan laju pertumbuhan mencapai 39,53 %, dan peringkat ketiga ditempati sektor transportasi dan pergudangan dengan pertumbuhan 39,33 %. Sementara laju pertumbuhan PDRB paling kecil berada pada sektor industri pengolahan dengan 23,03 %, dan sektor informasi dan komunikasi diurutan kedua dengan 25,48 %. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut :

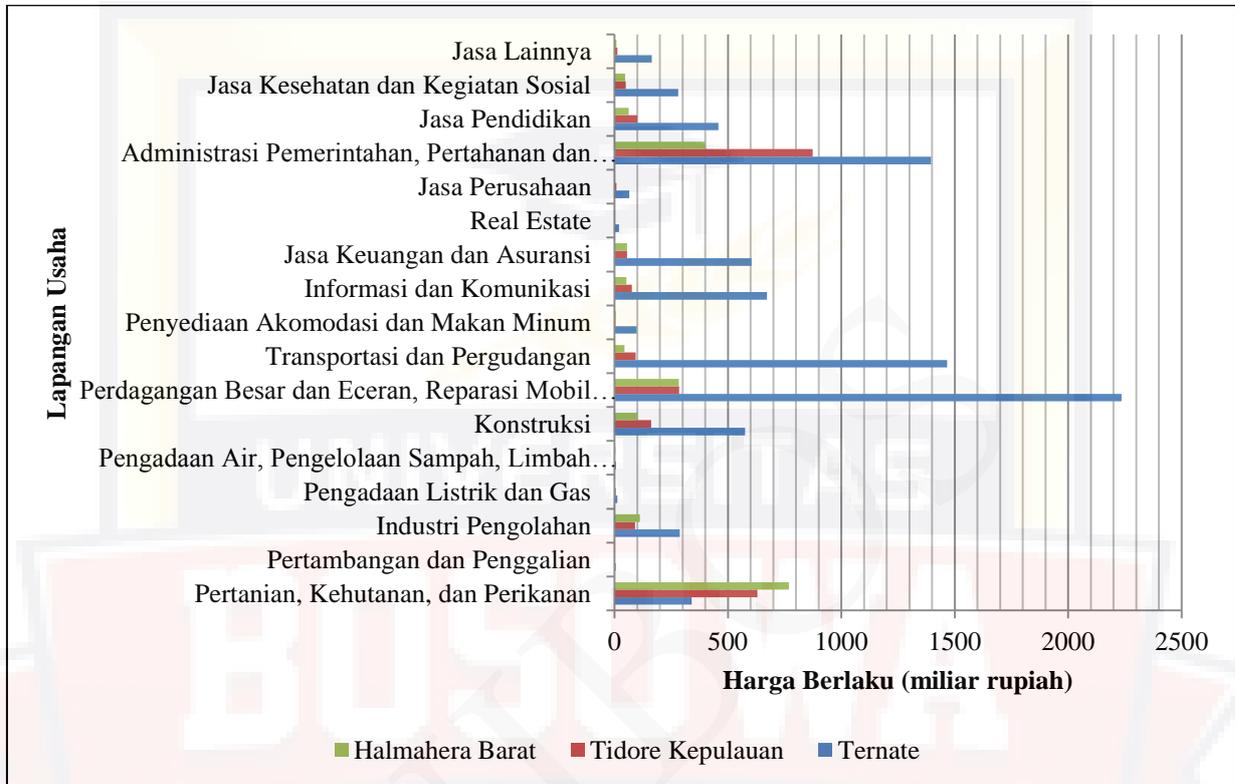
Tabel 4.17. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Halmahera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Jutaan Rupiah) Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2017	Pertumbuhan (%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	525.201,50	768.754,70	31,68
Pertambangan dan Penggalian	1.261,30	1.964,80	35,81
Industri Pengolahan	85.888,40	111.582,70	23,03
Pengadaan Listrik dan Gas	481,10	1.929,90	75,07
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.352,70	3.567,70	34,06
Konstruksi	60.693,00	100.367,20	39,53
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	172.727,80	283.854,20	39,15
Transportasi dan Pergudangan	26.401,90	43.514,40	39,33
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.142,70	4.913,30	36,04
Informasi dan Komunikasi	39.556,70	53.085,40	25,48
Jasa Keuangan dan Asuransi	37.386,40	54.568,90	31,49
Real Estate	1.000,30	1.430,70	30,08
Jasa Perusahaan	2.205,20	3.201,60	31,12
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	284.682,20	401.813,70	29,15
Jasa Pendidikan	39.792,20	61.785,70	35,60
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	29.624,30	46.449,00	36,22
Jasa Lainnya	4.916,40	7.934,20	38,04
Jumlah	1.317.314,10	1.950.718,10	32,47

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Barat, Tahun 2018

Sebagai perbandingan nilai PDRB Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan, dan Kabupaten Halmahera Barat, maka disajikanlah data dalam bentuk diagram batang untuk memberikan gambaran tentang perbedaan nilai PDRB dari ketiga wilayah tersebut. Agar lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 4.22. Perbandingan Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Lapangan Usaha di Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan, dan Kabupaten Halmahera Tahun 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik : Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan, dan Kabupaten Halmahera Barat Tahun 2018

Grafik diatas menggambarkan bahwa Kota Ternate memiliki nilai PDRB yang tinggi dan mendominasi hampir semua sektor lapangan usaha, selain pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan saja yang memiliki nilai lebih kecil. Terlihat dua sektor terbesar penyumbang PDRB adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta sektor transportasi dan pergudangan. Hal ini menggambarkan bahwa Kota Ternate secara ekonomi merupakan pusat aktivitas perdagangan dan transportasi atau merupakan pusat pelayanan jasa distribusi di Maluku Utara.

E. Aspek Sarana dan Prasarana Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan

1. Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Jasa Distribusi

Pelayanan jasa distribusi seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya adalah terdiri dari dua sektor utama, yaitu sektor perdagangan, dan sektor transportasi. Untuk menjelaskan ketersediaan fasilitas pelayanan jasa distribusi yang dimaksud, maka akan dijabarkan secara rinci mengenai ketersediaan fasilitas jasa perdagangan dan jasa transportasi khususnya pada lokasi penelitian.

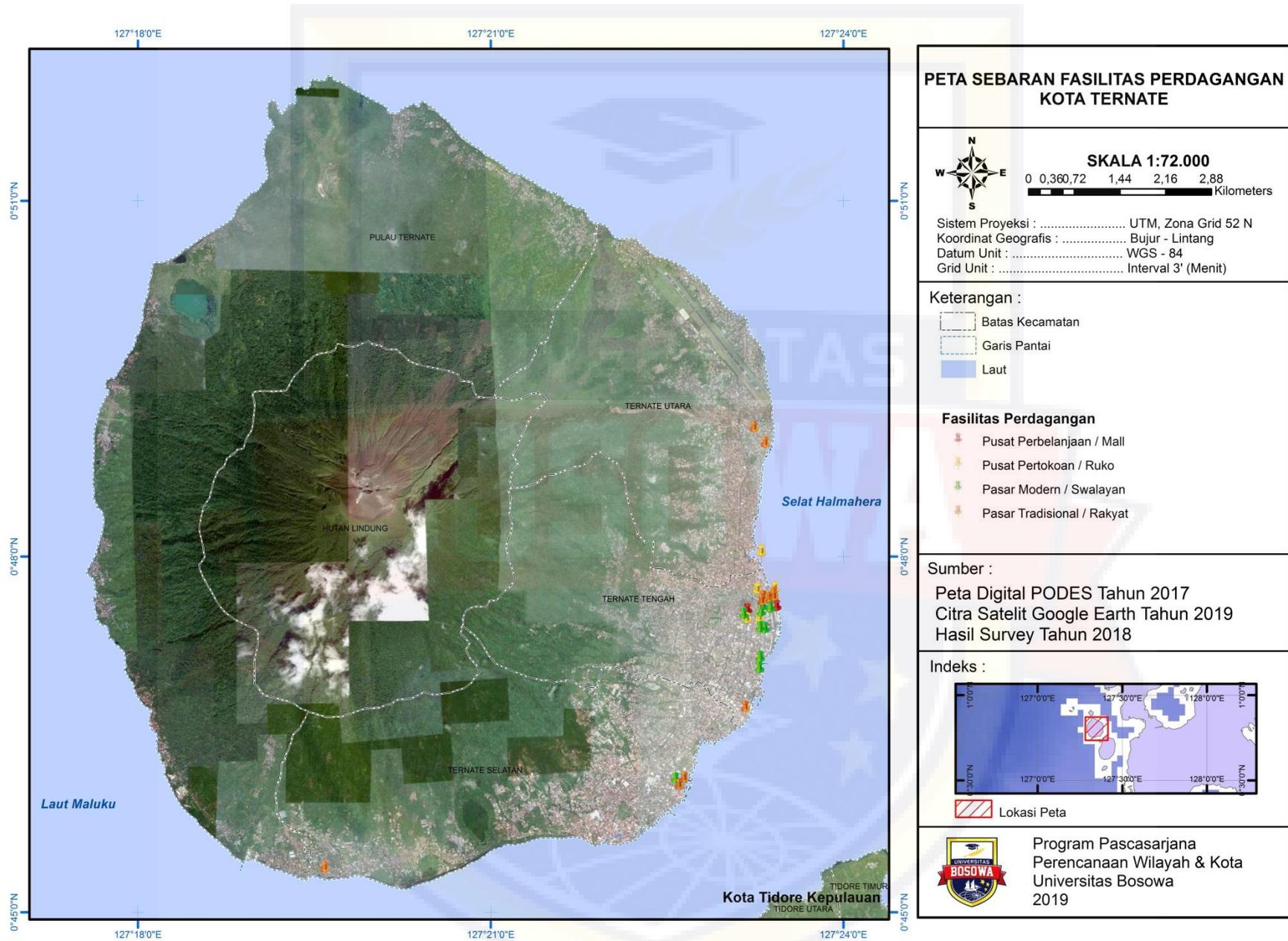
a. Fasilitas Jasa Perdagangan

Berdasarkan data yang didapat dari hasil survei lapangan, terlihat jelas perbandingan yang cukup signifikan mengenai ketersediaan fasilitas jasa perdagangan antara Kota Ternate dengan kota-kota lainnya. Seluruh fasilitas jasa perdagangan didominasi oleh Kota Ternate dengan total 27, sementara yang paling sedikit justru berada di Kota Sofifi yang notabeneanya merupakan Ibukota Provinsi Maluku Utara . Lihat tabel berikut :

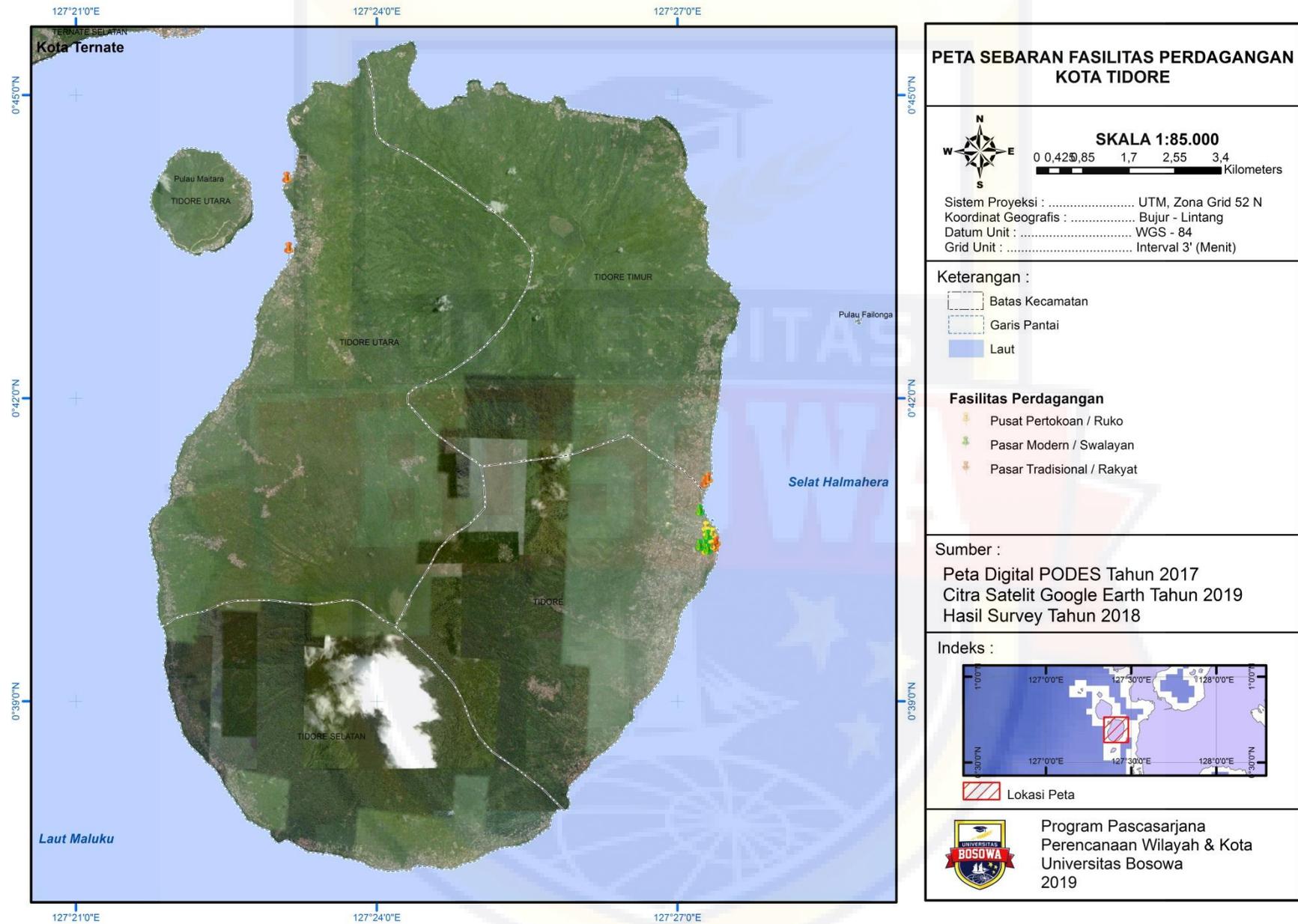
Tabel 4.18. Jumlah Fasilitas Jasa Perdagangan pada Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Jenis Fasilitas	Ternate	Tidore Kepulauan	Sofifi	Jailolo
1.	Pasar Tradisional	13	2	2	2
2.	Pasar Modern / Swalayan	5	3	-	-
3.	Pusat Pertokoan	7	3	2	3
4.	Pusat perbelanjaan / Mall	2	-	-	-
Jumlah		27	8	4	5

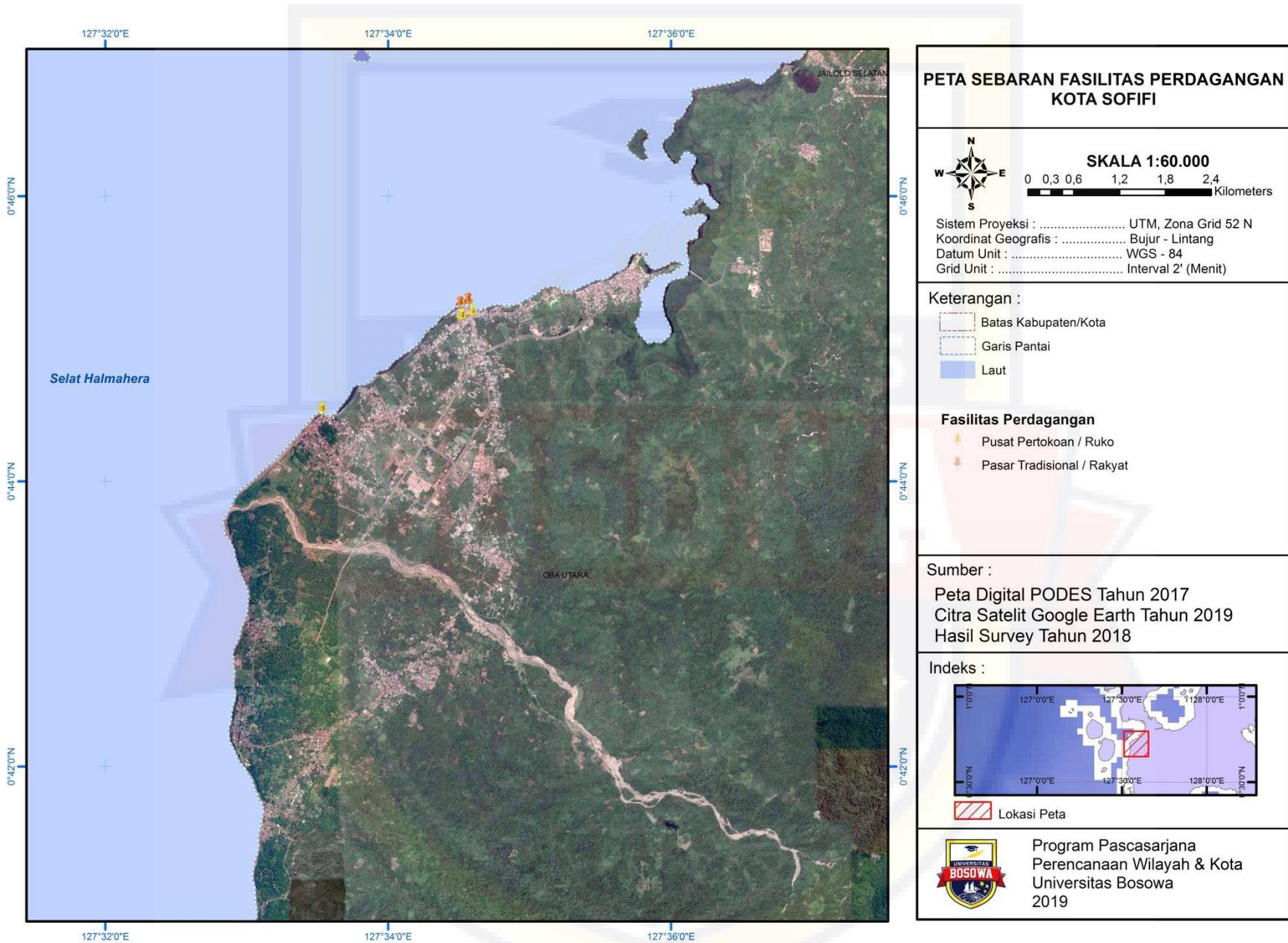
Sumber : Hasil Survei Lapangan, Tahun 2018



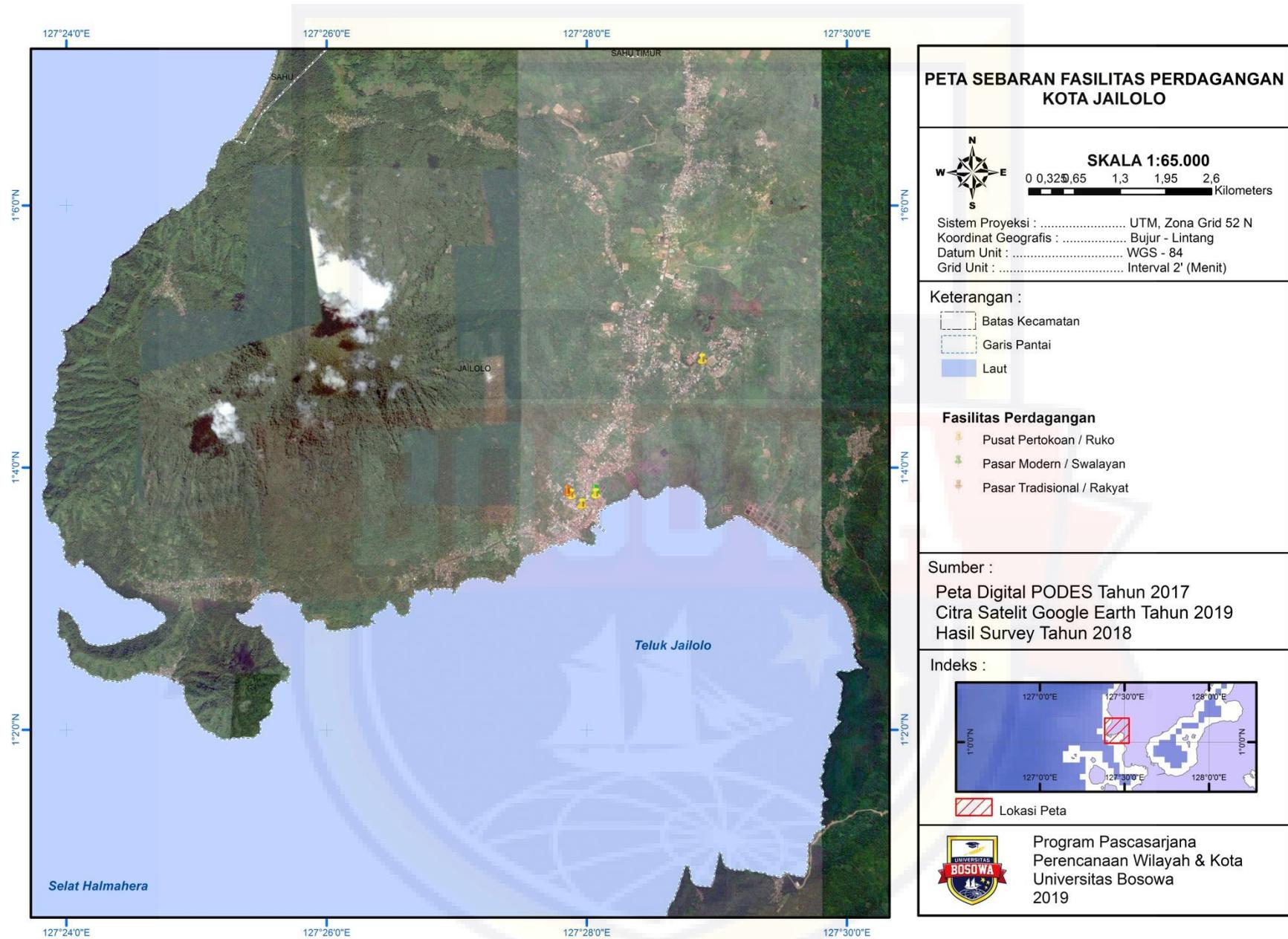
Gambar 4.8. Peta Sebaran Fasilitas Perdagangan Kota Ternate



Gambar 4.9. Peta Sebaran Fasilitas Perdagangan Kota Tidore



Gambar 4.10. Peta Sebaran Fasilitas Perdagangan Kota Sofifi



Gambar 4.11. Peta Sebaran Fasilitas Perdagangan Kota Jailolo

b. Fasilitas Jasa Transportasi

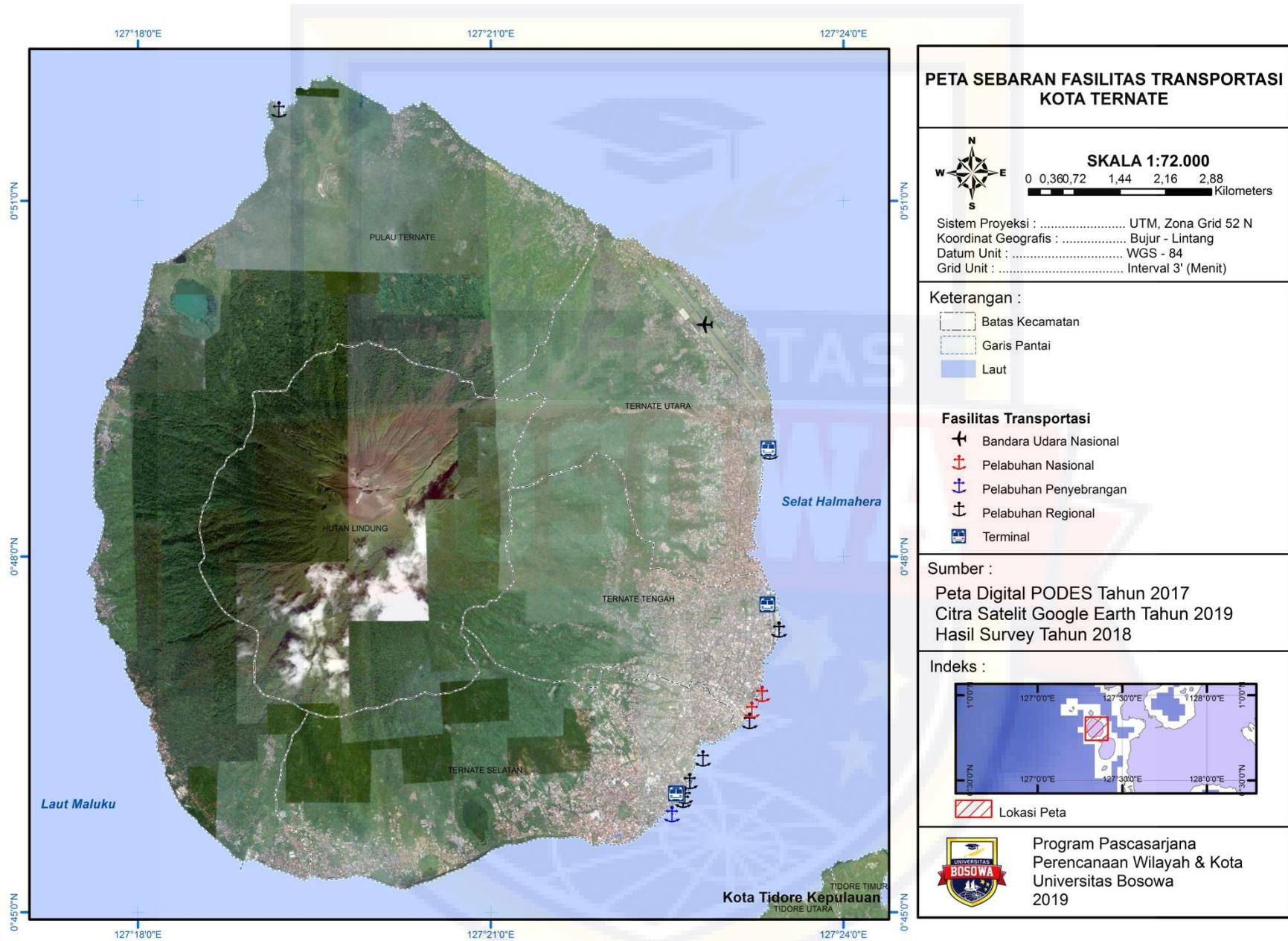
Seperti halnya pada jasa perdagangan, fasilitas jasa transportasi juga didominasi oleh Kota Ternate dengan total fasilitas sebanyak 14. Fasilitas jasa transportasi terbanyak yaitu pelabuhan regional yang berperan menghubungkan Kota Ternate dengan wilayah lainnya dalam kawasan Provinsi Maluku Utara yakni 7 unit. Selain itu, Kota Ternate satu-satunya yang memiliki fasilitas transportasi udara, yakni sebuah bandara nasional bernama Bandara Sultan Babullah. Sedangkan kota-kota lain pada lokasi penelitian tidak memiliki fasilitas transportasi udara.

Kota dengan jumlah fasilitas jasa transportasi paling sedikit adalah Kota Jailolo yakni 4 unit, terdiri dari 1 terminal, dan 3 pelabuhan regional. Kota Jailolo tidak memiliki pelabuhan nasional, pelabuhan penyebrangan, maupun bandara udara. Minimnya fasilitas transportasi mencerminkan rendahnya pertumbuhan wilayah tersebut. Lebih jelasnya lihat tabel berikut :

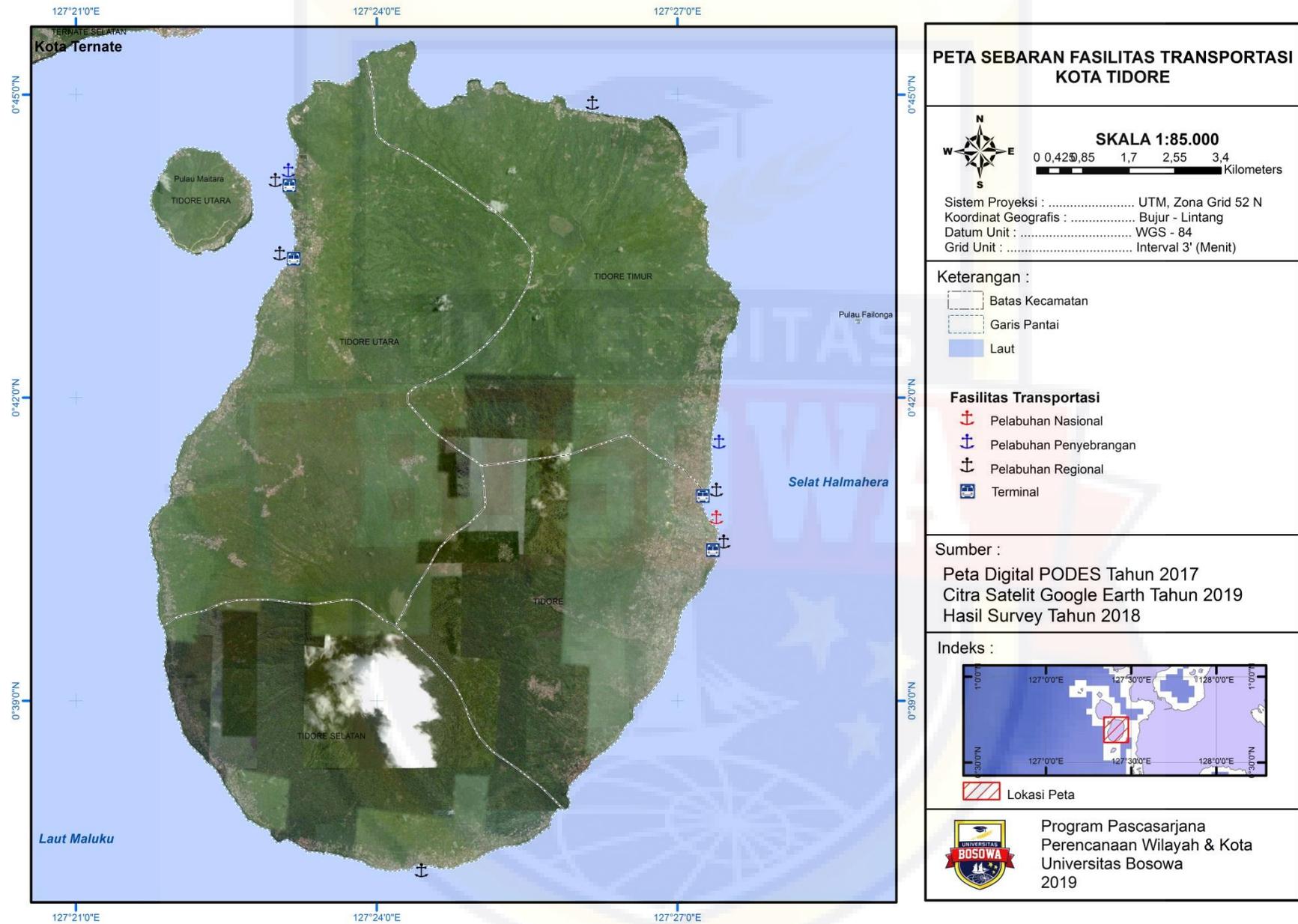
Tabel 4.19. Jumlah Fasilitas Jasa Transportasi pada Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Jenis Fasilitas	Ternate	Tidore Kepulauan	Sofifi	Jailolo
1.	Terminal	3	4	1	1
2.	Pelabuhan Regional	7	6	4	3
3.	Pelabuhan Nasional	2	1	-	-
4.	Pelabuhan Penyebrangan	1	2	1	-
5.	Bandara Udara	1	-	-	-
Jumlah		14	13	6	4

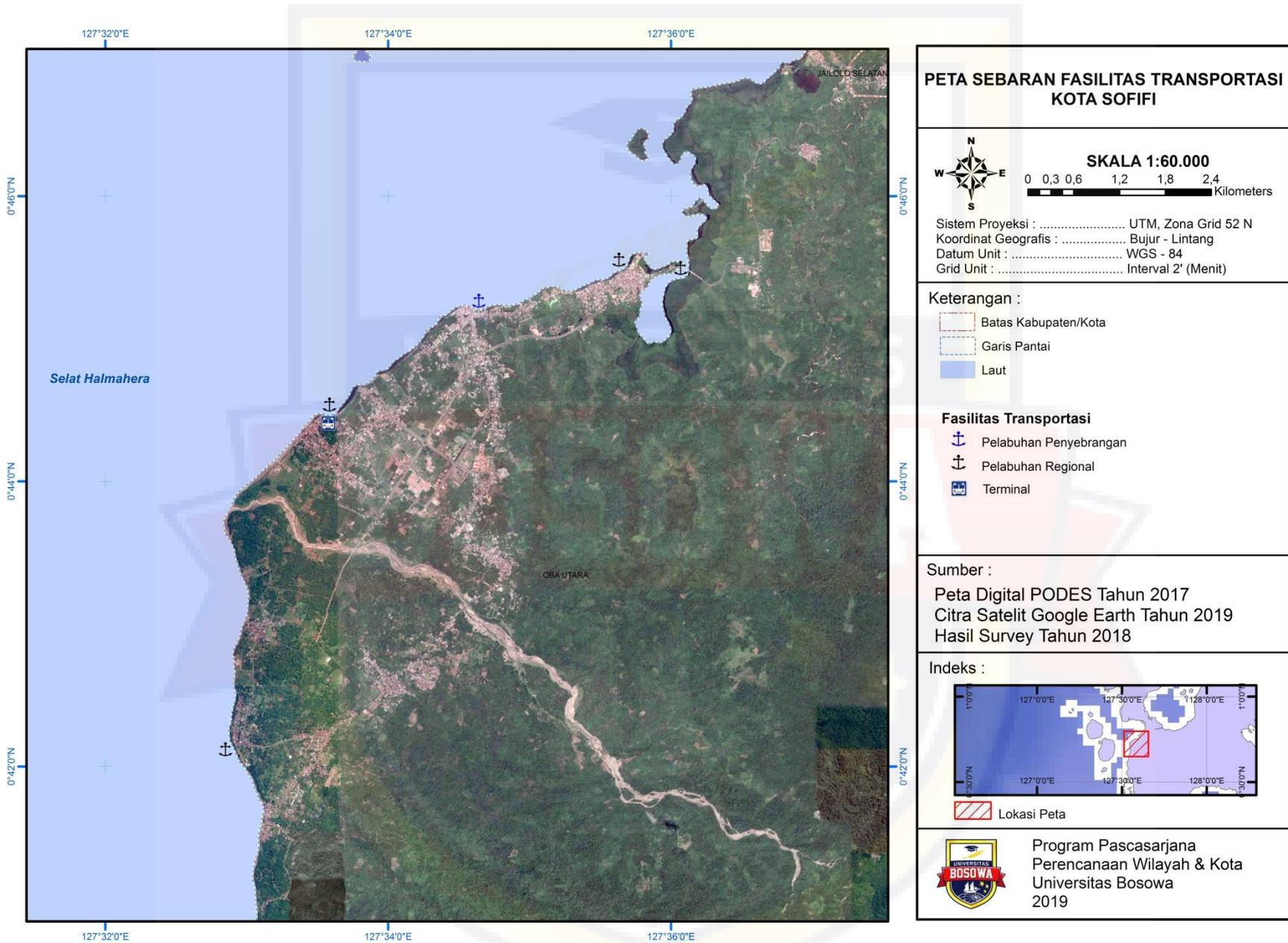
Sumber : Hasil Survei Lapangan, Tahun 2018



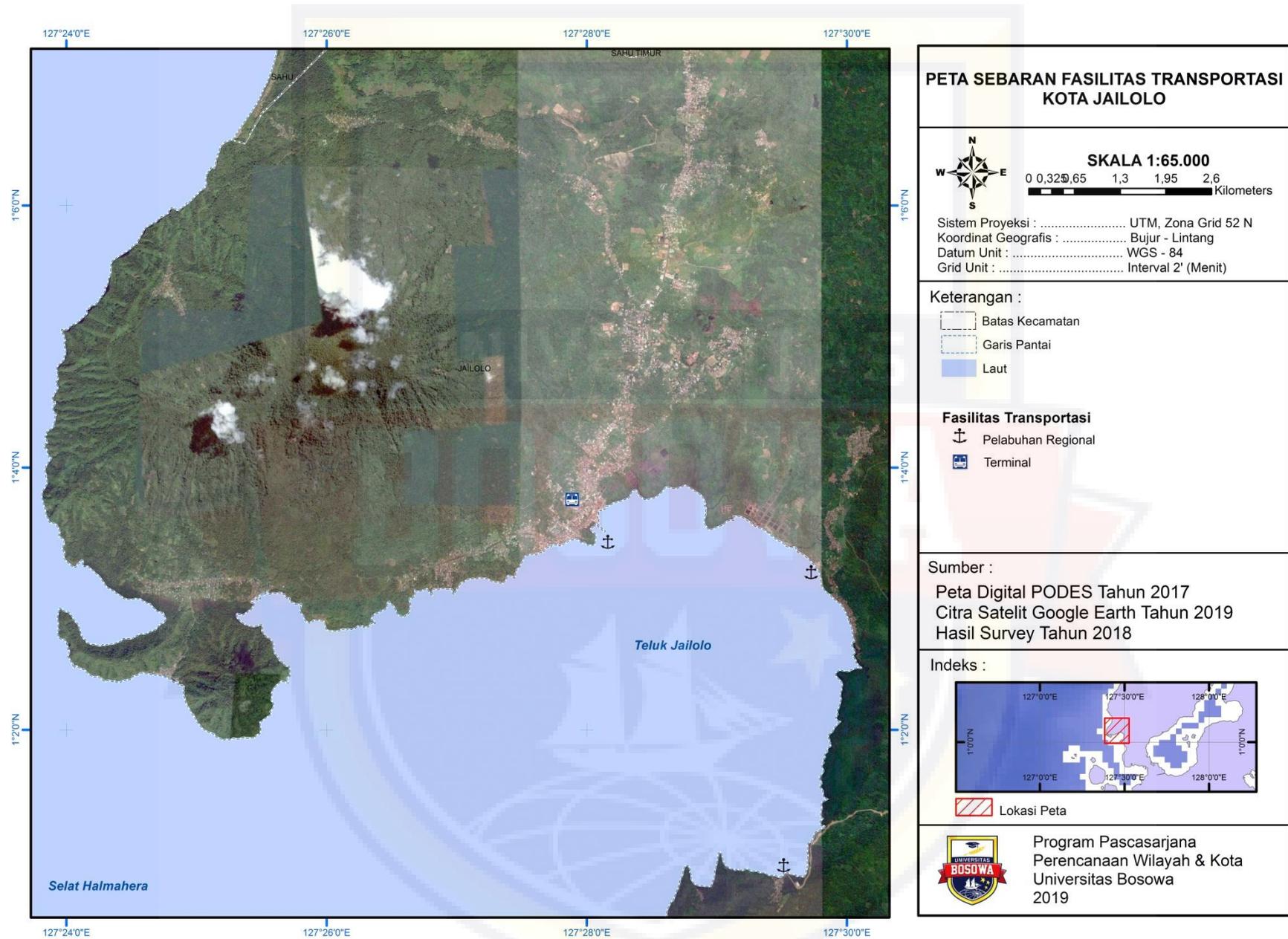
Gambar 4.12. Peta Sebaran Fasilitas Transportasi Kota Ternate



Gambar 4.13. Peta Sebaran Fasilitas Transportasi Kota Tidore



Gambar 4.14. Peta Sebaran Fasilitas Transportasi Kota Sofifi



Gambar 4.15. Peta Sebaran Fasilitas Transportasi Kota Jailolo

2. Pola Interaksi Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan

Pola interaksi pelayanan jasa distribusi khususnya di sektor perdagangan yang terjadi pada lokasi penelitian berawal dari pergerakan manusia yang didasari oleh faktor permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Kedua faktor ekonomi tersebut kemudian berdialektika menciptakan arus perpindahan orang dan barang dari satu tempat ke tempat lain, sebab masing-masing tempat memiliki potensi sumber daya yang berbeda, baik itu sumber daya alam, manusia, buatan, teknologi, maupun yang lainnya. Arus perpindahan barang dan orang yang didasarkan pada faktor permintaan dan penawaran akibat dari perbedaan potensi sumber daya tersebut, lambat laun menciptakan suatu sistem pergerakan yang saling berkaitan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, yang dalam teori disebut sebagai keterkaitan antar wilayah (*regional linkages*).

Gambaran pola interaksi diatas, kemudian diukur dengan menggunakan beberapa variabel yang telah dipertimbangkan keakuratannya dalam memberikan gambaran terkait fenomena yang ingin diamati. Variabel pengukuran yang dimaksud terdiri dari tujuh variabel yang masing-masing diwakili atas dua sub variabel, yakni ketepatan lokasi yang diukur dengan (jarak, dan waktu tempuh), ketersediaan produk yang diukur dengan (keragaman jenis, dan merek), pertimbangan harga yang diukur dengan (persaingan dan potongan harga), model pelayanan yang diukur dengan (keramahan penjual, dan jenis pembayaran), rancangan bangunan yang diukur dengan (ketersediaan utilitas pendukung dan dekorasi ruangan),

kepuasan transaksi yang diukur dengan (kualitas dan harga produk), serta akses transportasi yang diukur dengan (ketersediaan moda dan tarif angkutan). Menggunakan tiga indikator penilaian, yakni rendah (bernilai 1), sedang (bernilai 2), dan tinggi (bernilai 3).

Gambaran pola interaksi yang terjadi pada lokasi penelitian dinilai berdasarkan persepsi masyarakat yang melakukan aktivitas interaksi tersebut. Persepsi tersebut diperoleh dari wawancara terbuka dan jawaban dari daftar pertanyaan (kuesioner). Penyebaran kuesioner dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor determinan yang mempengaruhi pola interaksi pelayanan jasa distribusi perdagangan yang terjadi pada keempat lokasi penelitian, yakni Ternate, Tidore, Sofifi, dan Jailolo. Total jumlah responden yang diberikan kuesioner adalah 395 jiwa, yang terdiri dari Kota Ternate sebanyak 99 responden, Kota Tidore sebanyak 99 responden, Kota Sofifi sebanyak 98 responden, dan Kota Jailolo sebanyak 99 responden. Daftar pertanyaan (kuesioner) dan hasilnya dari observasi lapangan yang peneliti temukan telah direkapitulasi dan dapat di lihat pada (Lampiran 1 dan 2).

Dengan mempertanyakan pertimbangan responden dalam pengambilan keputusan, tanggapan responden terhadap pertanyaan penelitian tersebut dapat dilihat pada beberapa tabel berikut ini :

Tabel 4.20. Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Ketepatan Lokasi Berdasarkan Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Lokasi Penelitian	Ketepatan Lokasi (X1)							
		Jarak Tempuh				Waktu Tempuh			
		Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh	Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh
1.	Ternate	-	16	83	99	-	21	78	99
2.	Tidore	-	1	89	99	-	24	75	99
3.	Sofifi	-	-	98	98	-	61	37	98
4.	Jailolo	1	8	90	99	1	9	89	99
Total		1	25	360	395	1	115	279	395

Sumber : Hasil Survei dan Pengolahan, Tahun 2018

Pada tabel 4.20 diatas menyajikan hasil kuesioner variabel pertama yaitu variabel ketepatan lokasi yang diukur dengan (jarak tempuh, dan waktu tempuh). Berdasarkan jarak tempuh, sejumlah 360 responden berpendapat selalu, 25 responden berpendapat kadang, dan 1 responden berpendapat tidak. Berdasarkan waktu tempuhnya, 279 responden berpendapat selalu, 115 responden berpendapat kadang, dan 1 responden berpendapat tidak.

Tabel 4.21. Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Ketersediaan Produk Berdasarkan Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Lokasi Penelitian	Ketersediaan Produk (X2)							
		Keragaman Jenis				Keragaman Merek			
		Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh	Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh
1.	Ternate	-	14	85	99	-	25	74	99
2.	Tidore	-	16	83	99	-	20	79	99
3.	Sofifi	-	4	94	98	-	35	63	98
4.	Jailolo	-	30	69	99	-	20	79	99
Total		0	64	331	395	0	100	295	395

Sumber : Hasil Survei dan Pengolahan, Tahun 2018

Tabel 4.21 diatas menyajikan hasil kuesioner variabel kedua yakni ketersediaan produk yang diukur dengan (keragaman jenis, dan keragaman merek). Jika dilihat berdasarkan keragaman jenisnya, sejumlah 331 responden berpendapat selalu, sedangkan 64 responden berpendapat kadang. Sedangkan berdasarkan keragaman mereknya, sejumlah 295 responden berpendapat selalu, sementara 100 responden berpendapat kadang.

Tabel 4.22. Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pertimbangan Harga Berdasarkan Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Lokasi Penelitian	Pertimbangan Harga (X3)							
		Persaingan Harga				Potongan Harga			
		Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh	Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh
1.	Ternate	-	6	93	99	-	64	35	99
2.	Tidore	3	2	94	99	-	59	40	99
3.	Sofifi	1	7	90	98	-	34	64	98
4.	Jailolo	-	10	89	99	3	73	23	99
Total		4	25	366	395	3	230	162	395

Sumber : Hasil Survei dan Pengolahan, Tahun 2018

Tabel 4.22 diatas menampilkan hasil kuesioner variabel ketiga yakni pertimbangan harga yang diukur dengan (persaingan harga dan potongan harga). Dilihat berdasarkan persaingan harganya, 366 responden berpendapat sangat selalu, 25 responden berpendapat kadang, dan 4 responden berpendapat tidak. Sedangkan berdasarkan potongan harga, 162 responden berpendapat selalu, 230 responden berpendapat kadang, dan 3 responden berpendapat tidak.

Tabel 4.23. Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Model Pelayanan Berdasarkan Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Lokasi Penelitian	Model Pelayanan (X4)							
		Keramahan Penjual				Jenis Pembayaran			
		Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh	Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh
1.	Ternate	-	40	59	99	-	18	81	99
2.	Tidore	-	70	29	99	-	29	70	99
3.	Sofifi	-	-	98	98	1	4	93	98
4.	Jailolo	4	44	51	99	1	24	74	99
Total		4	154	237	395	2	75	318	395

Sumber : Hasil Survei dan Pengolahan, Tahun 2018

Tabel 4.23 ini menyajikan hasil kuesioner variabel keempat yakni model pelayanan yang diukur dengan (keramahan penjual, dan jenis pembayaran). Berdasarkan keramahan penjualnya, 237 responden berpendapat selalu, 154 responden berpendapat kadang, dan 4 responden berpendapat tidak. Dan berdasarkan jenis pembayaran, 318 responden berpendapat selalu, 75 responden berpendapat kadang, dan 2 responden berpendapat tidak.

Tabel 4.24. Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Rancangan Bangunan Berdasarkan Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Lokasi Penelitian	Rancangan Bangunan (X5)							
		Ketersediaan Utilitas				Dekorasi Ruangan			
		Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh	Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh
1.	Ternate	-	42	57	99	-	16	83	99
2.	Tidore	-	58	41	99	-	48	51	99
3.	Sofifi	-	30	68	98	-	7	91	98
4.	Jailolo	-	45	54	99	-	69	30	99
Total		0	175	220	395	0	140	225	395

Sumber : Hasil Survei dan Pengolahan, Tahun 2018

Tabel 4.24 diatas menampilkan hasil kuesioner variabel yang kelima yakni rancangan bangunan yang diukur dengan (ketersediaan utilitas pendukung dan dekorasi ruangan). Jika dilihat berdasarkan ketersediaan utilitas pendukungnya, sebanyak 220 responden berpendapat selalu, sedangkan 175 responden berpendapat kadang. Berdasarkan dekorasi ruangnya, sejumlah 140 responden berpendapat selalu, sementara 225 responden berpendapat tidak.

Tabel 4.25. Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kepuasan Transaksi Berdasarkan Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Lokasi Penelitian	Kepuasan Transaksi (X6)							
		Kualitas Produk				Harga Produk			
		Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh	Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh
1.	Ternate	-	18	81	99	-	14	85	99
2.	Tidore	-	29	70	99	-	69	30	99
3.	Sofifi	-	3	95	98	-	5	93	98
4.	Jailolo	-	22	77	99	-	-	99	99
Total		0	72	323	395	0	88	307	395

Sumber : Hasil Survei dan Pengolahan, Tahun 2018

Tabel 4.25 diatas menyajikan hasil kuesioner variabel yang keenam yakni kepuasan transaksi yang diukur dengan (kualitas produk dan harga produk). Dilihat berdasarkan kualitas produknya, sebanyak 323 responden berpendapat baik, dan 72 responden berpendapat sedang. Sedangkan berdasarkan harga produknya, sebanyak 307 responden berpendapat murah, sementara 88 responden berpendapat sedang.

Tabel 4.26. Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Akses Transportasi Berdasarkan Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Lokasi Penelitian	Akses Transportasi (X7)							
		Ketersediaan Moda				Tarif Angkutan			
		Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh	Tidak	Kadang	Selalu	Jmlh
1.	Ternate	-	11	88	99	-	22	77	99
2.	Tidore	-	3	96	99	9	26	64	99
3.	Sofifi	-	36	62	98	-	62	36	98
4.	Jailolo	-	20	79	99	-	9	90	99
Total		0	70	325	395	9	119	267	395

Sumber : Hasil Survei dan Pengolahan, Tahun 2018

Tabel 4.26 diatas menampilkan hasil kuesioner variabel yang ketujuh yakni akses transportasi yang diukur dengan (ketersediaan moda dan tarif angkutan). Jika dilihat berdasarkan ketersediaan moda transportasi, sebanyak 325 responden berpendapat selalu, sementara 70 responden berpendapat kadang. Dan jika dilihat berdasarkan tarif angkutan, sebanyak 267 responden berpendapat selalu, 119 responden berpendapat kadang, sementara 9 responden berpendapat tidak.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hierarki Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan di Kota Ternate, Tidore, Sofifi, dan Jailolo Menggunakan Skalogram (*Skala Guttman*) dan Indeks Sentralitas Marshall

Analisis hierarki pusat pelayanan jasa distribusi perdagangan ini bertujuan untuk menentukan pusat dan sub pusat pelayanan khususnya di sektor jasa distribusi perdagangan pada lokasi penelitian dimaksud, yakni antar Kota Ternate, Kota Tidore, Kota Sofifi, dan Kota Jailolo. Sehingga menghasilkan suatu susunan hierarki atau orde dari kota-kota tersebut. Dengan kata lain, untuk mengetahui kota mana yang merupakan orde I (kota utama) sebagai pusat, dan kota mana yang merupakan orde II, III, IV dan seterusnya sebagai sub pusat dalam sistem pelayanannya.

Pusat pelayanan jasa distribusi perdagangan merupakan pusat dari segala kegiatan distribusi perdagangan. Kegiatan tersebut dijalankan melalui jasa pelayanan yang diberikan oleh fasilitas-fasilitas umum maupun sosial khususnya fasilitas sektor perdagangan dan transportasi yang ada didalamnya. Oleh karena itu, sebuah kota utama (kota pusat) harus memiliki kelengkapan fasilitas yang baik dan memadai. Jika dilihat dari fungsinya, kota utama merupakan tempat sentral yang bertindak sebagai pusat pelayanan bagi kota/wilayah lain di belakangnya serta penyuplai barang dan jasa bagi kota/wilayah tersebut.

Salah satu analisis yang dapat digunakan dalam menentukan herarki pusat-pusat pelayanan tersebut adalah analisis skalogram atau sering disebut *skala guttman*. Analisis ini dilakukan guna untuk membuktikan pernyataan hipotesis yang dibangun dari teori Christaller (1933), dimana beliau berasumsi bahwa “ketika suatu kota meningkat ukurannya dalam luas dan populasi, maka jangkauan dan jumlah fungsi kota serta jumlah layanan tingkat tingginya juga semakin meningkat”. Asumsi tersebut kemudian dikombinasikan dengan sebuah studi pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada lokasi penelitian dimaksud, sehingga melahirkan sebuah pernyataan hipotesis yang wajib untuk dibuktikan kebenarannya, yakni sebagai berikut : “Kota Ternate merupakan kota utama dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara”.

1. Analisis Hierarki Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan

Proses analisis ini dilakukan dengan terlebih dahulu menguji kelayakan skalogram menggunakan persamaan *Coeffisien of Reproducibility* (COR) seperti berikut :

$$\text{COR} = (T-S)/T$$

Keterangan :

COR = *coeffisien of reproducibility*

T = jumlah total fasilitas yang diamati tiap wilayah

S = jumlah kesalahan

Koefisien dianggap layak apabila bernilai 0,9-1

Berdasarkan perhitungan ketersediaan fasilitas seperti yang tersaji pada tabel 5.1, terdapat *error* sebanyak 3 dan jumlah ketersediaan seluruh

fasilitas adalah 81. Maka nilai koefisien dapat dihitung menggunakan rumus COR seperti berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{COR} &= (T-S)/T \\ &= (81-3)/81 = 0,96 \end{aligned}$$

Uji skalogram menggunakan rumus diatas menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,96, sehingga hasil perhitungan ini dianggap layak digunakan sebagai dasar melakukan analisis lebih lanjut.

Untuk mengetahui pusat pelayanan, maka digunakan Indeks Sentralitas Marshall dengan metode *Weighted Centrality Index* (WCI). Jumlah satuan jenis fasilitas yang ada saling dibandingkan, sehingga diperoleh tingkat keterpusatan. Keterpusatan ini merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan pelayanan fasilitas kota. Metode ini menggunakan pembobotan terhadap seluruh jenis fasilitas yang merupakan nilai sentralitas gabungan, nilai sentralitas diasumsikan dengan 100. Pembobotan dilakukan dengan rumus :

$$C = t / T$$

Keterangan :

C = bobot jenis fasilitas

t = nilai sentralitas tiap jenis fasilitas (100)

T = jumlah satuan tiap jenis fasilitas

Hasil pembobotan menggunakan rumus diatas dapat dilihat pada tabel 5.1 seperti yang tersaji dibawah ini :

**Tabel 5.1. Hasil Perhitungan Bobot Fasilitas Jasa Distribusi Perdagangan
Pada Lokasi Penelitian Tahun 2018**

No	Lokasi Penelitian	Fasilitas Perdagangan				Fasilitas Trasnportasi					Jumlah	Error
		Pasar Tradisional	Pasar Modern/ Swalayan	Pusat Pertokoan	Pusat perbelanjaan/ Mall	Terminal	Pelabuhan Regional	Pelabuhan Nasional	Pelabuhan Penyebrangan	Bandara Udara		
1.	Ternate	13	5	7	2	3	7	2	1	1	41	0
2.	Tidore	2	3	3	0	4*	6*	1	2	0	21	2
3.	Sofifi	2	0	2	0	1*	4	0	1	0	10	1
4.	Jailolo	2	0	3	0	1	3	0	0	0	9	0
Jumlah		19	8	15	2	9	20	3	4	1	81	3
Sentralitas		100	100	100	100	100	100	100	100	100		
Bobot		5,263	12,5	6,667	50	11,111	5	33,333	25	100		

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2018

**Tabel 5.2. Hasil Perhitungan Indeks Sentralitas Jasa Distribusi Perdagangan
Pada Lokasi Penelitian Tahun 2018**

No	Lokasi Penelitian	Fasilitas Perdagangan				Fasilitas Trasnportasi					Total Indeks Sentralitas
		Pasar Tradisional	Pasar Modern/Swalayan	Pusat Pertokoan	Pusat perbelanjaan/Mall	Terminal	Pelabuhan Regional	Pelabuhan Nasional	Pelabuhan Penyebrangan	Bandara Udara	
1.	Ternate	68,42	62,5	46,67	100	33,33	35	66,67	25	100	537,593
2.	Tidore	10,53	37,5	20	0	44,44	30	33,33	50	0	225,804
3.	Sofifi	10,53	0	13,33	0	11,11	20	0	25	0	29,971
4.	Jailolo	10,53	0	20	0	11,11	15	0	0	0	56,641
Jumlah		100	100	100	100	100	100	100	100	100	
Bobot		5,263	12,5	6,667	50	11,11	5	33,333	25	100	

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2018

Setelah ditemukan hasil indeks sentralitas seperti pada tabel 5.2 diatas, maka selanjutnya adalah menghitung kelas interval untuk penentuan orde kotanya, yaitu menghitung jumlah kelas orde, interval kelas, dan pembagian orde.

Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah kelas orde adalah sebagai berikut :

$\text{Jumlah kelas} = 1 + 3,3 \log n$	Dinamika n adalah jumlah kota
--	---------------------------------

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 4 \\
 &= 1 + 3,3 (0,602059991) \\
 &= 1 + 1,987 \\
 &= 2,987 \approx 3
 \end{aligned}$$

Untuk menentukan interval kelas orde, maka digunakanlah rumus sebagai berikut :

$\text{Interval kelas} = \frac{(\text{Indeks sentralitas tertinggi} - \text{Indeks sentralitas terendah})}{\text{Jumlah kelas}}$
--

$$\begin{aligned}
 \text{Interval kelas} &= (537,593 - 56,641) / 3 \\
 &= 480,952 \\
 &= 160,317
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka diperoleh jumlah kelas orde yaitu 3 kelas dengan interval 160,317. Untuk mengklasifikasikan kota sesuai hierarki dan ordenya, maka dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut ini :

Tabel 5.3. Pembagian Orde Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan Pada Lokasi Penelitian Tahun 2018

Jumlah Orde	3
Indeks Tertinggi	537,593
Indesk Terendah	56,641
Interval	160,317
Orde I	> 377,276
Orde II	216,959 – 377,275
Orde III	56,641 – 216,958

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2019

Sesuai dengan tabel hasil perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kota yang berada pada orde I yaitu dengan nilai indeks sentralitas diatas 377,276, sedangkan untuk kota orde II yaitu dengan nilai indeks sentralitas antara 216,959 – 377,275, dan kota yang berada pada orde III adalah dengan nilai indeks sentralitas antara 56,641 – 216,958.

Berdasarkan pengkategorian nilai indeks sentralitas diatas, maka dapat diklasifikasikan kota-kota pada lokasi penelitian sesuai hierarki pusat pelayanan jasa distribusi perdagangan. Lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 5.4. Hierarki Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan Pada Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Lokasi Penelitian	Jumlah Indeks Sentralitas	Hierarki
1.	Ternate	537,593	I
2.	Tidore	225,804	II
3.	Sofifi	29,971	III
4.	Jailolo	56,641	III

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.4 diatas, disimpulkan bahwa Kota Ternate berada pada herarki I, sehingga dapat dipastikan merupakan kota utama atau pusat dari aktivitas pelayanan jasa distribusi perdagangan di Maluku Utara. Sementara Kota Tidore berada pada hierarki II, dan Kota Sofifi serta Jailolo berada pada hierarki III, dimana ketiga kota ini menjadi sub pusat sehingga berada dalam jangkauan pelayanan Kota Ternate. Dengan demikian, maka hipotesis penelitian yang dibangun berdasarkan teori dan studi pengamatan awal yang telah dilakukan sebelumnya dapat diterima. Sehingga membuktikan bahwa “Kota Ternate berperan sebagai kota utama dalam hierarki pusat pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara”.

2. Pembahasan Hasil Analisi Hierarki Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan

Hierarki perkotaan menggambarkan jenjang fungsi perkotaan sebagai akibat perbedaan jumlah, jenis, dan kualitas dari fasilitas yang tersedia di kota tersebut. Atas dasar perbedaan itu, volume dan keragaman pelayanan yang dapat diberikan setiap jenis fasilitas juga berbeda. Perbedaan fungsi ini umumnya terkait langsung dengan perbedaan besarnya jumlah penduduk kota tersebut maupun luas kawasan perkotaannya. Perbedaan fungsi ini juga sekaligus menggambarkan perbedaan luas jangkauan dan pengaruh kota tersebut terhadap kota/wilayah lain disekitarnya. Dengan demikian, ada kota yang menjalankan banyak fungsi sekaligus dengan kualitas pelayanan yang tinggi dan ada kota yang hanya menjalankan beberapa fungsi saja

dengan kualitas yang kurang memadai. Sejalan dengan itu, ada kota yang wilayah pengaruhnya cukup luas bahkan juga termasuk kota-kota yang lebih kecil di sekitarnya dan ada kota yang pengaruhnya hanya beberapa desa di sekitarnya saja.

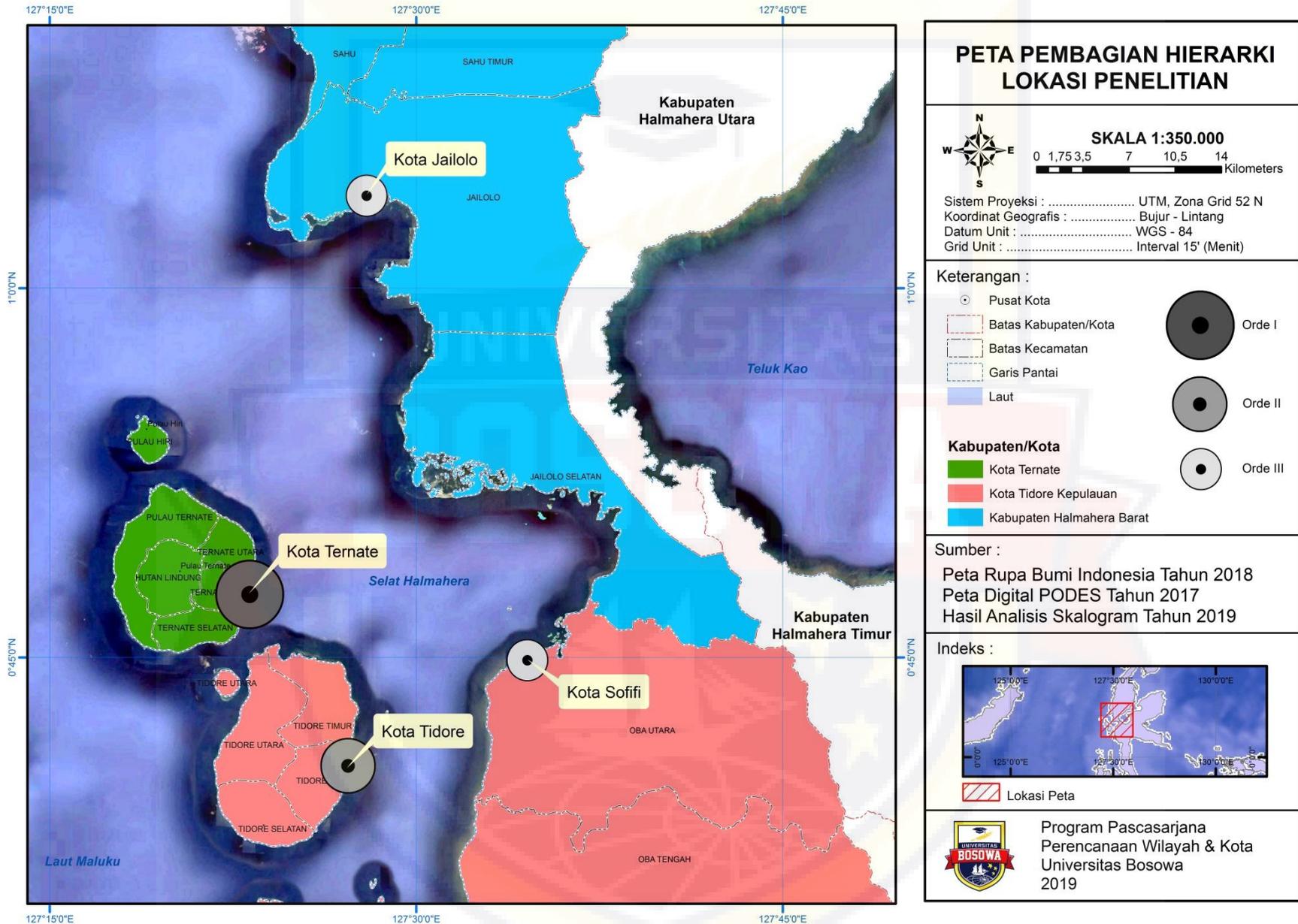
Gambaran diatas dibenarkan dengan asumsi Christaller (1933) yang mengatakan bahwa ketika suatu kota meningkat ukurannya dalam luas dan populasi, maka jangkauan dan jumlah fungsi kota serta jumlah layanan tingkat tingginya juga semakin meningkat. Dan juga diperkuat oleh Hadjisarosa (1981) yang mengatakan bahwa pada simpul-simpul yang lebih tinggi ordenya tersedia fasilitas jasa distribusi yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan simpul-simpul yang lebih rendah ordenya.

Pernyataan yang dikemukakan diatas dapat dibuktikan secara empiris berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil observasi lapangan yang setelah dianalisis lebih lanjut menggunakan skalogram, membuktikan bahwa Kota Ternate merupakan pusat/simpul dari aktivitas interaksi pelayanan jasa distribusi khususnya sektor perdagangan yang terjadi di kawasan Provinsi Maluku Utara.

Eksistensi Kota Ternate sebagai pusat pelayanan jasa distribusi dalam kawasan Provinsi Maluku Utara sangat didukung oleh fasilitas jasa perdagangan dan transportasi yang sangat memadai. Kota Ternate memiliki beberapa fasilitas perdagangan dan transportasi yang tidak dimiliki oleh kota-kota lain disekitarnya seperti Tidore, Sofifi, dan Jailolo. Dalam hal ini, kota Ternate memiliki 1 bandara nasional, 1 pelabuhan penumpang

nasional, 1 pelabuhan peti kemas nasional, dan 2 pusat perbelanjaan (mall) yang tidak dimiliki oleh kota-kota lain disekitarnya. Hal ini menjadikan Kota Ternate sebagai simpul pergerakan arus barang dan orang serta merupakan pusat dari suplai barang yang memiliki kualitas dan kuantitas yang lebih baik dan memadai.

Kota Ternate sebagai lokasi pusat/simpul dari aktivitas pelayanan jasa distribusi perdagangan, memiliki pengaruh dan jangkauan pelayanan yang luas, mencakup kota-kota lain disekitarnya seperti Tidore, Sofifi, dan Jailolo. Bahkan hingga kabupaten-kabupaten lain yang ada di Provinsi Maluku Utara. Hal ini bisa dilihat dari data pergerakan arus barang dan orang yang cukup besar terjadi setiap harinya. Dimana Kota Ternate memberikan pelayanan jasa distribusi seperti suplai barang sandang, papan, pangan, dan juga teknologi dan informasi. Sementara kota-kota lain disekitarnya mayoritas hanya menyuplai hasil-hasil bumi berupa pertanian, perkebunan, dan peternakan yang dipasarkan di Kota Ternate maupun yang akan didistribusikan ke wilayah lain diluar Provinsi Maluku Utara.



Gambar 5.1. Peta Pembagian Hierarki Lokasi Penelitian

Hierarki perkotaan sangat perlu diperhatikan dalam perencanaan wilayah karena menyangkut fungsi yang ingin diarahkan untuk masing-masing kota. Terlaksananya fungsi itu berkaitan dengan fasilitas kepentingan umum yang akan dibangun di masing-masing kota tersebut. Banyaknya fasilitas yang harus tersedia di masing-masing kota harus sejalan dengan luas pengaruh kotanya, atau jumlah penduduk yang diperkirakan akan memanfaatkan fasilitasnya.

Dalam suatu wilayah, kota orde tertinggi diberi peringkat ke-1. Penentuan orde (tingkat) sangat terkait dengan luas wilayah analisis. Bagi Indonesia, Jakarta adalah kota orde ke-I. Bagi Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar adalah kota orde ke-I. Bagi sebuah kabupaten kemungkinan besar ibukota kabupaten itu yang menjadi orde ke-1, seandainya ibukota itu adalah kota terbesar di kabupaten tersebut. Untuk kepentingan perencanaan wilayah, setiap kota di suatu wilayah harus ditetapkan ordenya. Orde ditetapkan berdasarkan kondisi riil di lapangan ataupun karena adanya keinginan untuk mengubah orde suatu kota. Orde suatu kota bisa diubah secara bertahap dengan merencanakan penambahan berbagai fasilitas di kota tersebut, dimana masyarakat diperkirakan akan mau memanfaatkan fasilitas tersebut sebagaimana mestinya (direspons oleh pasar). Untuk menciptakan efisiensi dalam kehidupan masyarakat, kota-kota di suatu wilayah perlu direncanakan ordenya. Setelah orde ditetapkan, maka dapat dibuat perencanaan fasilitas yang sesuai untuk masing-masing orde.

Penentuan jenis dan besarnya fasilitas di masing-masing kota harus tepat. Apabila kekurangan akan merugikan masyarakat sedangkan apabila berlebih, akan membuat investasi menjadi mubazir. Ada pandangan kontroversial antara melihat dahulu pada masyarakat yang membutuhkan, baru membangun fasilitas atau membangun fasilitas terlebih dahulu, baru mengharapkan masyarakat akan memanfaatkan fasilitas tersebut. Apabila menunggu dahulu kebutuhan (fasilitas akan digunakan secara penuh) baru fasilitasnya dibangun, berarti masyarakat sudah dirugikan dan pertumbuhan ekonomi menjadi lambat. Namun membangun fasilitas terlebih dahulu tanpa memperhitungkan kemungkinan apakah masyarakat memanfaatkan fasilitas itu dalam waktu yang tidak terlalu lama juga merugikan karena membuat investasi menjadi mubazir. Masyarakat yang akan memanfaatkan fasilitas sangat terkait dengan perkembangan jumlah penduduk. Perkembangan jumlah penduduk sangat terkait dengan daya tarik subwilayah tersebut. Daya tarik suatu kota/wilayah sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan kegiatan ekonomi dan pertumbuhan lapangan kerja, yang berbeda antara satu kota/wilayah dengan kota/wilayah lainnya. Pertumbuhan penduduk dapat juga terjadi karena adanya pengembang yang membangun lokasi perumahan di kota/wilayah tersebut. Diperlukan pengamatan yang seksama utamanya tentang rencana investasi para pengusaha dan pemerintah, untuk memperkirakan daya tarik suatu subwilayah di masa yang akan datang.

Pada kasus daya tarik perkotaan di Provinsi Maluku Utara, Kota Ternate memiliki daya taraiik yang sangat kuat sehingga mampu

mempengaruhi kota/wilayah lain disekitarnya. Kota Tidore, Sofifi, dan Jailolo tumbuh dan berkembang dibawah pengaruh Kota Ternate, karena Ternate memiliki seluruh fasilitas pelayanan publik dengan skala besar dan berkualitas serta mudah dijangkau masyarakat.

B. Analisis Peran Kota Ternate dalam Hierarki Pusat Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan terhadap Kota Tidore, Sofifi, dan Jailolo Menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif

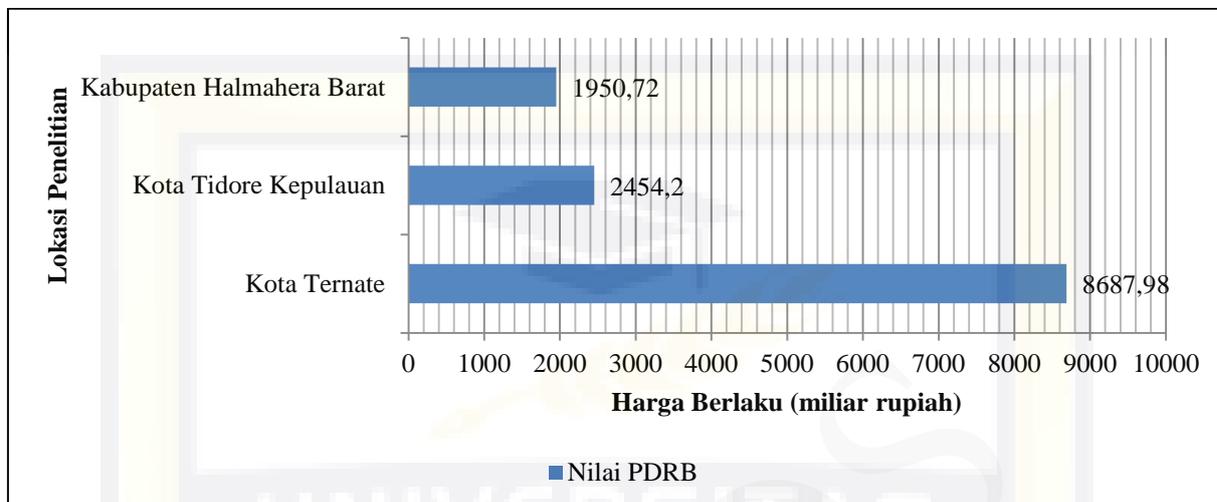
Kota Ternate yang menjadi pusat dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi perdagangan dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan ekonomi serta dominasi Kota Ternate pada sektor perdagangan tersebut. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu kota/wilayah, dapat dievaluasi dengan melihat nilai produk domestik regional bruto kota/wilayah dimaksud.

Sebagai gambaran, data produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2018 melaporkan bahwa Kota Ternate pada tahun 2017 memiliki nilai tambah sebesar 8.687,98 miliar rupiah, tumbuh 37,60 % dari tahun 2013. Lapangan usaha penyumbang terbesar berada pada sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai 2.235,63 miliar rupiah atau 25,73 % dari total nilai PDRB Kota Ternate. Berbeda halnya dengan Kota Tidore Kepulauan (Sofifi termasuk didalamnya) yang hanya memiliki nilai PDRB 2.454.199,90 juta rupiah atau setara 2.454,20 miliar rupiah, tumbuh dari tahun 2013 sebesar 32,98 %. Dengan penyumbang terbesar berasal dari sektor administrasi pemerintahan,

pertahanan dan jaminan sosial wajib yang mencapai 873.451,60 juta rupiah, setara 873,45 miliar rupiah atau sekitar 35,59 % dari total nilai PDRB Kota Tidore Kepulauan. Sedangkan Kabupaten Halmahera Barat (Jailolo sebagai ibukotanya) hanya senilai 1.950.718,10 juta rupiah atau setara 1.950,72 miliar rupiah, tumbuh 32,47 % dari tahun 2013. Dengan penyumbang terbesar berasal dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai mencapai 768.754,70 juta rupiah, setara dengan 768,75 miliar rupiah atau sekitar 39,41 % dari total nilai PDRB Kabupaten Halmahera Barat.

Data PDRB diatas memberikan gambaran bahwa berdasarkan nilai PDRB, Kota Ternate memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain disekitarnya. Jika dilihat, nilai PDRB Kota Ternate pada sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor mencapai nilai 2.235,63 miliar rupiah atau sekitar 91,04 % dari total nilai PDRB Kota Tidore Kepulauan yang hanya 2.454,20 miliar rupiah, dan 114,61 % dari total nilai PDRB Kabupaten Halmahera Barat yang hanya 1.950,72 miliar rupiah. Perbandingan jumlah nilai PDRB Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan dan Kabupaten Halmahera Barat tahun 2017 dapat dilihat pada grafik 5.1 berikut ini :

Grafik 5.1. Perbandingan Produk Domestik Regional Bruto Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan, dan Kabupaten Halmahera Tahun 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik : Kota Ternate, Kota Tidore Kepulauan, dan Kabupaten Halmahera Barat Tahun 2018

Grafik diatas memperlihatkan perbandingan nilai PDRB yang sangat signifikan antara Kota Ternate dengan Kota Tidore Kepulauan dan Kabupaten Halmahera Barat. Kota Tidore Kepulauan memiliki jumlah nilai PDRB hanya sekitar 25,73 % dari jumlah PDRB Kota Ternate. Sedangkan Kabupaten Halmahera Barat memiliki nilai PDRB hanya 22,45 % dari jumlah nilai PDRB Kota Ternate.

Perbedaan nilai PDRB yang sangat signifikan tersebut memberikan gambaran lajunya pertumbuhan ekonomi dan perbedaan skala tingkat pelayanan yang sangat tinggi. Hal ini menggambarkan terjadinya disparitas atau kesenjangan ekonomi dan pembangunan yang sangat besar antara Kota Ternate terhadap kota-kota lain disekitarnya.

Perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi berbanding lurus dengan pembangunan sarana-prasarana serta layanan sosial pendukung lainnya. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, maka

semakin lengkap pula ketersediaan sarana-prasarana dalam menunjang aktivitas ruang didalamnya.

Jika ditelaah berdasarkan kebijakan penataan ruang yang tertuang dalam perda RTRW Provinsi Maluku Utara tahun 2013-2033, dimana mengatur tentang kawasan Ternate, Tidore, Sidangoli dan Sofifi sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan perekonomian, dengan pengembangan pemerintahan pada sektor pendidikan dan industri. Terdiri dari 14 butir kebijakan yang antara lain meliputi :

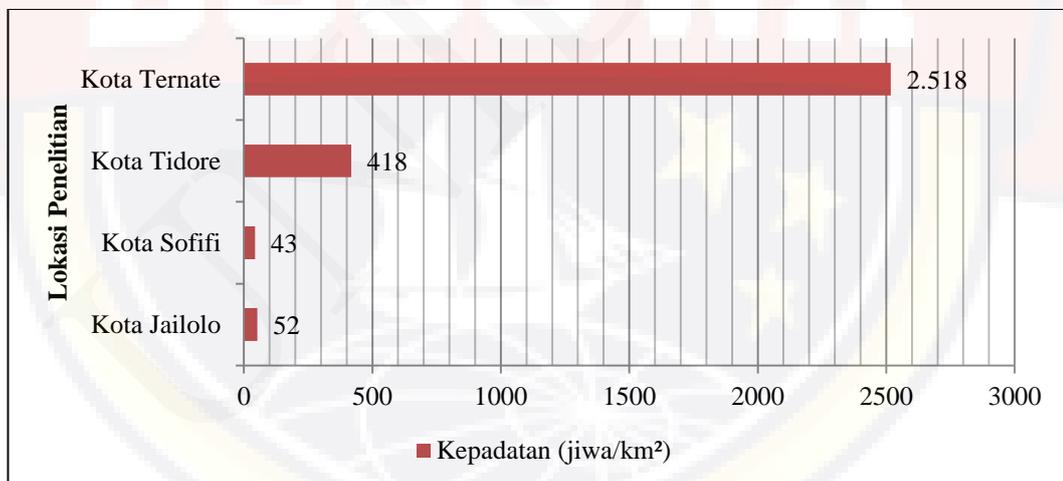
- 1) Peningkatan pelabuhan Ternate sebagai pelabuhan ekspor;
- 2) Pengembangan kegiatan pemerintahan tingkat provinsi di kota Sofifi;
- 3) Pengembangan kegiatan pemerintahan tingkat kabupaten di Tidore (Kota Soasio);
- 4) Pengembangan pelabuhan Sofifi yang representatif sebagai ibu kota provinsi;
- 5) Peningkatan bandar udara di Ternate;
- 6) Peningkatan pelayanan transportasi antar moda dan sarana penyeberangan;
- 7) Peningkatan pelayanan fasilitas regional seperti pelabuhan laut, bandar udara, rumah sakit dan lain-lain di Ternate dan sofifi;
- 8) Pengembangan dermaga peti kemas di Tidore untuk mengantisipasi luapan penumpukan peti kemas di Ternate;
- 9) Pengembangan kawasan Sidangoli dan Sofifi sebagai “pintu keluar-masuk” yang menghubungkan dari/ke daratan pulau Halmahera;

- 10) Peningkatan prasarana perkotaan yang menunjang di Kota Ternate, dan Kota Tidore, terutama peningkatan aksesibilitas dari wilayah produksi ke pusat pengumpul atau pasar;
- 11) Pengembangan sarana pendidikan tinggi dan ketrampilan khusus penunjang industri di Kota Ternate dan Kota Tidore;
- 12) Pengembangan permukiman baru untuk mengantisipasi permasalahan Lahan dan pertumbuhan penduduk di Pulau Ternate, serta pengembangan sumber-sumber air bersih;
- 13) Pengembangan pariwisata di Kota Ternate dan Kota Tidore sebagai strategi penunjang kehidupan industri rakyat; terutama wisata sejarah dengan adanya situs sejarah Kerajaan Ternate, Kerajaan Jailolo dan Kerajaan Tidore;
- 14) Pengembangan industri perkapalan di Kota Tidore dan Sidangoli.

Penetapan fungsi dan arahan perencanaan kawasan strategis diatas dipandang tidak berpihak pada asas pembangunan yang berkeadilan, serta distribusi fasilitas dan fungsi pelayanan yang lebih berimbang untuk mengurangi tingkat disparitas antar wilayah tersebut. Dalam semua kebijakan pembangunan di Maluku Utara, Kota Ternate terkesan selalu diberikan porsi yang lebih besar. Sehingga akan semakin menambah tingginya aktivitas keruangan yang terjadi di Kota Ternate, yang akan berdampak pada padatnya penggunaan ruang dan semakin degradasinya kondisi lingkungan karena aktivitas keruangan semakin tinggi mendekati ambang batas daya dukung dan daya tampung ruang Kota Ternate.

Luas wilayah untuk peruntukan lahan terbangun di Kota Ternate yang semakin sempit, berbanding terbalik dengan kebijakan pembangunan dan distribusi fungsi-fungsi ruang serta pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Hal ini menambah beban ruang di Kota Ternate sehingga daya dukung dan daya tampung ruang Kota Ternate semakin mendekati ambang batasnya. Kepadatan ruang di Kota Ternate yang semakin tinggi sebanding dengan pertumbuhan dan kepadatan populasi didalamnya. Kepadatan ruang dan populasi di Kota Ternate sangat bertolak belakang dengan kepadatan ruang dan populasi pada kota-kota yang ada di sekitarnya seperti Tidore, Sofifi, dan Jailolo. Kepadatan populasi penduduk lokasi penelitian dapat dilihat pada sajian grafik 5.2 berikut ini :

Grafik 5.2. Kepadatan Penduduk pada Lokasi Penelitian Tahun 2017



Sumber : Kota Ternate, Kota Tidore, dan Halmahera Barat Dalam Angka, Tahun 2018

Berdasarkan garfik diatas, terlihat bahwa kepadatan populasi yang terjadi di Kota Ternate sangat tinggi bila dibandingkan dengan kota-kota lain disekitarnya. Populasi penduduk yang meningkat signifikan tidak hanya dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk didalamnya, namun juga

dipengaruhi oleh arus urbanisasi penduduk yang berdatangan dari wilayah lain sekitarnya. Hal tersebut terjadi akibat daya tarik dan pengaruh Kota Ternate sebagai pusat segala aktivitas perkotaan dengan segala kemudahan yang ditawarkan.

Daya tarik atau pengaruh Kota Ternate yang tinggi berasal dari kelengkapan fungsi ruang dan fasilitas pelayanan tingkat tinggi yang tersedia didalamnya. Seperti ketersediaan sarana pendidikan tingkat tinggi yang memadai, fasilitas kesehatan berupa rumah sakit dengan pelayanan terbaik, pusat distribusi informasi yang lengkap, ketersediaan sarana perdagangan yang sangat mencukupi, serta fasilitas transportasi tingkat tinggi yang tersedia seperti pelabuhan nasional, pelabuhan peti kemas, dan bandar udara nasional. Seluruh kemudahan-kemudahan yang disebutkan diatas menjadi daya magis tersendiri sehingga menciptakan pergerakan arus urbanisasi yang tinggi dari wilayah lain menuju ke Kota Ternate.

Dapat dibayangkan, dengan kepadatan penduduk di Kota Ternate yang sangat tinggi tersebut akan berimplikasi atau berdampak negatif terhadap berbagai problematika keruangan didalamnya. Seperti terjadinya kepadatan ruang termasuk kepadatan bangunan pada kawasan permukiman, terbentuknya kantong-kantong kumuh perkotaan yang dapat merusak estetika tata kota, menyempitnya ruang terbuka hijau (RTH) perkotaan akibat konversi lahan terbangun, terjadinya degradasi lingkungan dan bencana alam seperti banjir akibat minimnya lahan resapan, pencemaran sosial dan ekonomi akibat tingginya urbanisasi penduduk dengan tingkat

keterampilan yang minim sehingga menjadi beban sosial dan ekonomi di perkotaan, serta menambah kemacetan dan polusi perkotaan akibat penggunaan kendaraan semakin tinggi dan minimnya pepohonan sebagai penyerap karbon monoksida (CO) dan karbon dioksida (CO₂).

Selain permasalahan yang timbul akibat urbanisasi dan kepadatan penduduk diatas, permasalahan lain yang tak kalah penting adalah morfologi Pulau Ternate yang merupakan gunung api aktif dengan daerah datar hingga landai untuk lahan pembangunan yang sangat sedikit terletak di kaki timur, utara, dan selatan dari Gunung Gamalama yang memanjang dipesisir pantai. Sebagian besar pulau Ternate merupakan daerah dengan kemiringan lereng >40 % dan tidak bisa untuk dibubidayakan.

Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) mencatat bahwa Gunung Gamalama meletus pertama kali pada 1538. Beberapa catatan Belanda menyebutkan, letusan pertama ini memakan korban ratusan orang. Bahkan penduduk Ternate mengungsi hingga ke Pulau Tidore. Sampai saat ini letusan Gamalama sudah 78 kali terjadi yang bersumber dari kawah utama dan hampir selalu magmatik.

Beberapa literatur menyebutkan, setidaknya ada empat letusan besar dan memakan banyak korban. Paling parah letusan Gamalama pada 1775. Dilansir dari (vsi.esdm.go.id), pada 5-7 September 1775 terbentuk maar di sekitar Desa Soela Takomi atau 1,5 km sebelah barat daya dari Desa Takome yang sekarang. Gogarten (1918) menyatakan, terbentuknya lubang yang dikenal Dengan Tolire Jaha (lubang besar) didahului dengan gempa

bumi tektonik berskala besar, diikuti letusan freatik dahsyat pada 5 September dan disusul letusan berikutnya pada 7 September tahun itu.

Dalam peristiwa ini, 141 penduduk Desa Soela Takomi hilang bak ditelan bumi. Banyak penulis berpendapat bahwa besarnya danau maar ini terbentuk karena tanah amblas sebagai dampak gempa bumi. Pasca letusan besar itu, desa yang berjarak 18 km dari pusat Kota Ternate itu muncul dua danau, yaitu Tolire Jaha dan Tolire Kecil.

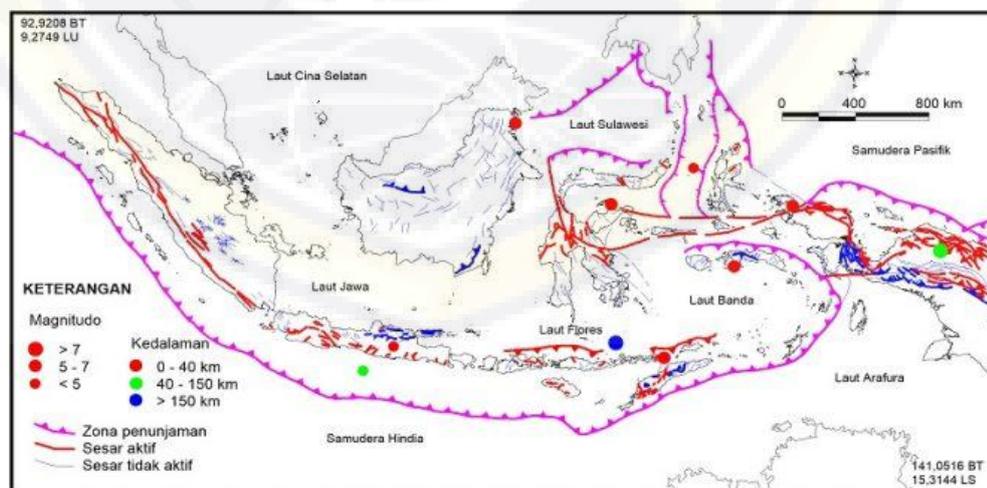
Gunung Gamalama merupakan gunung api aktif berstatus teraktif di Indonesia, yang mengeluarkan asap dan debu hampir setiap waktu. Hampir setiap tahun dalam satu dekade terakhir, Gunung Gamalama selalu mengalami erupsi. Terakhir Gunung Gamalama meletus pada 4 Oktober 2018 sekitar pukul 11.52. Saat itu, Gamalama hanya mengeluarkan asap berwarna putih kelabu setinggi 250 meter dari puncak dengan status waspada level II.

Setiap kali terjadi erupsi Gunung Gamalama, Bandar Udara Sultan Babullah yang merupakan bandar udara utama dan pintu masuk ke Maluku Utara harus ditutup. Karena keberadaan bandara yang sangat dekat, yaitu sekitar 6 km dari kawah vulkanik Gunung Gamalama. Penutupan bandar udara menyebabkan penumpukan penumpang dan kerugian materil yang cukup besar. Aktifitas ruang di Kota Ternate juga sering mengalami gangguan atau stagnasi ketika erupsi Gunung Gamalama terjadi, karena sebagian besar warga Ternate harus mengungsi ke Tidore maupun daerah terdekat lainnya seperti Sofifi dan Jailolo.

Selain erupsi, ancaman bencana lain biasanya menyusul adalah berupa banjir lahar dingin. Laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), mencatat bahwa pada 9 Mei 2012 banjir lahar dingin yang terjadi memakan 4 korban jiwa meninggal dunia, 5 orang dinyatakan hilang, 2 orang luka-luka, dan menghanyutkan sekitar 20 rumah yang berada di bantaran sungai mati. Selain itu, bagian paling atas puncak gunung, pada elevasi di atas 1.000 meter dengan kemiringan lereng $>40\%$, memiliki kondisi tanah yang sangat labil dan sering mengalami longsor, terutama pada puncak musim penghujan.

Ancaman bencana lainnya yang perlu perhatian serius adalah gempa tektonik dan tsunami. Mengingat posisi geografis Pulau Ternate yang sangat dekat dengan sesar lempeng laut Maluku. Sehingga terdapat titik gempa dengan magnitudo antara 5-7 skala richter. Menurut BMKG, Indonesia berada diatas tiga lempeng tektonik yakni Indo-Australia, Euroasia, dan Pasifik dan memiliki sekitar 295 sesar aktif. Lihat pada gambar 5.2 berikut :

Gambar 5.2. Peta Zona Sesar dan Pusat Gempa di Indonesia



Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, 2018

Berdasarkan berbagai ancaman bencana yang telah dipaparkan diatas, selayaknya pembangunan di Kota Ternate sudah harus dikendalikan, dengan cara mengalihkan sebagian fungsi ruang dan pusat aktifitas pelayanan ke kota-kota lain di sekitarnya seperti Kota Tidore, Sofifi, dan Jailolo yang selama ini tumbuh dibawah bayang-bayang Kota Ternate. Fungsi ruang yang dapat dialihkan seperti pusat pendidikan dan permukiman dialihkan ke Kota Tidore, pusat pemerintahan dan transportasi nasional dialihkan ke Kota Sofifi, serta pusat industri pengolahan dialihkan ke Kota Jailolo. Sehingga pertumbuhan ruang kota ternate dapat terkendali dengan fungsi utamanya pelayanan jasa perdagangan, akomodasi dan informasi.

Dengan kebijakan distribusi fungsi ruang ke kota-kota sekitar, diharapkan terjadi pemerataan pembangunan sehingga daerah-daerah yang berada dibelakang sub pusat Kota Tidore, Sofifi, dan Jailolo mendapatkan pelayanan fungsi ruang yang lebih baik. Dengan begitu, disparitas ataupun kesenjangan ekonomi dalam hal pembangunan dan pelayanan fungsi ruang dapat di minimalisir.

Distribusi fungsi ruang juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan potensi dan pertumbuhan nilai produk domestik regional bruto diatas. Serta disesuaikan dengan daya dukung ruang dan potensi pada masing-masing kota. Dalam hal ini, perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam lagi.

C. Analisis Faktor-Faktor Signifikan Berpengaruh Terhadap Aktivitas Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan Di Kota Ternate, Tidore, Sofifi, dan Jailolo Menggunakan Regresi Linear Berganda

Analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan berpengaruh terhadap aktivitas pelayanan jasa distribusi perdagangan ini menggunakan metode regresi berganda. Metode analisis regresi ini memakai tujuh variabel prediktor dan satu variabel kriterium. Tujuh variabel prediktor tersebut antara lain ketepatan lokasi (X_1), ketersediaan produk (X_2), pertimbangan harga (X_3), model pelayanan (X_4), rancangan bangunan (X_5), kepuasan transaksi (X_6), dan akses transportasi (X_7). Sedangkan variabel kriteriumnya adalah pelayanan jasa distribusi (Y).

Analisis regresi ini dilakukan dengan bantuan komputersasi menggunakan aplikasi SPSS Microsoft Ms 22.0. Dimana data-data hasil kuesioner dari kedelapan variabel tersebut (lihat lampiran II), diubah kedalam bentuk angka-angka dan dimasukkan ke aplikasi SPSS kemudian dianalisis dengan alat regresi linear berganda menggunakan metode enter. Hasil atau luaran dari proses analisis tersebut berbentuk tabulasi (lihat lampiran III) yang kemudian disajikan kedalam pembahasan ini, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan dan menjelaskan hasil dari angka-angka tersebut kedalam deskripsi kalimat agar lebih mudah untuk dipahami.

1. Koefisien Persamaan Regresi

Persamaan regresi dapat disusun dengan melihat nilai yang dihasilkan dari pengujian SPSS seperti terdapat pada tabel 5.5 berikut ini :

**Tabel 5.5. Hasil Analisis Regresi Ganda (*Coefficients^a*)
Menggunakan SPSS 22.0 Tahun 2019**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	
	1	(Constant)	7.220			.856			
	Ketepatan lokasi (X1)	.274	.104	.139	2.637	.009	.863	.833	.213
	Ketersediaan produk (X2)	.633	.118	.269	5.363	.000	.554	.663	.430
	Pertimbangan harga (X3)	.051	.092	.026	.550	.583	.036	.028	.024
	Model pelayanan (X4)	-.015	.078	-.009	-.187	.852	-.070	-.010	-.008
	Rancangan bangunan (X5)	-.084	.099	-.043	-.849	.396	-.168	-.043	-.036
	Kepuasan transaksi (X6)	.788	.087	.439	9.064	.000	.567	.518	.389
	Akses transportasi (X7)	.144	.082	.085	1.767	.078	.848	.689	.276

a. Dependent Variable: Pelayanan jasa distribusi (Y)

Berdasarkan nilai pada kolom (*Unstandardized Coefficients-B*) diatas, maka dapat disusun persamaan regresinya dengan rumus matematis sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots\dots\dots + \beta_7 X_7$$

Maka didapat persamaan :

$$Y = 7,220 + 0,274X_1 + 0,633X_2 + 0,051X_3 + (-0,015X_4) + (-0,084X_5) + 0,788X_6 + 0,144X_7$$

$$Y = 7,220 + 0,274X_1 + 0,633X_2 + 0,051X_3 - 0,015X_4 + 0,084X_5 - 0,788X_6 + 0,144X_7$$

2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t (uji parsial) ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel prediktor ketepatan lokasi (X_1), ketersediaan produk (X_2), pertimbangan harga (X_3), model pelayanan (X_4), rancangan bangunan (X_5), kepuasan

transaksi (X_6), dan akses transportasi (X_7) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kriterium (Y). Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

Sebelum melakukan uji t, perlu untuk menentukan terlebih dahulu nilai-nilai berikut ini :

- Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi menggunakan $\alpha = 10\%$ (signifikansi 10% atau 0,1 adalah ukuran yang sering digunakan dalam penelitian dengan populasi yang besar).

- Menentukan t_{tabel}

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 90%, $\alpha = 10\%$ atau 0,1, nilai df residual ($n-k-1$) atau $395-7-1 = 387$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel prediktor).

Untuk menghitung nilai t_{tabel} menggunakan bantuan excel dengan memasukkan rumus sebagai berikut :

=TINV(probability; deg_freedom)

Keterangan : - probability : probabilitas (0,10)

- deg_freedom : derajat kebebasan (387)

Hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,248 (lihat lampiran IV).

- 1) Faktor Ketepatan Lokasi (X_1)

Berdasarkan hasil analisis pada (kolom t) tabel 5.5 diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} ketepatan lokasi sebesar 2,637. Untuk melakukan uji t, tahapannya adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

Rumusan hipotesis berdasarkan pendekatan teoritis seperti yang telah dibahas pada bab II adalah sebagai berikut :

H_1 : Ketepatan lokasi berpengaruh secara signifikan terhadap pelayanan jasa distribusi Kota Ternate.

b. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan hasil analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 2,637

c. Kriteria pengujian

- H_1 terima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
- H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

d. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,637 > 1,248$), maka H_1 diterima.

e. Kesimpulan

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,637 > 1,248$), maka H_1 diterima. Artinya, pada perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa jarak tempuh dan waktu tempuh sebagai faktor ketepatan lokasi berpengaruh signifikan dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara.

2) Faktor Ketersediaan Produk (X_2)

Berdasarkan hasil analisis pada (kolom t) tabel 5.5 diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} ketersediaan produk sebesar 5,363. Untuk melakukan uji t, tahapannya adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

Rumusan hipotesis berdasarkan pendekatan teoritis seperti yang telah dibahas pada bab II adalah sebagai berikut :

H_2 : Ketersediaan produk berpengaruh secara signifikan terhadap pelayanan jasa distribusi Kota Ternate.

b. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan hasil analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 5,363

c. Kriteria pengujian

- H_2 terima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
- H_2 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

d. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,363 > 1,248$), maka H_2 diterima.

e. Kesimpulan

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,363 > 1,248$), maka H_2 diterima. Artinya, pada perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa keragaman jenis dan keragaman merek sebagai faktor ketersediaan produk berpengaruh signifikan dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara.

3) Faktor Pertimbangan Harga (X_3)

Berdasarkan hasil analisis pada (kolom t) tabel 5.5 diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} pertimbangan harga sebesar 0,550. Untuk melakukan uji t, tahapannya adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

Rumusan hipotesis berdasarkan pendekatan teoritis seperti yang telah dibahas pada bab II adalah sebagai berikut :

H_3 : Pertimbangan harga berpengaruh secara signifikan terhadap pelayanan jasa distribusi Kota Ternate.

b. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan hasil analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 0,550

c. Kriteria pengujian

- H_3 terima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
- H_3 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

d. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,550 < 1,248$), maka H_3 ditolak.

e. Kesimpulan

Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,550 < 1,248$), maka H_3 ditolak. Artinya, pada perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa persaingan harga dan potongan harga sebagai faktor pertimbangan harga tidak berpengaruh signifikan dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara.

4) Faktor Model Pelayanan (X_4)

Berdasarkan hasil analisis pada (kolom t) tabel 5.5 diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} model pelayanan sebesar -0,187. Untuk melakukan uji t, tahapannya adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

Rumusan hipotesis berdasarkan pendekatan teoritis seperti yang telah dibahas pada bab II adalah sebagai berikut :

H_4 : Model pelayanan berpengaruh secara signifikan terhadap pelayanan jasa distribusi Kota Ternate.

b. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan hasil analisis diperoleh t_{hitung} sebesar -0,187

c. Kriteria pengujian

- H_4 terima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
- H_4 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

d. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,187 < 1,248), maka H_4 ditolak.

e. Kesimpulan

Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,187 < 1,248), maka H_4 ditolak. Artinya, pada perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa keramahan penjual dan jenis pembayaran sebagai faktor model pelayanan tidak berpengaruh signifikan dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara.

3. Interpretasi Koefisien Korelasi Ganda (R)

Koefisien korelasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel prediktor ketepatan lokasi (X_1), ketersediaan produk (X_2), pertimbangan harga (X_3), model pelayanan (X_4),

rancangan bangunan (X_5), kepuasan transaksi (X_6), dan akses transportasi (X_7) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel kriterium (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel prediktor ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$) secara sendiri-sendiri terhadap variabel kriterium (Y). Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Menurut Usman dan Purnomo (2011 : 201) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

$Kk = 0$, tidak berkorelasi

$Kk = 0,001 - 0,200$, korelasi sangat rendah/lemah

$Kk = 0,201 - 0,400$, korelasi rendah/lemah

$Kk = 0,401 - 0,600$, korelasi agak rendah/lemah

$Kk = 0,601 - 0,800$, korelasi cukup tinggi/kuat

$Kk = 0,801 - 0,999$, korelasi tinggi/kuat

$Kk = 1$, korelasi sangat tinggi/kuat, sempurna.

1) Faktor Ketepatan Lokasi (X_1)

Dari hasil analisis koefisien regresi pada tabel 5.5 diatas, dalam kolom (*Correlations-Partial*) diperoleh angka R untuk variabel ketepatan lokasi sebesar 0,833. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara ketepatan lokasi (X_1) terhadap pelayanan jasa distribusi (Y). Angka positif (searah) mengartikan

bahwa jika nilai ketepatan lokasi meningkat maka pelayanan jasa distribusi juga akan mengalami peningkatan.

2) Faktor Ketersediaan Produk (X_2)

Dari hasil analisis koefisien regresi pada tabel 5.5 diatas, dalam kolom (*Correlations-Partial*) diperoleh angka R untuk variabel ketersediaan produk sebesar 0,663. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup kuat antara ketersediaan produk (X_2) terhadap pelayanan jasa distribusi (Y). Angka positif (searah) mengartikan bahwa jika nilai ketersediaan produk meningkat maka pelayanan jasa distribusi juga akan mengalami peningkatan.

3) Faktor Pertimbangan Harga (X_3)

Dari hasil analisis koefisien regresi pada tabel 5.5 diatas, dalam kolom (*Correlations-Partial*) diperoleh angka R untuk variabel pertimbangan harga sebesar 0,028. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat lemah antara pertimbangan harga (X_3) terhadap pelayanan jasa distribusi (Y). Angka positif (searah) mengartikan bahwa jika nilai pertimbangan harga meningkat maka pelayanan jasa distribusi juga akan mengalami peningkatan.

4) Faktor Model Pelayanan (X_4)

Dari hasil analisis koefisien regresi pada tabel 5.5 diatas, dalam kolom (*Correlations-Partial*) diperoleh angka R untuk variabel model pelayanan sebesar -0,010. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat lemah antara model pelayanan (X_4) terhadap

pelayanan jasa distribusi (Y). Angka negatif (tidak searah) mengartikan bahwa jika nilai model pelayanan meningkat maka pelayanan jasa distribusi juga akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil uji t pada pembahasan sebelumnya, diketahui faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pelayanan jasa distribusi adalah ketepatan lokasi hubungan kuat, ketersediaan produk hubungan cukup kuat, kepuasan transaksi hubungan agak lemah, dan akses transportasi hubungan cukup kuat.

4. Pembahasan Hasil Analisis Faktor-Faktor Signifikan Berpengaruh Terhadap Aktivitas Pelayanan Jasa Distribusi Perdagangan

Aktivitas pelayanan jasa distribusi umumnya terjadi pada kota-kota yang menjadi simpul atau pusat aktivitas pelayanan ekonomi. Keterpusatan aktivitas pelayanan tersebut kemudian menciptakan tingkat kemudahan dalam memperoleh berbagai kebutuhan untuk hidup maupun untuk melakukan berbagai kegiatan usaha. Tingkat kemudahan yang tinggi tercerminkan ketika kebutuhan dapat terpenuhi dengan banyak pilihan, jumlah yang mencukupi, maupun harga yang relatif murah. Semakin tinggi tingkat kemudahan pada suatu tempat, maka kearah sana manusia akan datang membawa kepandaian, pengalaman, serta modal untuk kemudian mengembangkan usaha. Sehingga, ketika semakin tinggi tingkat kemudahan pada suatu tempat, berarti semakin kuat daya tariknya mengundang manusia dan kegiatan ekonomi untuk datang. Diantara berbagai kemudahan yang dimiliki suatu kota, jasa distribusi merupakan salah satu unsur yang sangat

penting. Oleh karena itu, kota-kota pada umumnya merupakan pusat kegiatan usaha jasa distribusi.

Aktivitas pelayanan jasa distribusi adalah suatu aktivitas yang terjadi akibat adanya pergerakan arus barang dan orang dari suatu tempat asal ke tempat tujuan maupun sebaliknya. Gerak berpindahnya barang maupun orang yang terjadi pasti didukung langsung oleh jasa perdagangan dan jasa pengangkutan. Sehingga berbicara tentang jasa distribusi, maka tidak terlepas dari dua komponen utama yaitu jasa perdagangan dan jasa transportasi.

Berry (1970) mengemukakan bahwa berkembangnya suatu jasa perdagangan sangat ditentukan oleh lokasi dimana fasilitas perdagangan itu berada. Dimana dalam pengembangan fasilitas perlu memilih lokasi-lokasi yang mempunyai peluang untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal, sehingga memudahkan konsumen untuk mengunjungi kawasan perdagangan tersebut. Oleh sebab itu, Wyckham dalam (Carn, 1998) kemudian mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan pengunjung terhadap suatu lokasi pusat perdagangan antara lain adalah ketepatan lokasi, keserasian dan ketersediaan barang dagang, pertimbangan nilai dan harga, model pelayanan, rancangan bangunan, karakteristik para langganan, dan kepuasan secara transaksi. Sementara Adisasmita (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk menggunakan jasa transportasi yaitu kebutuhan perjalanan, jenis

perjalanan, waktu perjalanan, tarif angkutan, ketersediaan sarana angkutan (moda transportasi), dan sifat pelayanan.

Berdasarkan pertimbangan dari berbagai faktor yang telah disebutkan para ahli diatas, maka dirumuskanlah tujuh faktor yang dianggap mewakili dalam mengukur pengaruh signifikan dari aktivitas pelayanan jasa distribusi perdagangan pada lokasi studi, yaitu Kota Ternate, Tidore, Sofifi, dan Jailolo. Ketujuh faktor yang kemudian menjadi variabel tersebut terdiri dari ketepatan lokasi (X_1) yang diukur dengan (jarak, dan waktu tempuh), model pelayanan (X_2) yang diukur dengan (keragaman jenis, dan merek), pertimbangan harga (X_3) yang diukur dengan (persaingan dan potongan harga), model pelayanan (X_4) yang diukur dengan (keramahan penjual, dan jenis pembayaran), rancangan bangunan (X_5) yang diukur dengan (ketersediaan utilitas pendukung dan dekorasi ruangan), kepuasan transaksi (X_6) yang diukur dengan (kualitas dan harga produk), dan akses transportasi (X_7) yang diukur dengan (ketersediaan moda dan tarif angkutan).

Ketujuh faktor diatas diuraikan dalam daftar pertanyaan penelitian (kuesioner) dan disebarikan ke sebanyak 395 responden yang tersebar pada empat kota dalam lokasi penelitian, yakni Kota Ternate, Tidore, Sififi, dan Jailolo. Dengan diproses menggunakan analisis regresi linear berganda seperti yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, empat dari tujuh variabel yang diukur tersebut dinyatakan memiliki pengaruh dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lainnya. Keempat

faktor tersebut adalah ketepatan lokasi, model pelayanan, kepuasan transaksi, dan akses transportasi.

Faktor ketepatan lokasi yang diukur dengan jarak dan waktu tempuh ternyata memiliki pengaruh signifikan dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terbuka terhadap sebagian besar responden, mereka menjelaskan bahwa jarak dan waktu yang ditempuh menuju lokasi tujuan (Kota Ternate) untuk melakukan aktivitas perdagangan sangat dekat, karena berjarak antara 1,74 mil laut (3,23 km) dengan waktu tempuh 7-10 menit dari Tidore, 11,77 mil laut (21,80 km) dengan waktu tempuh 90-120 menit dari Sofifi, dan 15,30 mil laut (28,34 km) dengan waktu tempuh 120-150 menit dari Jailolo menggunakan moda transportasi laut. Jarak yang relatif dekat dengan waktu tempuh yang relatif singkat secara psikologi mempengaruhi masyarakat untuk melakukan pergerakan dan aktifitas perdagangan ke lokasi tujuan yaitu Kota Ternate.

Faktor kedua yang berpengaruh signifikan dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lainnya adalah model pelayanan yang diukur menggunakan keragaman jenis dan keragaman merek produk. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa salah satu motifasi mereka untuk berbelanja ke lokasi tujuan (Kota Ternate) adalah karena disana terdapat beragam jenis maupun merek barang yang dicari. Dengan kata lain, jenis barang dengan merek apa saja yang ingin dicari, hampir semuanya terpenuhi ketika berbelanja ke Kota Ternate. Jika

dibandingkan dengan Kota Tidore, Kota Sofifi, dan Kota Jailolo, di Kota Ternate segala jenis dan merek barang ada di sana. Bahkan masyarakat kota-kota lain tersebut menjadikan Kota Ternate sebagai alternatif utama untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa barang jadi seperti sandang, pangan, dan papan. Terdapat beberapa jenis barang tertentu yang tidak di temukan di kota-kota lain tersebut dan hanya ditemukan di Kota Ternate.

Faktor ketiga yang berpengaruh signifikan dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lainnya adalah kepuasan transaksi yang diukur dengan kualitas dan harga produk. Sejumlah besar responden mengungkapkan bahwa salah satu motivasi mereka untuk melakukan aktivitas perdagangan di lokasi tujuan (Kota Ternate), yakni karena produk yang dicari mulai dari kualitas rendah sampai sampai kualitas tinggi hampir semuanya tersedia. Selain itu harga produk yang ditawarkan juga relatif murah jika dibandingkan di tempat lain seperti Tidore, Sofifi, dan Jailolo. Hal ini didukung oleh adanya berbagai jenis industri barang jadi yang ada di Kota Ternate, juga keberadaan pelabuhan peti kemas dan bandara udara sehingga suplai barang dari kota lain seperti Manado, Bitung, Makassar, Surabaya, maupun Jakarta dapat dilakukan dengan menggunakan kontainer ataupun kargo dengan harga yang relatif lebih murah. Sehingga harga jual barang di Ternate jauh lebih murah jika dibandingkan dengan jenis barang yang sama yang dijual di Tidore, Sofifi, maupun Jailolo.

Faktor keempat yang berpengaruh signifikan dalam aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lainnya adalah

akses transportasi yang diukur dengan ketersediaan moda dan tarif angkutan. Sebagian besar responden yang diwawancarai secara terbuka mengungkapkan bahwa salah satu motivasi mereka melakukan aktivitas perdagangan ke lokasi tujuan (Kota Ternate), yaitu karena tersedianya moda transportasi yang memadai. Moda transportasi yang tersedia adalah berupa transportasi laut seperti *speed boat*, kapal motor kayu, dan angkutan penyebrangan fery dari dan menuju Kota Tidore, *speed boat dan* angkutan penyebrangan fery dari dan menuju Kota Sofifi, serta *speed boat dan* kapal perintis dari dan menuju Kota Jailolo. Jenis transportasi *speed boat* beraktivitas hampir sepanjang hari sesuai jadwal antrian perjalanannya. Aktivitas perjalanan transportasi penyebrangan fery terjadi 2-3 kali pulang-pergi dalam sehari, baik dari Tidore-Ternate, maupun Sofifi-Ternate. Sementara jadwal perjalanan kapal perintis dari Jailolo menuju Ternate maupun sebaliknya, terjadi dalam waktu seminggu sekali.

Secara keseluruhan, memusatnya aktivitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara dipengaruhi oleh jarak tempuh yang relatif dekat dengan waktu tempuh yang relatif singkat ke Kota Ternate, keragaman jenis barang dan keragaman merek barang yang tersedia di Kota Ternate, kualitas barang yang baik dengan harga yang lebih murah di Kota Ternate, serta ketersediaan berbagai jenis dan moda transportasi dengan tarif angkutannya yang lebih murah untuk menuju ke Kota Ternate.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan akhir sebagai berikut :

1. Kota Ternate berperan sebagai pusat/simpul dalam hierarki pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara. Sedangkan Kota Tidore, Kota Sofifi, dan Kota Jailolo merupakan sub pusat atau daerah pengaruh dari Kota Ternate. Peran Kota Ternate sebagai pusat dari pelayanan jasa distribusi harus dikendalikan dengan cara mendistribusikan fungsi ruang ke kota-kota lain disekitarnya, sehingga beban ruang Kota Ternate menjadi berkurang dan disisi lain kota-kota sekitar juga mendapatkan bagian penting dalam aktifitas pelayanan fungsi perkotaan. Dengan begitu, distribusi ruang fungsi pelayanan menjadi merata sehingga disparitas atau kesenjangan pembangunan khususnya pada fasilitas pelayanan antar kota tersebut dapat diminimalisir.
2. Fakor-faktor yang signifikan berpengaruh dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi Kota Ternate terhadap kota-kota lain dalam wilayah Provinsi Maluku Utara antara lain faktor ketepatan lokasi tujuan dengan nilai korelasi 0,833 (berhubungan kuat), faktor ketersediaan produk dengan nilai korelasi 0,663 (berhubungan cukup kuat), faktor kepuasan

bertransaksi dengan nilai korelasi 0,518 (berhubungan agak lemah), dan faktor aksesibilitas transportasi dengan nilai korelasi 0,689 (berhubungan cukup kuat). Keempat faktor tersebut merupakan alasan terjadinya aktifitas interaksi pelayanan jasa distribusi kota/wilayah lain di Maluku Utara terhadap Kota Ternate. Sehingga untuk menekan dominasi Kota Ternate dalam aktifitas pelayanan jasa distribusi terhadap kota-kota lain, maka keempat faktor diatas penting untuk diperhatikan dalam pendistribusian dan pembangunan fungsi ruang perkotaan pada kota-kota disekitarnya yakni Kota Tidore, Sofifi, dan Jailolo.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka untuk mengantisipasi semakin mendominasinya Kota Ternate terhadap kota-kota lain disekitarnya, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam merencanakan sebuah konsep pengembangan antar kota (*inter-urban*) berdasarkan potensinya masing-masing secara adil dan bijaksana, untuk mengurangi tingkat disparitas pembangunan dan pelayanan publik antar kota dalam wilayah Provinsi Maluku Utara.
2. Perencanaan konsep pengembangan antar kota yang dimaksud harus menciptakan sebuah keterkaitan (*linkages*) yang bersinergis atau saling melengkapi, bukan bersifat eksploitatif. Sehingga pembagian fungsi perkotaannya harus berimbang sesuai potensinya, yakni Kota Ternate

dengan fungsi utama sebagai pusat perdagangan, akomodasi dan informasi; Kota Tidore dengan fungsi utama sebagai pusat pendidikan dan permukiman; Kota Sofifi dengan fungsi utama sebagai pusat pemerintahan dan transportasi nasional; dan Kota Jailolo dengan fungsi utama sebagai pusat industri pengolahan.

3. Kelebihan atau keunggulan dari penelitian ini adalah merupakan sebuah pengkajian yang lebih spesifik pada pelayanan jasa distribusi khususnya distribusi pada sektor perdagangan antar kota-kota yang saling berdekatan dengan tingkat interaksi yang cukup tinggi. Kekurangan dari penelitian ini adalah hanya bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi tanpa tindak lanjutnya. Sehingga disarankan perlu adanya penelitian lebih lanjut setelah mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh, yaitu penelitian yang lebih ditekankan pada persoalan bagaimana mengurangi tingkat disparitas pelayanan jasa perkotaan antar Kota Ternate, Tidore, Sofifi, dan Jailolo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Peraturan Daerah Provinsi Maluku Utara tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Maluku Utara Tahun 2013-2033
- Anonim. 2018. *Kabupaten Halmahera Barat Dalam Angka Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik : Jailolo.
- Anonim. 2018. *Kota Ternate Dalam Angka Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik : Ternate.
- Anonim. 2018. *Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik : Tidore.
- Anonim. 2018. *Provinsi Maluku Utara Dalam Angka Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik : Sofifi.
- Adisasmita, R. 2008. *Pembangunan Wilayah Konsep dan Teori*. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Adisasmita, R. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Transportasi*. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Amal, M. Adnan. 2010. *Kepulauan Rempah-Rempah : Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Kepustakaan Populer Gramedia : Jakarta
- Creswell, John. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Darmanto, A. 2014. *Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Transportasi Penyebrangan Antar Pulau di Kota Raha*. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin : Makassar

- Hamid, A. 2015. *Pola Interaksi Keruangan (Studi Kasus; Kota Ternate Kota Tidore Kepulauan dan Kota Sofifi)*. Tesis, Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana Universitas Bosowa : Makassar
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Mulyadi, E. 2007. *Pengembangan Ekonomi Wilayah Bogor Barat dalam Konteks Keterkaitan Desa-Kota*. Tesis, Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro : Semarang
- Nasution, M.N. 2008. *Manajemen Transportasi*. Gahalia Indonesia : Jakarta
- Richardson, H.W. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. LPFE-UI : Jakarta
- Riduwan. 2014. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Alfabeta : Bandung
- Rustiadi, Erna., dkk. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpent Press & Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Suprpta. 2006. *Ketergantungan Wilayah Kecamatan Mranggen Terhadap Kota Semarang*. Tesis, Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro : Semarang
- Tamburaka, T.A. 2016. *Analisis Aksesibilitas Kota Kendari Ditinjau dari Aspek Ekonomi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo : Kendari
- Usman, H. & Purnomo S.A. 2011. *Pengantar Statistika*. PT Bumi Aksara : Jakarta

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Penelitian (Kuesioner)



KUESIONER PENELITIAN PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA PASCASARJANA UNIVERSITAS BOSOWA

No.

Judul Penelitian :

**Peran Kota Ternate Sebagai Pusat Pelayanan Jasa Distribusi
Terhadap Kota-Kota Lain Dalam Wilayah Provinsi Maluku Utara**

Oleh : Ibrahim S. Zakaria / MPW4515011

Dengan hormat,

Penelitian ini semata-mata untuk tujuan ilmiah, jawaban anda akan digunakan untuk kepentingan akademik dan di jaga kerahasiaanya, mohon Bapak/ibu/saudara mengisi kuisisioner dengan benar. Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/ibu/saudara, kami ucapkan banyak terima kasih.

Dapat di isi dengan menjawab dan melingkari jawaban.

I. DATA RESPONDEN

1. Nama responden :
2. Umur : Tahun
3. Jenis kelamin :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Tempat tinggal sekarang :
7. Asal daerah/suku :
8. Pendidikan terakhir :
9. Penghasilan rata-rata/bulan :
10. Ke kota mana sering belanja :

II. PELAYANAN JASA DISTRIBUSI

1. Setiap kali saudara berbelanja, berapa banyak barang yang saudara beli?
 - a. Kurang dari 1 ton
 - b. 1-3 ton
 - c. Lebih dari 3 ton
2. Seberapa sering saudara berbelanja dalam satu bulan?
 - a. Kurang dari 2 kali
 - b. 2-4 kali
 - c. Lebih dari 4 kali
3. Berdasarkan lokasi, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan jarak tempuhnya yang dekat?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
4. Berdasarkan lokasi, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan waktu tempuhnya yang cepat?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
5. Berdasarkan ketersediaan produk, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan jenis produknya yang beragam?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
6. Berdasarkan ketersediaan produk, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan merek produknya yang beragam?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
7. Berdasarkan pertimbangan harga, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan persaingan harganya yang tinggi?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
8. Berdasarkan pertimbangan harga, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan potongan harganya yang besar?
 - a. Ya
 - b. Kadang-Kadang
 - c. Tidak
9. Berdasarkan model pelayanan, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan pelayanan penjualnya yang ramah?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
10. Berdasarkan model pelayanan, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan jenis pembayarannya yang beragam?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

11. Berdasarkan rancangan bangunan, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan ketersediaan utilitasnya yang lengkap?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
12. Berdasarkan rancangan bangunan, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan dekorasi ruangnya yang indah?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
13. Berdasarkan kepuasan transaksi, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan kualitas produknya yang bagus?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
14. Berdasarkan kepuasan transaksi, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan harga produknya yang murah?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
15. Berdasarkan akses transportasi, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan ketersediaan modanya yang banyak?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
16. Berdasarkan akses transportasi, apakah saudara ketika berbelanja ke tempat tersebut selalu mempertimbangkan tarif angkutannya yang murah?
 - d. Ya
 - e. Kadang-kadang
 - f. Tidak

===TERIMA KASIH===

Lampiran 2. Tabel Data *Input* Analisis Regresi Linear Berganda Menggunakan Aplikasi SPSS Microsoft Ms 22.0

Responden	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Kota Ternate								
1	2	6	6	5	5	6	6	6
2	3	6	5	5	6	6	6	6
3	2	5	5	5	6	5	5	6
4	5	6	6	5	5	6	6	6
5	4	4	5	5	5	5	5	5
6	6	6	6	5	6	5	6	6
7	5	5	6	5	5	5	6	6
8	3	5	5	6	6	4	6	6
9	4	5	6	6	4	5	6	6
10	2	5	5	4	5	5	6	5
11	3	6	6	6	6	6	6	5
12	2	6	6	6	6	6	6	6
13	4	5	6	5	6	6	6	5
14	6	5	6	5	6	6	4	5
15	4	5	6	6	6	6	5	6
16	3	5	5	5	5	4	6	6
17	2	5	5	4	5	5	6	5
18	3	6	6	6	6	6	6	5
19	2	6	6	6	6	6	6	6
20	4	5	5	5	6	6	6	5
21	6	5	5	5	6	6	5	5
22	4	5	6	6	6	6	6	6
23	3	5	6	5	5	5	6	5
24	4	4	5	5	5	5	5	5
25	6	6	6	5	6	5	6	6
26	5	5	6	5	5	5	6	6
27	3	5	5	6	6	4	6	6
28	4	5	6	6	4	5	6	6
29	2	6	6	5	5	6	6	6
30	3	6	5	5	6	6	6	6
31	2	5	5	5	6	5	5	6
32	5	6	6	5	5	6	6	6
33	4	5	5	5	5	5	5	5
34	4	6	6	5	6	5	6	6
35	5	5	6	5	5	5	6	6
36	3	5	5	6	6	4	6	6
37	4	5	6	6	4	5	6	6
38	2	6	6	5	5	6	6	6
39	3	6	5	5	6	6	6	6
40	2	5	5	5	6	5	5	6
41	5	6	6	5	5	6	6	6
42	3	4	5	6	5	5	6	5
43	2	5	5	4	5	5	6	5
44	3	6	6	6	6	6	6	6
45	2	6	6	6	6	6	6	6
46	4	5	6	5	6	6	6	6
47	6	5	6	5	5	6	4	6

48	4	5	6	6	5	6	5	6
49	3	4	5	5	5	4	6	5
50	6	5	6	5	6	5	4	6
51	4	5	6	6	6	6	5	6
52	3	5	6	5	6	5	6	6
53	3	5	5	5	6	5	6	6
54	2	5	5	4	5	5	6	5
55	3	6	6	6	6	6	6	5
56	2	6	6	6	6	6	6	6
57	4	6	5	5	6	6	6	4
58	4	5	6	6	4	5	6	6
59	2	6	6	5	5	6	6	6
60	3	6	5	5	6	6	6	6
61	2	5	6	5	6	5	5	6
62	5	6	6	5	5	6	6	6
63	4	5	5	5	6	6	6	5
64	4	6	6	6	4	5	6	6
65	2	6	6	5	5	6	6	6
66	3	6	6	5	6	6	6	6
67	2	5	5	5	6	5	5	6
68	5	6	6	5	5	6	6	6
69	4	4	6	6	6	6	5	6
70	3	5	5	6	6	4	6	5
71	3	5	5	6	5	4	6	5
72	2	5	5	4	5	5	6	5
73	3	6	6	6	6	6	6	5
74	2	6	6	6	6	6	6	6
75	6	5	5	5	5	5	4	5
76	4	4	6	6	5	6	5	6
77	3	4	6	5	4	5	6	6
78	6	5	5	5	5	6	4	6
79	5	6	6	5	5	6	6	6
80	4	4	6	6	6	6	5	5
81	3	5	5	5	5	5	6	5
82	3	5	5	5	5	5	6	6
83	2	5	5	4	5	5	6	5
84	3	6	6	6	6	6	6	6
85	2	6	6	6	6	6	6	6
86	6	5	5	5	5	5	4	5
87	4	4	6	6	5	6	5	6
88	3	5	6	5	4	4	6	5
89	4	5	6	5	6	5	6	5
90	4	5	6	6	4	5	6	6
91	2	6	6	5	5	6	6	6
92	3	6	5	5	6	6	6	6
93	2	5	5	5	6	5	5	6
94	6	5	6	5	5	5	4	6
95	3	6	6	6	6	6	6	6
96	2	6	6	6	6	6	6	6
97	6	5	5	5	5	5	5	5
98	4	4	6	6	5	6	6	6
99	3	5	5	5	5	4	6	5
Kota Tidore								

100	4	5	6	5	4	5	6	5
101	5	5	5	6	5	5	5	6
102	6	5	6	5	6	5	4	6
103	6	5	6	5	5	5	4	6
104	5	5	5	6	5	5	5	6
105	4	4	6	5	4	4	6	5
106	6	5	6	5	6	5	4	5
107	5	5	6	6	5	5	5	6
108	4	5	6	5	4	5	6	5
109	4	5	6	6	6	5	5	6
110	3	4	5	5	4	5	6	4
111	5	5	6	6	5	5	5	6
112	6	5	6	5	5	4	4	6
113	6	4	5	5	5	4	4	6
114	5	5	5	6	5	5	5	6
115	4	5	5	5	4	5	6	5
116	6	5	6	5	5	5	4	6
117	5	5	5	6	6	5	5	6
118	4	5	5	5	4	5	6	6
119	5	5	6	6	5	5	5	6
120	5	4	6	6	5	5	5	6
121	4	5	6	5	4	5	6	5
122	6	5	6	5	5	5	4	4
123	3	5	5	6	5	5	5	6
124	4	5	6	5	4	5	6	5
125	4	5	6	6	6	5	5	6
126	4	4	5	5	5	5	6	5
127	5	5	6	6	6	5	5	6
128	6	4	5	5	6	4	4	6
129	6	4	6	5	6	5	4	6
130	4	4	6	5	4	4	6	5
131	5	4	5	6	6	5	5	6
132	4	5	6	5	6	5	4	6
133	6	5	5	5	5	5	4	6
134	5	5	5	6	6	5	5	6
135	4	4	6	5	4	5	6	5
136	6	4	5	5	6	5	4	4
137	5	4	6	6	5	5	5	6
138	4	5	5	5	5	4	6	5
139	5	5	5	6	6	5	5	6
140	6	4	6	5	5	4	4	6
141	4	5	6	3	5	5	4	6
142	5	4	5	6	5	5	5	6
143	4	5	5	5	5	5	6	5
144	6	5	5	4	5	5	4	4
145	5	5	5	6	5	5	5	6
146	4	5	6	5	4	6	6	5
147	5	5	6	6	5	5	5	6
148	3	5	6	5	5	5	6	6
149	5	5	6	6	6	5	5	6
150	4	5	6	5	4	5	6	5
151	5	5	6	6	5	5	5	6
152	5	5	6	6	6	5	5	6

153	3	5	6	5	5	5	6	4
154	5	5	5	6	5	5	5	6
155	4	5	6	5	5	5	4	6
156	4	5	6	5	5	5	4	6
157	5	5	5	6	5	5	5	6
158	4	5	5	5	4	5	6	5
159	6	5	5	5	5	5	4	5
160	6	5	6	5	5	5	4	5
161	5	5	5	6	5	5	5	6
162	4	5	6	5	4	5	6	5
163	5	4	5	6	5	5	5	6
164	6	4	5	5	5	5	4	4
165	6	4	6	5	5	5	4	6
166	4	5	5	5	5	5	6	5
167	5	5	6	6	6	5	5	5
168	5	5	6	6	5	5	5	6
169	3	5	5	5	4	5	6	5
170	5	5	5	4	5	5	5	6
171	4	5	5	5	5	5	6	5
172	5	5	6	6	6	5	5	5
173	6	5	6	5	6	5	4	6
174	6	4	6	5	5	5	4	6
175	4	5	6	5	4	5	6	5
176	5	5	6	6	5	5	5	6
177	5	5	6	4	5	5	5	6
178	6	5	6	5	5	5	4	6
179	4	5	6	5	4	4	6	6
180	4	5	6	5	6	5	4	6
181	4	5	6	5	4	5	6	5
182	4	5	6	6	6	5	5	6
183	5	5	6	6	6	5	5	6
184	6	4	6	5	5	5	4	4
185	4	5	6	5	4	5	6	4
186	4	4	6	6	5	5	5	6
187	4	5	6	5	4	5	6	6
188	5	4	6	6	5	5	5	6
189	6	5	6	5	5	5	4	4
190	5	4	6	5	6	5	5	6
191	4	5	6	5	4	5	6	5
192	5	5	5	6	5	5	5	6
193	6	5	5	5	5	5	4	6
194	6	4	5	5	5	5	4	6
195	4	5	5	5	4	5	6	4
196	5	5	6	6	5	5	5	6
197	5	5	6	6	5	5	5	6
198	4	5	6	5	5	5	6	5
Kota Sofifi								
199	4	5	5	5	6	5	6	4
200	4	6	6	6	6	6	6	6
201	3	5	6	6	6	6	6	5
202	4	6	6	6	6	5	6	6
203	3	6	5	6	6	5	6	5
204	4	5	5	5	6	5	6	4

205	4	6	6	6	6	5	6	5
206	3	6	6	5	6	6	5	5
207	4	5	5	5	6	5	6	4
208	4	6	6	6	6	6	6	6
209	4	5	6	5	6	6	6	5
210	3	6	6	6	6	6	6	4
211	4	5	5	4	6	5	6	5
212	4	6	6	6	5	6	6	6
213	4	5	5	5	6	5	6	4
214	4	6	6	6	6	6	6	6
215	3	6	6	6	6	5	6	5
216	3	6	6	6	6	6	6	6
217	4	5	5	5	6	5	6	4
218	4	6	6	6	6	5	6	6
219	4	5	5	5	6	5	5	4
220	4	6	6	6	6	6	6	5
221	3	6	6	6	6	5	6	5
222	4	6	5	6	6	6	6	5
223	3	6	6	6	6	4	6	5
224	4	5	5	5	6	5	6	4
225	4	6	6	6	6	6	6	6
226	3	6	6	6	6	6	6	5
227	4	5	5	5	6	5	6	4
228	4	6	6	6	6	6	6	6
229	4	6	6	6	6	6	6	6
230	3	5	5	6	6	6	6	5
231	4	5	6	5	6	5	6	5
232	3	6	6	6	6	6	6	4
233	4	5	5	5	6	5	6	4
234	4	6	6	6	6	6	6	6
235	3	5	6	6	6	6	5	5
236	4	5	5	5	6	6	5	4
237	4	5	5	5	6	6	6	4
238	4	6	6	6	6	6	6	6
239	4	5	6	5	6	6	6	6
240	3	5	6	6	6	6	6	5
241	4	5	5	5	6	5	6	4
242	4	6	6	6	6	6	6	6
243	4	5	5	5	6	6	6	4
244	4	6	6	6	6	6	6	5
245	3	5	6	5	6	6	6	5
246	3	5	6	6	6	6	6	5
247	4	5	5	5	6	5	6	4
248	4	5	6	6	6	6	6	6
249	4	5	5	5	6	5	6	4
250	4	6	6	5	6	6	6	6
251	3	6	5	6	6	6	6	4
252	4	5	5	6	6	6	6	6
253	3	5	6	6	6	6	6	5
254	4	5	5	5	6	6	5	4
255	4	5	6	6	5	6	6	6
256	3	6	6	6	6	5	6	5
257	4	5	5	5	6	5	6	4

258	4	5	6	6	6	6	6	6
259	4	5	6	6	6	6	6	6
260	3	6	6	6	6	6	6	5
261	4	5	5	5	6	5	6	4
262	3	5	6	6	6	6	6	5
263	4	5	5	5	6	5	6	4
264	4	6	6	6	6	6	6	6
265	4	5	5	5	6	5	6	4
266	4	5	6	6	6	6	6	6
267	3	5	6	6	6	6	6	5
268	4	5	6	6	6	6	6	5
269	4	5	5	5	6	5	6	4
270	4	5	6	6	6	5	5	6
271	3	6	6	6	6	6	6	5
272	4	5	5	6	6	6	6	6
273	4	5	5	5	6	6	6	6
274	3	6	6	6	6	6	6	5
275	4	5	5	5	4	5	6	4
276	3	6	6	6	6	6	6	5
277	4	5	5	5	6	5	6	4
278	4	5	6	6	6	6	6	6
279	3	5	6	6	6	6	6	5
280	4	5	5	6	6	6	6	6
281	4	5	5	6	6	6	6	6
282	3	5	6	6	6	6	6	5
283	4	5	5	4	6	5	6	4
284	3	6	6	4	5	6	6	5
285	4	5	5	5	6	5	6	4
286	4	5	6	6	6	6	5	6
287	4	6	5	4	6	6	6	4
288	4	5	6	6	6	6	5	6
289	4	5	5	5	6	5	6	4
290	4	6	6	5	5	5	6	6
291	3	5	6	6	6	6	6	5
292	4	5	5	5	6	6	6	4
293	4	5	6	6	6	6	6	6
294	4	5	6	6	6	5	6	5
295	3	6	6	6	6	6	6	5
296	4	5	5	5	6	5	6	4
Kota Jailolo								
297	4	4	6	6	4	5	6	6
298	2	5	5	4	5	6	6	5
299	2	6	6	5	5	6	6	6
300	3	6	6	5	5	6	6	6
301	4	5	5	5	5	5	5	5
302	2	5	5	5	6	5	5	6
303	5	5	6	5	5	6	6	6
304	5	6	6	5	6	6	6	6
305	3	5	5	6	5	5	6	6
306	6	5	6	5	5	6	6	6
307	3	5	6	6	4	5	6	6
308	6	5	6	5	5	6	6	6
309	5	5	6	5	5	4	6	6

310	5	6	6	5	6	6	6	6
311	4	5	5	6	5	5	5	5
312	2	5	5	4	6	5	5	6
313	2	6	6	5	5	6	6	6
314	3	6	6	5	6	5	6	5
315	4	5	6	6	4	4	6	6
316	2	5	5	4	5	6	6	5
317	3	5	6	6	6	5	6	6
318	6	5	6	5	6	6	6	5
319	5	5	6	5	5	5	6	6
320	5	6	6	5	6	6	6	6
321	4	5	5	5	5	5	5	5
322	2	5	5	5	6	5	5	6
323	2	6	6	5	5	6	6	6
324	3	6	6	5	6	6	6	6
325	4	5	5	6	4	5	6	6
326	2	5	4	4	5	6	6	5
327	3	5	5	6	6	5	6	6
328	6	5	6	5	6	6	6	6
329	5	4	6	5	5	5	6	6
330	5	6	6	5	6	5	6	6
331	4	5	5	5	3	5	5	5
332	2	4	5	5	6	3	5	6
333	2	6	6	5	5	6	5	5
334	3	6	6	5	6	6	6	6
335	4	5	6	6	4	4	6	5
336	2	5	5	4	5	6	6	5
337	5	6	6	6	6	6	6	6
338	4	5	5	5	3	5	5	5
339	6	5	6	5	6	6	6	6
340	5	5	6	5	4	6	6	6
341	3	5	6	6	6	5	5	6
342	4	4	6	6	4	5	6	6
343	2	4	5	4	5	6	6	5
344	2	6	6	5	5	6	6	6
345	3	6	6	5	6	6	6	6
346	2	5	5	6	6	5	5	6
347	2	6	6	5	5	6	6	6
348	3	6	5	5	6	6	6	6
349	2	5	5	5	6	5	5	6
350	5	6	6	5	5	6	6	6
351	4	4	5	5	5	5	5	5
352	6	5	6	5	6	6	6	6
353	5	5	6	5	5	6	6	6
354	3	5	5	6	6	4	6	6
355	4	5	6	6	4	5	6	6
356	2	3	5	4	5	6	6	5
357	2	5	5	4	6	5	5	6
358	5	5	6	4	5	5	6	5
359	5	6	6	5	5	6	6	5
360	3	5	6	6	6	4	6	6
361	6	5	6	5	6	6	6	6
362	2	6	6	5	5	6	6	6

363	3	6	6	5	4	6	6	6
364	4	5	5	5	5	6	5	5
365	4	5	6	6	4	5	6	6
366	2	5	5	4	5	6	6	5
367	2	5	5	4	5	6	6	5
368	2	5	5	5	6	5	5	5
369	5	5	6	5	5	5	6	6
370	3	6	5	5	6	6	6	6
371	4	5	5	5	5	5	5	5
372	4	5	6	6	4	5	6	6
373	5	6	6	5	6	6	6	6
374	3	5	5	6	6	5	6	6
375	6	5	6	5	6	6	6	5
376	2	6	6	5	5	6	6	6
377	5	5	6	5	5	5	6	6
378	3	6	6	5	6	6	6	6
379	4	5	5	5	5	5	5	5
380	4	5	6	6	4	5	6	6
381	5	6	6	5	6	5	6	6
382	3	5	6	6	6	5	6	6
383	2	4	5	4	5	6	6	4
384	2	4	4	5	6	5	5	6
385	6	4	6	5	6	6	6	5
386	2	6	6	4	3	6	6	6
387	2	5	5	5	4	6	5	6
388	6	5	6	5	6	6	6	6
389	2	5	6	5	5	6	6	6
390	5	5	6	5	5	5	6	6
391	3	6	6	5	6	6	6	6
392	4	5	5	5	5	5	5	5
393	3	5	6	6	4	5	6	6
394	5	6	6	5	6	6	6	6
395	3	5	6	6	6	5	6	6
Σ	1542	2034	2218	2101	2129	2114	2210	2163

Sumber : Hasil Pengolahan Jawaban Kuesioner, Tahun 2019

Lampiran 3. Hasil *Output* Analisa Regresi Linear Berganda Menggunakan Aplikasi SPSS Microsoft Ms 22.0 Tahun 2019

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pelayanan jasa distribusi (Y)	3.90	1.171	395
Ketepatan lokasi (X1)	5.15	.596	395
Ketersedian produk (X2)	5.62	.497	395
Pertimbangan harga (X3)	5.32	.604	395
Model pelayanan (X4)	5.39	.716	395
Rancangan bangunan (X5)	5.35	.601	395
Kepuasan transaksi (X6)	5.59	.651	395
Akses transportasi (X7)	5.48	.688	395

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Akses transportasi (X7), Model pelayanan (X4), Kepuasan transaksi (X6), Pertimbangan harga (X3), Rancangan bangunan (X5), Ketersedian produk (X2), Akses transportasi (X7) ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pelayanan jasa distribusi (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.736 ^a	.588	.575	.997

a. Predictors: (Constant), Akses transportasi (X7), Model pelayanan (X4), Kepuasan transaksi (X6), Pertimbangan harga (X3), Rancangan bangunan (X5), Ketersedian produk (X2), Akses transportasi (X7)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	155.455	7	22.208	22.330	.000 ^a
	Residual	384.889	387	.995		
	Total	540.344	394			

a. Predictors: (Constant), Akses transportasi (X7), Model pelayanan (X4), Kepuasan transaksi (X6), Pertimbangan harga (X3), Rancangan bangunan (X5), Ketersediaan produk (X2), Akses transportasi (X7)

b. Dependent Variable: Pelayanan jasa distribusi (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	7.220	.856		8.432	.000			
	Ketepatan lokasi (X1)	.274	.104	.139	2.637	.009	.863	.833	.213
	Ketersediaan produk (X2)	.633	.118	.269	5.363	.000	.554	.663	.430
	Pertimbangan harga (X3)	.051	.092	.026	.550	.583	.036	.028	.024
	Model pelayanan (X4)	-.015	.078	-.009	-.187	.852	-.070	-.010	-.008
	Rancangan bangunan (X5)	-.084	.099	-.043	-.849	.396	-.168	-.043	-.036
	Kepuasan transaksi (X6)	.788	.087	.439	9.064	.000	.567	.518	.389
	Akses transportasi (X7)	.144	.082	.085	1.767	.078	.848	.689	.276

a. Dependent Variable: Pelayanan jasa distribusi (Y)

Lampiran 4. Tabel Nilai-Nilai Distribusi t

α untuk uji dua arah (two tail test)						
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
α untuk uji satu arah (one tail test)						
Dk	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
381	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,589
382	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,589
383	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,589
384	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,589
385	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,589
386	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,589
387	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,589
388	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,589
389	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,589
390	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,588
391	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,588
392	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,588
393	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,588
394	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,588
395	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,588
396	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,588
397	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,588
398	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,588
399	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,588
400	0,675	1,284	1,649	1,966	2,336	2,588

Sumber : Hasil Perhitungan Excel, Tahun 2019

RIWAYAT PENULIS



Ibrahim S. Zakaria. Lahir di Pulau Tidore Provinsi Maluku Utara, yakni di wilayah pesisir Kelurahan Tomalou (RK-II), pada hari Selasa 25 Maret 1991 atau tepatnya pada malam 10 Ramadhan 1411 Hijriyah. Anak ke-dua dari enam bersaudara dan merupakan anak laki-laki pertama dari pasang keluarga Bapak Sahril Zakaria dan Ibu Saifa Hasan. Memiliki seorang kakak bernama Fitrihanti, dan empat orang adik bernama Azizah S. Zakaria, Aswia S. Zakaria, Aisah S. Zakaria, dan Husni S. Zakaria.

Penulis memasuki jenjang pendidikan formal pada tahun 1996 di SDN Akelamo Kecamatan Oba Tengah dan selesai pada tahun 2002. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 8 Tidore Kepulauan dan selesai pada tahun 2005. Pada tahun tersebut penulis melanjutkan pendidikan di MA Alkhairaat Sidangoli Kecamatan Jailolo Selatan hingga tahun 2007 penulis pindah ke SMA Muhammadiyah 1 Tidore Kepulauan dan tamat pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan pada tahun yang sama di Fakultas Teknik Universitas “45” Makasar yang kemudian berganti nama menjadi Universitas Bosowa, dengan mengambil Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota hingga meraih gelar Sarjana Teknik (S.T.) pada tahun 2015. Kemudian di tahun tersebut penulis melanjutkan pendidikan Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa, hingga selesai pada tahun 2019 dengan menyangang gelar Magister Sains Perencanaan (M.S.P.).